

**DAMPAK PARIWISATA TERHADAP
POLA PEMUKIMAN PENDUDUK CIPANAS
GARUT, JAWA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP POLA PEMUKIMAN PENDUDUK CIPANAS GARUT, JAWA BARAT

TIM PENELITI :

**Dra. Sri Saadah S.
Drs. F.X. Tito Adonis H.
Dra. M.A. Dewi Indrawati
Drs. Frans Hitipeuw**

EDITOR

Drs. Zulyani Hidayat MA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Dampak Pariwisata Terhadap Pola Pemukiman Penduduk Cipanas Garut, Jawa Barat**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

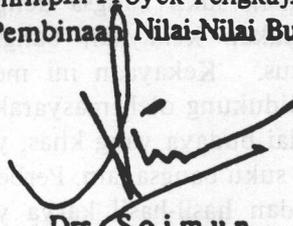
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

**Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



**Drs. Soimun
NIP. 130525911**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI		Halaman
PRAKATA		iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN		vi
DAFTAR ISI		viii
BAB I PENDAHULUAN		1
1. Latar Belakang dan Pokok Masalah		1
2. Tujuan Penelitian		6
3. Ruang Lingkup		7
4. Metode Penelitian		8
5. Pertanggungjawaban Penelitian		10.
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		13
1. Lokasi dan Keadaan Alam		13
2. Penduduk		15
3. Pola Perkampungan		16
4. Kehidupan Ekonomi		18
5. Kehidupan Sosial		22
6. Kehidupan Keagamaan		24
BAB III KAWASAN WISATA CIPANAS, GARUT, JAWA BARAT		28
1. Sejarah dan Perkembangan		29
2. Faktor Penunjang Perkembangan		34
2.1 Transportasi		34
2.2 Akomodasi		37
2.3 Komunikasi		40
2.4 Faktor Penunjang Lainnya		41
2.5 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Cipanas		43

BAB IV DAMPAK PARIWISATA TERHADAP POLA PEMUKIMAN PENDUDUK CIPANAS, GARUT, JAWA BARAT	46
1. Rumah Tinggal	49
a. Dampak Negatif	49
b. Dampak Positif	56
2. Lahan Pertanian	58
a. Dampak Negatif	58
b. Dampak Positif	61
3. Sarana Peribadatan	63
a. Dampak Positif	63
b. Dampak Negatif	66
4. Sarana Olahraga dan Rekreasi	66
a. Dampak Negatif	66
b. Dampak Positif	66
5. Sarana Pendidikan	71
a. Dampak Negatif	72
b. Dampak Positif	74
 BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN	 75
REFERENSI	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI		Halaman
PRAKATA		iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN		vi
DAFTAR ISI		viii
BAB I PENDAHULUAN		1
1. Latar Belakang dan Pokok Masalah		1
2. Tujuan Penelitian		6
3. Ruang Lingkup		7
4. Metode Penelitian		8
5. Pertanggungjawaban Penelitian		10.
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		13
1. Lokasi dan Keadaan Alam		13
2. Penduduk		15
3. Pola Perkampungan		16
4. Kehidupan Ekonomi		18
5. Kehidupan Sosial		22
6. Kehidupan Keagamaan		24
BAB III KAWASAN WISATA CIPANAS, GARUT, JAWA BARAT		28
1. Sejarah dan Perkembangan		29
2. Faktor Penunjang Perkembangan		34
2.1 Transportasi		34
2.2 Akomodasi		37
2.3 Komunikasi		40
2.4 Faktor Penunjang Lainnya		41
2.5 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Cipanas		43

BAB IV DAMPAK PARIWISATA TERHADAP POLA PEMUKIMAN PENDUDUK CIPANAS, GARUT, JAWA BARAT	46
1. Rumah Tinggal	49
a. Dampak Negatif	49
b. Dampak Positif	56
2. Lahan Pertanian	58
a. Dampak Negatif	58
b. Dampak Positif	61
3. Sarana Peribadatan	63
a. Dampak Positif	63
b. Dampak Negatif	66
4. Sarana Olahraga dan Rekreasi	66
a. Dampak Negatif	66
b. Dampak Positif	66
5. Sarana Pendidikan	71
a. Dampak Negatif	72
b. Dampak Positif	74
 BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN	 75
REFERENSI	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Pokok Masalah

Ketika penelitian ini dilaksanakan pemerintah Indonesia sedang giat-giatnya melakukan kampanye pengembangan pariwisata di daerah-daerah di seluruh propinsi Indonesia. Tidak heran, karena pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan pemasukan devisa negara di sektor non-migas.

Pilihan untuk mengembangkan industri pariwisata di Indonesia berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, karena pemerintah tidak dapat lagi mengandalkan sepenuhnya cadangan sumber minyak dan gas bumi untuk membiayai pembangunan negara. Hal ini disebabkan sumber minyak dan gas bumi tidak bisa dieksploitasi terus-menerus tanpa adanya alternatif sumber devisa lainnya. Dengan kata lain, pemerintah berusaha menyiapkan cadangan minyak dan gas bumi untuk masa depan. Sementara itu harga minyak dan gas bumi di pasaran internasional tidak menentu, yang pada gilirannya kurang menguntungkan dibandingkan dengan nilai penyediaan cadangan minyak dan gas bumi Indonesia yang semakin menipis, di samping tidak banyak menambah pemasukan devisa negara sebagai akibat biaya produksi yang lebih mahal.

Alasan kedua, pengembangan industri pariwisata di Indonesia mempunyai masa depan yang cerah, mengingat banyak potensi objek wisata alam dan budaya yang menarik dan pantas untuk

dijual di pasaran internasional. Alasan ketiga, dalam upaya pengembangan industri pertambangan. Dalam hal ini industri pariwisata tidak perlu mendatangkan mesin-mesin atau teknologi canggih lainnya sebagai penunjang. Di samping itu produksi pariwisata tidak perlu didistribusikan dengan alat angkut yang memerlukan pembiayaan untuk sarana serta prasarana transportasi dan komunikasi. Industri pariwisata hanya membutuhkan promosi untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas daya tarik produk dan potensi apa yang terkandung di dalamnya.

Industri pariwisata dirasa cocok dengan kondisi keuangan atau pendanaan Indonesia, karena dengan biaya relatif kecil dapat menyerap dana sebesar-besarnya dari wisatawan. Sudah merupakan kenyataan bahwa para wisatawan yang datang ke objek-objek wisata dan bukan sebaliknya. Di samping itu personil-personil yang menjdukung suatu kegiatan pariwisata relatif tidak harus memiliki pendidikan keterampilan dan keahlian khusus di bidang kepariwisataan seperti halnya ahli-ahli mesin dan mekanik dalam industri pertambangan.

Pengembangan sektor pariwisata Indonesia juga berdasarkan pertimbangan lain, yaitu melihat animo masyarakat di negara-negara maju di Eropa, Amerika, Jepang dan Australia yang memiliki tingkat ekonomi relatif tinggi, serta amat ketat dalam memanfaatkan waktu luang. Tidak dapat disangkal, bahwa semakin menurun waktu kerja di negara-negara tersebut semakin mungkin bagi penduduknya memanfaatkan waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata. Hal inilah yang mendorong meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara datang ke daerah-daerah tujuan wisata dunia, termasuk ke Indonesia. Di samping itu adanya perkembangan baru (trend) di kalangan penduduk negara-negara itu untuk melihat dari dekat hal-hal yang masih dianggap asli (back to nature). Hal ini hanya mungkin diperoleh dengan melakukan perjalanan ke negara-negara berkembang, seperti Indonesia, yang dianggap wilayahnya belum banyak kena polusi industri, keanekaragaman corak budayanya yang masih asli, serta lingkungan alamnya yang belum banyak tersentuh tangan manusia.

Mengingat perkembangan masyarakat internasional di satu pihak dan berlimpahnya potensi objek wisata Indonesia di pihak lain maka pemerintah menganggap perlu menampilkan pariwisata sebagai salah satu upaya menambah devisa negara untuk membiayai pembangunan sektor-sektor lainnya. Namun demikian,

pemerintah tidak menutup mata akan adanya dampak-dampak negatif akibat dibukanya suatu daerah sebagai kawasan wisata. Oleh karena itu pemerintah menganggap perlu diadakannya suatu penelitian mengenai akibat atau dampak pariwisata terhadap masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat di sekitar obyek wisata khususnya. Hasil penelitian mengenai dampak pariwisata tersebut dapat digunakan oleh pemerintah sebagai landasan untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaan pemerintah di masa yang akan datang, khususnya untuk penanganan masalah pariwisata.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Masalah penelitiannya mengenai dampak pariwisata terhadap pemukiman penduduk dengan mengambil kasus di kawasan wisata Cipanas, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Cipanas merupakan salah satu daerah yang diandalkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Garut sebagai kawasan Wisata, karena di daerah ini terdapat sumber air panas alam yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan baik mancanegara (wisman) maupun Nusantara (Wisnu). Di samping pemanfaatan sumber air panas, pemerintah daerah bersama dengan Dinas Pariwisata Daerah (Diparda) Garut mengupayakan agar wilayah Cipanas menjadi daerah pemberhentian sementara bagi wisatawan-wisatawan yang akan melakukan perjalanan keliling ke obyek-obyek wisata lainnya di sekitar Kabupaten Garut. Karena dianggap sebagai daerah pemberhentian sementara (transit), maka pembangunan wilayah ini dipandang perlu dan harus diprioritaskan, terutama penyediaan akomodasi dan transportasi yang memadai. Dalam upaya itu di perlukan promosi untuk merangsang pengusaha-pengusaha setempat maupun dari daerah lain membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Dalam kurun waktu 20 tahun wilayah Cipanas telah merubah dari daerah yang relatif terpencil menjadi daerah yang rampai dikunjungi penduduk luar. Karakteristik penduduknya tidak lagi homogen, tetapi sudah berbaur dengan penduduk dari luar daerah yang menjadi warga setempat dengan membuka usaha wisata maupun bekerja di sektor jasa pariwisata.

Perkembangan Cipanas menjadi wilayah yang ramai didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana transportasi serta komunikasi yang cukup memadai. Berbagai jenis kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat telah menggantikan kendaraan-kendaraan tradisional, seperti delman. Demikian pula dengan adanya angkutan umum bermotor membuat wilayah ini selalu "hidup" selama 24 jam. Dapat dibayangkan andaikata wilayah Cipanas belum dikembangkan menjadi kawasan wisata, maka tidak akan ada pembangunan sarana dan prasarana transportasi yang memungkinkan bagi mobilitas penduduk setempat. Kendaraan seperti delman sangat terbatas kapasitasnya, baik kapasitas mengangkut penumpang maupun jarak tempuhnya. Oleh karena itu digantinya delman dengan kendaraan angkutan kota (angkot) atau ojek (sepeda motor yang dimanfaatkan untuk mengangkut penumpang dengan bayaran) memungkinkan para wisatawan maupun orang dari luar daerah berdatangan ke Cipanas dengan cepat dan intensif. Sebaliknya, penduduk setempat dapat melakukan perjalanan ke kota pulang-pergi tanpa menghabiskan waktu lama di perjalanan.

Di samping pengadaan sarana transportasi yang memadai, fasilitas komunikasi berupa telepon umum (kartu maupun koin) untuk komunikasi lokal, interlokal, maupun internasional memberi kemudahan bagi para wisatawan selama berkunjung ke daerah ini. Semua ini dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk mengadakan kontak-kontak jarak dekat maupun jauh apabila diperlukan.

Melihat perkembangan wilayah Cipanas yang pesat dengan segala fasilitas kehidupan modern telah merangsang penduduk setempat untuk mengembangkan usaha-usaha baik yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata maupun yang pelayanan dan jarak lainnya.

Pembangunan berbagai jenis penginapan atau hotel serta fasilitas penunjang lainnya yang sesuai dengan anjuran Pemda, telah merangsang penduduk setempat untuk menjalankan usaha baru itu. Walaupun hanya beberapa hotel atau penginapan tertentu yang telah memenuhi syarat layak menurut penilaian Dinas Pariwisata Daerah tetapi penambahan jumlah hotel atau penginapan serta fasilitas penunjang lainnya tidak dapat dicegah. Setidak tidaknya ada empat buah hotel/penginapan

dari 22 hotel/penginapan yang layak sebagai tempat bermalam wisatawan, walaupun belum sepenuhnya dapat dikatakan memenuhi persyaratan sebagai tempat bermalam bagi wisatawan. Pada kenyataannya hotel atau penginapan itu ramai dikunjungi tamu, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu atau hari-hari libur lainnya. Dengan memenuhi semua persyaratan pembangunan sebuah hotel atau penginapan sesuai dengan ketentuan Diparda dapat menyebabkan tarif menginap wisatawan menjadi mahal. Selain itu, dalam kenyataannya 85% wisatawan yang datang adalah wisatawan nusantara (wisnu) yang tidak menganggap perlu harus menginap di hotel mewah dengan fasilitas lengkap. Dengan kemampuan yang terbatas mereka lebih memilih hotel/penginapan yang tarifnya relatif murah tetapi cukup memadai sebagai tempat beristirahat.

Pada dasarnya pertubuhan dan perkembangan beraneka ragam fasilitas akomodasi itu mencerminkan betapa banyak dan beragam wisatawan yang datang. Di Cipanas tersedia penginapan dengan variasi tingkat tarif, mulai untuk golongan menengah ke bawah sampai dengan golongan atas. Motivasi kedatangan parawisatawan sebenarnya berbeda-beda. Akan tetapi boleh dikatakan bahwa inti kedatangan mereka adalah untuk memanfaatkan dan menikmati air panas yang mengalir tanpa berhenti dari perut kawah gunung Guntur.

Sejalan dengan perkembangan jasa akomodasi maka berkembang pula kegiatan jasa lainnya, seperti warung makanan, rumah makan (restoran), penjaja makanan keliling, toko kelontong, dan lain-lain. Di samping itu terdapat beberapa panti pijat yang siap melayani kebutuhan para wisatawan yang ingin mengendorkan otot-otot. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan hotel dan penginapan diramaikan pula, oleh kehadiran wanita-wanita penghibur dan kegiatan pelacuran. Dengan demikian perkembangan industri pariwisata pada kenyataan memang telah mendorong peningkatan penghasilan penduduk di sekitarnya. Namun tanpa disadari peningkatan penghasilan di kalangan penduduk menyebabkan pula peningkatan kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Perkembangan ekonomi dan derasnya arus informasi berkat kontak-kontak kebudayaan di lingkungan pariwisata tersebut telah menyebabkan sikap dan tingkah laku penduduk setempat. Salah satu perubahan budaya yang cukup menonjol tercermin dari bagaimana mereka menata

ruang-ruang yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka. Seperti penataan tempat tinggal, lingkungan pemukiman, serta sejumlah fasilitas bangunan umum yang ada. Perubahan konsep penataan ruang itu merupakan sebagian upaya mengembangkan lingkungan agar sesuai dengan tuntutan pembaruan.

Pemukiman dapat diartikan sebagai tempat di mana para individu tinggal secara berkelompok. Pemukiman ditandai dengan sejumlah ciri fisik yakni : (1) adanya sejumlah orang, (2) adanya rumah tinggal/tempat berlindung dan (3) adanya berbagai jenis sarana dan prasarana. Di dalam pemukiman tersebut mereka hidup dan membentuk komunitas, di mana satu sama lain mempunyai keteraturan hubungan dan keterikatan pada aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu suatu komunitas memiliki aturan-aturan yang berpedoman pada nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Aturan-aturan itu digunakan untuk pedoman dalam menentukan perilaku-prilaku ideal oleh anggota (individu) dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan pengalaman, setiap orang yang lahir dan mempunyai anak cucu dalam pemukiman tertentu, maka pemukimannya itu sering dijadikan acuan identitasnya. Pemukiman, bagaimanapun modernnya, seringkali dipandang sebagai kampung dalam pengertian tradisional atau berdasarkan pengertian kesukubangsaan atau kekerabatan. Dengan demikian arti penting pemukiman bukan saja bentuk fisiknya akan tetapi memberi makna sosial budaya tersendiri bagi individu-individu yang tinggal di situ.

Tulisan ini bermaksud menguraikan perubahan pola pemukiman suatu komunitas desa sebagai akibat perkembangan industri pariwisata. Secara hipotetis perkembangan atau perubahan pola pemukiman dapat terjadi sebagai akibat adanya modifikasi sistem pengetahuan masyarakat yang bersangkutan yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada.

2. Tujuan Penelitian

Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana perubahan pola pemukiman penduduk di daerah Cipanas, yang merupakan bentuk tanggapan masyarakat setempat dalam menghadapi lingkungannya yang telah dan sedang berubah.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk .

- a. Mendapatkan data dan informasi tentang kegiatan pariwisata di daerah Cipanas, Garut, Jawa Barat,
- b. Memberi masukan mengenai daya dukung pariwisata sejalan dengan meningkatnya kegiatan pariwisata. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mencari data tentang jenis-jenis sarana dan prasarana yang dapat menunjang industri pariwisata. Di samping itu sejauh mana keterlibatan penduduk lokal dalam berperan serta menunjang pariwisata. Dengan kata lain tujuan penelitian ini melihat kondisi sosial komuniti setempat menghadapi masuknya unsur-unsur budaya baru.
- c. Memberi masukan berupa pedoman-pedoman untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan suatu masyarakat khususnya dalam rangka menghadapi meningkatnya intensitas kegiatan pariwisata yang melanda seluruh daerah di Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dijadikan naskah yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan guna penelitian dan kebijaksanaan lebih lanjut.

3. Ruang Lingkup.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, perkembangan suatu daerah tujuan wisata tertentu, telah mendorong anggota masyarakat setempat untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian itu tercermin pada penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang dapat merangsang datangnya wisatawan. Sistem kepariwisataan tumbuh berkat adanya tanggapan positif oleh penduduk setempat. Potensi berupa daya tarik dan daya dukung kepariwisata di Cipanas telah mendorong perkembangan daerah itu. Di lain pihak perkembangan industri wisata telah merangsang penduduk untuk meningkatkan peranserta terutama berkenaan dengan keuntungan ekonomi yang dijanjikan pariwisata. Untuk keperluan pengembangan daerah wisata penduduk telah melakukan sejumlah penyesuaian. Misalnya pemanfaatan rumah tinggal yang sekarang tidak lagi sekedar dihuni oleh keluarga, tetapi juga telah dimanfaatkan untuk keperluan mengipat wisatawan, semacam homestay.

Di sisi lain peran serta anggota masyarakat yang dapat bertahan bahkan lebih mengembangkan kegiatan pariwisata yang selama ini telah meningkatkan kualitas hidup. Jadi masyarakat yang semula mengandalkan hasil tani itu sekarang mendapat "pekerjaan baru" yang menambah penghasilan jauh lebih baik, sehingga belakangan ini tidak sedikit petani yang lebih suka mengandalkan penghasilan dari kegiatan menjual jasa pariwisata daripada hasil tani, walaupun matapencaharian sebagai petani tidak pernah ditinggalkan.

Cipanas adalah salah satu daerah tujuan wisata yang tergolong berkembang pesat dewasa ini. Di samping pemandangan alamnya yang indah, daerah Cipanas mempunyai sumber air panas yang berasal dari mata air di Gunung Guntur. Air panas alamiah itu telah sejak lama dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk kebutuhan pengobatan dan rumah tangga. Setelah lama kelamaan banyak pendatang yang turut memanfaatkan air panas tersebut, akhirnya penduduk setempat membuat kolam renang. Selama ini kolam-kolam air panas tersebut memang dikelola oleh perorangan. Oleh karena daerah itu mempunyai potensi sebagai daerah wisata, pemerintah daerah lalu memperluas memperbanyak dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di daerah itu. Akan tetapi peran serta masyarakat setempat tetap menjadi pokok perhatian pemerintah daerah. Dengan kata lain penduduk desa Cipanas di Kabupaten Garut telah menyesuaikan diri dengan program-program pembangunan menurut kebijaksanaan pemerintah daerah. Pihak pemerintah daerah sendiri mengutamakan kebijaksanaan pembangunan industri pariwisata untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya yang bermukim di lingkungan tujuan wisata seperti Cipanas ini.

4. Metode Penelitian

Istilah metodologi dalam pengertian luas mengacu pada bagaimana kita mendekati suatu masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan tersebut dilakukan melalui proses proses prinsip-prinsip dan cara cara yang logis dalam dunia ilmiah tertentu. Dalam ilmu sosial, metodologi merupakan acuan untuk melaksanakan penelitian. Jadi segala prosedur yang kita lakukan, asumsi-asumsi, pendekatan-pendekatan dan tujuan tujuan kita sangatlah mempengaruhi metode metode apa yang kita pilih.

Berkaitan dengan bagaimana kita memilih metode penelitian, ada dua pandangan teoritis yang mendominasi ilmu sosial, yakni pertama adalah positivisme yang semula muncul di permulaan abad ke duapuluh terutama yang dikembangkan oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim. Aliran positivisme itu mencari fakta sosial atau penyebab dari adanya gejala sosial dengan sedikit memperhatikan subyek individu. Menurut Durkheim ilmuwan sosial harus melihat fakta sosial atau gejala sosial sebagai suatu hal yang mempunyai kekuatan mengatur, memaksa dan mempengaruhi tingkah laku manusia.

Pandangan teoritis kedua adalah deskripsi fenomenologi dari Irwin Deutscher dan Max Weber. Aliran fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pemahaman tingkah laku manusia melalui kerangka pikiran mereka sendiri.

Aliran positivisme meneliti mengenai fakta dan penyebabnya melalui metode seperti survei dan analisa demografi yang mana menghasilkan data kuantitatif untuk membuktikan hubungan-hubungan antar variabel. Sebaliknya aliran fenomenologi mencari pemahaman-pemahaman melalui metode kualitatif seperti pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan pengumpulan data pribadi. Melalui metode tersebut deskripsi data yang dihasilkan memungkinkan bagi aliran fenomenologi untuk memahami masyarakat yang menjadi subyek penelitiannya.

Oleh karena itu masalah perbedaan dalam pendekatan antara fenomenologi dan positivisme dan masalah perbedaan mencari jawabannya menyebabkan tipe kerangka serta metode penelitiannya juga berbeda.

Pengumpulan data lapangan dalam penelitian mengenai dampak pariwisata terhadap pemukiman penduduk di desa Cipanas, Garut, dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan terhadap penduduk serta lingkungannya. Cara seperti ini lazim disebut metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu cara dalam penelitian ilmiah yang mengandalkan interpretasi dari sejumlah data yang dikumpulkan. Oleh karena itu kemampuan data metode kualitatif tergantung dari pada penelitiannya.

Tidak seperti metode kuantitatif yang mengandalkan teknik pengumpulan datanya melalui koesioner, maka metode kualitatif mengandalkan kepekaan peneliti dalam menangkap gejala baik yang diperoleh melalui cerita dan pengalaman dari para informan

maupun pengamatan terhadap tingkah laku mereka. Dengan demikian, kalau metode kuantitatif alatnya adalah kuesiner, maka metode kualitatif alatnya adalah peneliti itu sendiri.

Di samping itu data sekunder berupa hasil-hasil penelitian terhadap daerah tersebut serta studi kepustakaan sangat diperlukan sebagai kerangka dasar, asumsi-asumsi serta pedoman dalam pengumpulan data.

5. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian tentang Dampak Pariwisata Terhadap Pola Pemukiman Penduduk di Cipanas Kabupaten Garut ini, dilakukan oleh tim yang terdiri dari tiga orang yakni Dra. Sri Saadah S. sebagai Ketua, Drs. F.X. Tito Adonis H. dan Dra. M.A. Dewi Indrawati sebagai anggota. Selaku Ketua, bertanggung jawab untuk membuat rancangan penelitian. Pertama kali rancangan penelitian itu diusulkan kepada Pimpinan Proyek, setelah disetujui maka usulan itu dilengkapi.

Pada tahap melengkapi rancangan penelitian, tim peneliti mendiskusikannya bersama Kasubdit, Kepala-kepala Seksi dan seluruh staf Subdit Sistem Budaya, guna penyempurnaan dan mensepakati pokok permasalahan yang telah dibuat ketua tim.

Langkah berikutnya, sebelum kami memulai mengumpulkan data lapangan, terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian yang akan kami laksanakan. Kepustakaan ini dirasa penting kami lakukan, karena selain memberi arah penelitian, juga sangat berguna dalam menunjang penulisan kami selanjutnya.

Tahap pengumpulan data lapangan, kami laksanakan antara bulan November dan Desember. Selama penelitian dilakukan kami menginap di rumah penduduk yang berada di tengah-tengah kawasan wisata Cipanas, sehingga kami bisa mengamati secara langsung arus wisatawan yang datang sekaligus perilaku penduduk menghadapi wisatawan itu.

Pengolahan data dilakukan setelah kami kembali dari lapangan, yakni antara bulan Desember – Januari. Kegiatan ini penting dilaksanakan, karena penulisan yang baik tergantung pada pengolahan data yang cermat. Pengolahan data juga dimaksudkan guna menjermihkan data, sehingga dapat diperoleh kebenaran data yang berhasil dikumpulkan.

Tahap penulisan merupakan kelanjutan dari pengolahan data, dilakukan sampai dengan bulan Februari. Untuk memudahkan penulisan, maka data kami klasifikasikan berdasarkan susunan laporan yang telah kami sepakati.

Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

1. Latar Belakang dan Pokok Masalah
2. Tujuan Penelitian
3. Ruang Lingkup
4. Metode Penelitian
5. Pertanggungjawaban Penelitian

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian :

- 2.1 Lokasi dan Keadaan Alam
- 2.2 Penduduk
- 2.3 Pola Perkampungan
- 2.4 Kehidupan Ekonomi
- 2.5 Kehidupan Sosial
- 2.6 Kehidupan keagamaan

Bab III Kawasan Wisata Cinapas, Garut, Jawa Barat :

- 3.1 Sejarah dan Perkembangan
- 3.2 Faktor Penunjang Perkembangan
 - 3.2.1 Transportasi
 - 3.2.2 Akomodasi
 - 3.2.3 Komunikasi
 - 3.2.4 Faktor Penunjang Lainnya
- 3.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Cinapas

Bab IV Dampak Pariwisata Terhadap Pola Pemukiman Penduduk Citanas, Garut, Jawa Barat

1. Rumah Tinggal
 - Dampak Negatif
 - Dampak Positif
2. Lahan Pertanian
 - Dampak Negatif
 - Dampak Positif
3. Sarana Peribadatan
 - Dampak Negatif
 - Dampak Positif

4. Sarana Olahraga dan Rekreasi

- Dampak Negatif
- Dampak Positif

5. Sarana Pendidikan

- Dampak Negatif
- Dampak Positif

Bab V Analisa dan Kesimpulan

Referensi

Lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi dan Keadaan Alam

Cipanas adalah kampung di kaki gunung Guntur yang dijadikan sebagai salah satu obyek wisata di samping Cagar Budaya Cangkuang, Kawah Papandayan, Makam Sejarah Godog, Wisata Bahari Sayang Heulang (Pameungpeuk). Wisata Alam dan Sejarah Kaumpong Dukuh serta Kawah Talagabodas di Kabupaten Garut.

Obyek wisata Cipanas merupakan salah satu prioritas pengembangan pariwisata daerah mengingat semakin meningkatnya arus wisatawan berkunjung ke sana. Obyek wisata Cipanas masuk dalam tiga desa di kecamatan Tarogong. Ketiga desa itu adalah Rancabango, Langensari dan desa Panajung. Bagian terluas dari kawasan wisata Cipanas berada di wilayah desa Rancabango. Karena itu tidak mengherankan jika kebanyakan orang mengatakan Cipanas merupakan bagian wilayah desa Rancabango. Lokasi dan keadaan alam wilayah Cipanas relatif sama dengan wilayah-wilayah lain di sekitar kaki gunung Guntur.

Hubungan kawasan wisata Cipanas dengan kota Garut cukup lancar. Di samping itu dengan dibukanya jalan yang menghubungkan desa ke desa maka wilayah di kaki gunung Guntur itu pelatih sudah terbuka. Walaupun belum seluruhnya jalan aspal, akan tetapi jalan-jalan yang ada dapat dilalui kendaraan bermotor dan delman. Untuk mencapai ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan kendaraan umum berupa angkutan kota, melalui jalan aspal dalam kondisi baik dan selalu

terpelihara. Karena kawasan wisata Cipanas' tampaknya terus dikembangkan, dengan sendirinya sarana dan prasarana pendukung harus baik dan lancar, sebagai perangsang bai wisatawan untuk datang ke Cipanas.

Jarak pusat kegiatan wisata Cipanas dengan kota kecamatan kurang lebih 1,5 km sedangkan dengan kota Garut kita-kita 6 km. Dengan jarak yang relatif pendek ini memungkinkan mobilitas penduduk tinggi, apalagi dengan alat transportasi yang selalu siap setiap hari, angkutan kota beroperasi dari pukul 05.00 hingga pukul 21.00, bahkan bila hari minggu dan libur bisa sampai larut malam.

Keadaan tanah di Cipanas sebagai berbukit-bukit dan sebagian tanah datar. Tanah yang berbukit dan bertingkat-tingkat dipergunakan penduduk untuk perumahan/tempat tinggal dan bercocok tanam, sedangkan tanah datar untuk kolam (balong) dan sawah. Kolam-kolam yang ada rata-raa berukuran luas, digarap secara tradisional, maksudnya sesudah bibit ikan ditaburkan, kolam dibiarkan tanpa harus ditunggu sepanjang hari, ikanpun mencari makan sendiri. Setiap panen ikan (*ngabedahken*) hasilnya bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Wilayah Cipanas beriklim sejuk. Suhu udara rata-rata berkisar antara 10 derajat celsius sampai dengan 30 derajat celsius. Kelembaban udara setiap bulan tidak tetap. Curah hujan rata-rata 715 mm setiap tahunnya. Musim hujan antara September sampai dengan Desember.

Rendahnya curah hujan justru menguntungkan bagi penduduk di sekitar Cipanas, karena debit air tanah menjadi besar. Pada musim kemarau debit air tanah lebih banyak dibandingkan musim penghujan. Walaupun keadaan gunung Guntur gundul, namun sumber air cukup baik karna terdapat hutan negara yang cukup lebat di sekitar lereng dan kaki gunung yang sebagian (38 ha) masuk wilayah desa Rancabango.

Air yang berasal dari beberapa sumber mata air cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduknya, Bahkan sumber air dimanfaatkan pula oleh penduduk di sekitar Cipanas. Sumber air paas berasal dari kawah gunung Guntur yang masih aktif. Sementara itu sumber air dingin berasal dari rembesan air di bukit-bukit di sebelah barat kawasan wisata Cipanas. Airpanas berasal dari dua sumber yang berbeda. Sumber air panas dari kampung Ciengang memiliki kadar belerang tinggi, sehingga sangat baik

untuk mengobati penyakit tulang dan kulit.

Sedang sumber air panas dari kampung Naringgul digunakan untuk konsumsi wisatawan (di luar tujuan pengobatan) sumber air panas tidak pernah kering walaupun musim kemarau. Karna itu falety musim tidak mempengaruhi arus wisatawan yang datang, kecuali "musim libur" dan bukan "musim libur".

Air yang mengalir di parit-parit di sepanjang jalan berwarna jernih. Air itu dimanfaatkan oleh pengusaha pencuci mobil dan motor. Keadaan tanah pada umumnya berpasir, bekas semburan lahar gunung Guntur ketika meletus. Pendek kata, tanah di sekitar Cipanas sangat subur untuk berbagai jenis tanaman.

2. Penduduk

Penduduk Cipanas pada umumnya adalah orang Sunda yang secara turun temurun menempati wilayah tersebut. Hanya beberapa orang yang berasal dari sukubangsa lain, jumlah mereka relatif sedikit, dan kebanyakan adalah pendatang akibat perkawinan. Sebagian besar dari mereka juga orang Sunda tetapi berasal dari daerah di luar Cipanas. Mulanya mereka bekerja sebagai buruh tani, kemudian menetap dan mengaku sebagai orang Cipanas.

Untuk menghitung data penduduk Cipanas cukup sulit mengingat tidak semua penduduknya orang asli. Namun berdasarkan data 1993 jumlah penduduk 6736 jiwa, terdiri dari 3337 pria dan 3399 wanita. Diperkirakan jumlah penduduk desa Cipanas 2000 orang termasuk pendatang yang tidak tercatat di kecamatan, tetapi setiap hari berada di tempat itu.

Walaupun usia lanjut, tenaga banyak dibutuhkan dalam kegiatan pertanian.

Jumlah penduduk golongan usia non produktif lebih besar dari pada golongan usia produktif. Akan tetapi pada sektor pertanian, anak-anak usia sekolah sekaligus menjadi tenaga kerja di sawah atau ladang dan balong. Sehingga usia produktif pada masyarakat pedesaan mulai dari anak-anak usia sekolah sampai dengan penduduk lanjut usia. Sebagai contoh seorang berusia 50 tahun ke atas tetap datang ke sawah walaupun sekedar menunggui dan menghalau binatang pemakan tanaman. Pemilik sawah atau "balong" (kolam), walapun sudah lanjut usia, tetap dtang pada waktu panen. Biasanya untuk mengawasi buruh yang bekerja di sawah atau "balong"nya pemilik memerlukan datang.

Penduduk di Cipanas umumnya tinggal di pemukiman yang mengelompok padat. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk adalah Sekolah Dasar. Namun demikian ada penduduk telah mencapai pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Sekalipun ada penduduk tidak sekolah tetapi mereka tidak buta huruf. Mereka diajarkan baca dan tulis di sekolah pengajian.

Sebagian besar penduduk berpendidikan tamat SD/ sederajat, Mereka enggan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi karena ada anak lebih diperlukan sebagai tenaga kerja di sawah atau balong. Di samping itu pekerjaan sebagai tani tidak memerlukan modal pendidikan. Tetapi sekarang, kebanyakan orang tua berusaha menyekolahkan anak-anak mereka setinggi mungkin supaya status pendidikannya lebih baik. Rupanya ada kesadaran bahwa semakin tinggi pendidikannya lebih baik. Rupanya ada kesadaran bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin baik pekerjaan dan penghasilannya. Namun timbul permasalahan karena status pendidikan perguruan tinggi tidak menjamin orang dapat bekerja. Di samping itu penduduk yang tamat pendidikan tinggi tidak mau lagi "memegang cangkul". Hal ini ternyata diterima sebagai konsekuensi kemajuan pengetahuan seseorang. Bahkan orang tua harus berbangga hati dengan kemajuan pendidikan yang ditempuh anak-anaknya. Sekalipun anak tidak bisa mengikuti jejak orang tua sebagai petani, akan tetapi anggapan bahwa pekerjaan lain akan dapat diraih. Kebanyakan orang-orang yang tamat perguruan tinggi bekerja menjadi pegawai pemerintah dan karyawanswasta. Dengan bekal pendidikan cukup orang merasa enggan menjadi petani/buruh tani, mereka lebih mengandalkan pekerjaan di kantor daripada harus berkotor-kotor di sawah. Menurut mereka pekerjaan yang ditekuni di kantor sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, di samping penghasilan sudah jelas besarnya dan akan diterima rutin setiap bulan satu kali. Dengan demikian anggapan bahwa bekerja di luar sektor pertanian lebih baik ini dikemukakan oleh mereka yang berpendidikan relatif tinggi.

3. Pola Perkampungan

Sebagian besar tanah di wilayah Cipanas merupakan bukit-bukit dan sebagian kecil tanah datar. Pemukiman penduduk menyebar dari wilayah berbukit sampai di tanah datar. Umumnya pemukiman mengelompok di tanah berbukit karena dekat dengan

sumber air. Kemudian pemukiman mulai berpencar dan jarang di wilayah tanah datar. Pada umumnya rumah-rumah memanjang menghadap jalan besar maupun jalan kecil.

Pekarangan belakang rumah sebagian besar adalah lahan pertanian berupa balong atau kolam ikan, sawah dan tegalan atau sawah tadah hujan.

Di lingkungan rumah-rumah yang mengelompok padat bahkan ada penduduk yang memiliki WC dan kamar mandi bersama. Sumur, WC dan kamar mandi banyak yang dibangun secara gotong royong untuk dipergunakan bersama. Karena dekatnya, mereka bisa menitipkan anak jika pergi dalam waktu lama, demikian pula sebaliknya menitip anak kepada tetangga sering dilakukan, sehingga anak sejak kecil sudah akrab dengan lingkungan tetangganya, tidak saja dengan kawan sebaya tetapi juga orang tuanya.

Sementara itu di pemukiman renggang, hubungan ketetanggaaan terjalin di antara anggota keluarga luas. Hal ini terjadi karena umumnya rumah anak-anaknya yang telah berkeluarga berada di sekitar orang tuanya. Pemukiman yang mengelompok berdasarkan kekerabatan itu supaya lebih mudah mengerahkan tenaga kerja mengolah sawah atau kolam ikan.

Pemukiman di sekitar kawasan wisata Cipanas mengelompok padat. Tempat tinggal atau rumah-rumah penduduk berada di antara hotel, pemandian dan tempat rekreasi lainnya. Sebagian besar penduduk membangun penginapan tidak jauh dari tempat tinggalnya, bahkan ada yang membangun rumahnya menjadi penginapan atau homesbay. Sebagian ruang rumah disewakan kepada wisatawan. Jenis bangunan umumnya tembok, hanya sedikit rumah setengah tembok/setengah permanen. Sementara itu rumah-rumah panggung dengan dinding kayu atau bambu masih banyak dijumpai di bagian dalam di atas kolam dan di lereng gunung.

Pengaruh mobilitas penduduk yang tinggi, menyebabkan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal arsitektur. Rumah-rumah dibangun di sesuaikan dengan kemajuan arsitekturnya, sehingga hilang unsur aslinya. Padahal sebetulnya rumah asli orang Sunda adalah rumah panggung. Hotel-hotel di kawasan wisata dibangun sedemikian rupa untuk merangsang wisatawan betah tinggal di sana. Bahkan ada satu hotel megah yang menjulang tinggi, di peruntukkan bagi wisata-

wan kelas menengah ke atas. Ada pula hotel berbentuk bungalow yang dibangun di atas balong, dengan arsitektur gaya panggung bahkan bahan-bahan bangunannya pun berkerangka kayu.

Di lihat dari jenis rumah yang rata-rata permanen dengan penataan halaman yang cukup rapi, memberi gambaran bahwa penduduknya tergolong berekonomi cukup. Keadaan ini didukung oleh potensi yang ada di desa Rancabango umumnya dan khususnya di kawasan wisata Cipanas.

Sarana peribadatan terdiri dari mesjid jami 11 buah dan langgar 42 buah. Setiap mesjid mempunyai daya tampung antara 100 sampai 110 orang, sedangkan langgar mempunyai daya tampung antara 70 sampai 80 orang. Di samping jumlahnya yang cukup, juga dibangun menyebar di setiap kampung.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan bagi penduduk, telah dibangun pula sebuah madrasah dan pesantren dengan lokasi tersendiri, tidak terlalu dekat dengan rumah tinggal. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para siswa untuk belajar dengan tenang dan konsentrasi penuh.

Sebagai langkah meningkatkan pengetahuan penduduk, dibangun sarana pendidikan berupa tiga Sekolah Dasar dengan lokasi dua bangunan Sekolah Dasar, karena yang satu bangunan dipergunakan untuk dua Sekolah Dasar pagi dan petang. Nampaknya kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anak sudah cukup tinggi, hanya sayangnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi mereka harus pergi ke luar desanya, yang paling dekat adalah di ibukota kecamatan.

Pekuburan merupakan bagian dari lokasi pemukiman. Ini berada di tebing-tebing terpisah dari pemukiman namun tidak jauh, masih bisa dijangkau dengan jalan kaki. Pekuburan keluarga kadang-berada di kebun miliknya yang berada di lokasi tempat tinggal keluarganya.

4. Kehidupan Ekonomi

Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, pertanian merupakan mata pencaharian pokok mereka. Kalaupun ada variasi mata pencaharian jumlahnya sangat sedikit, dalam prosentase yang sangat kecil dari keseluruhan penduduk yang ada.

Pertanian yang diusahakan penduduk tidak hanya bertanam padi di sawah, anak tetapi juga menanam padi di huma (ladang)

dan bercocok tanam di kebun. Jika musim kemarau panjang dan tanah persawahan sulit ditanami padi, maka penduduk menggantinya dengan tanaman palawija. Tanaman palawija ini berfungsi juga sebagai tanaman sehingga dengan tujuan untuk mengembalikan menyuburkan tanah.

Sesudah musim pengolahan pertanian, para petani biasanya menanam sayuran di pematang sawah, sekedar untuk konsumsi sendiri dan pemenuhan gizi keluarga.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa keadaan tanah di desa Rancebango termasuk subur, oleh karena itu cocok untuk berbagai jenis tanaman, baik yang musiman maupun tahunan.

Dengan intensifikasi pertanian, para petani di desa Rancabango telah melaksanakan pola tanam tiga kali dalam setahun, padahal sebelumnya dengan bibit lokal hanya melaksanakan pola tanam dua kali setahun. Dengan pola tanam tiga kali setahun, praktis produksi meningkat, sekalipun pada kenyataan kualitas padi dengan bibit lokal lebih baik daripada bibit unggul. Hal ini berdasarkan pembuktian dari penduduk sendiri, dengan menitik beratkan para rasa dari beras yang sudah menjadi nasi. Dari segi harga-pun tentunya menurun dibanding dengan padi bibit lokal. Karena pola tanam setahun tiga kali, seringkali terjadi ketidakseragaman musim pengolahan lahan pertanian dalam wilayah yang sama. Namun hal ini menguntungkan para buruh tani, karena bisa bekerja di beberapa tempat. Dengan demikian penghasilan buruh tani pada musim pengolahan dan musim panen bisa meningkat.

Patut dipertanyakan apakah kesejahteraan penduduk lebih disebabkan hasil pertanian dari pada pariwisata. Karena pariwisata biasanya hanya menguntungkan pemilik modal besar dan usaha besar.

Tanah produktif yang berada di lereng gunung digarap penduduk untuk ditanami padi ladang dan tanaman kebun yang banyak mengandalkan curah hujan. Penghasilan dari kebun banyak membantu penduduk dalam menunjang ekonomi keluarga. Hasilnya dijual langsung ke pasar atau ke pembeli, karena hasil kebun seperti ini sifatnya bertahap, tidak dipetik sekaligus. Kecuali padi dan jagung sebagaimana padi sawah, adakalanya musim panen. Dengan demikian untuk dua jenis tanaman itu adakalanya musim panen dan musim pengolahan lahan.

Selain bertani sawah dan ladang, penduduk desa Rancabango dikenal sebagai petani ikan yang diusahakan di kolam-kolam tradisional. Maksudnya keberadaan kolam dan pertumbuhan ikan tergantung pada alam lingkungan, air deras langsung dialirkan dari sumber air melalui talang atau bambu yang khusus dipakai untuk aliran air dalam jarak yang agak jauh. Makanan ikan berasal dari tumbuh-tumbuhan yang hidup di kolam, dengan kata lain ikan-ikan mencari makan sendiri.

Para petani ikan (pemilik balong) memiliki balong cukup luas, bahkan ada yang memiliki beberapa balong. Sebagian balong sudah terjual untuk kegiatan pariwisata, karena lokasi pengembangan pariwisata ini terdiri dari tanah balong dan sawah. Tanpa membebaskan balong atau sawah, tidak mungkin membangun hotel atau tempat pemandian air panas.

Pada umumnya penduduk bekerja sebagai petani baik petani pemilik, penggarap maupun buruh tani. Buruh tani nampaknya menduduki posisi tertinggi di antara keseluruhan penduduk yang bekerja. Karena musim panen tidak serentak dan seringkali tidak sama dengan desa-desa tetangganya, maka buruh tani tidak hanya mengerjakan lahan di desanya sendiri, akan tetapi jika perlu mereka dapat bekerja di desa tetangganya. Namun tentu saja mereka akan memprioritaskan pekerjaan di desanya, dengan pertimbangan ekonomi dan sosialnya.

Buruh tani adalah mereka yang tidak memiliki lahan pertanian sama sekali. Mereka semata-mata hanya menjual tenaganya untuk mendapatkan penghasilan, yang mana tenaga itu hanya dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan lahan pertanian kepunyaan orang lain. Sedangkan yang dinamakan petani penggarap, yaitu mereka yang mengerjakan sawah, ladang atau kolam ikan kepunyaan orang lain dengan sistem bagi hasil, yaitu setengah dari hasil yang diperoleh diberikan kepada pemilik, dan setelah lagi untuk penggarap. Sistem bagi hasil yang serupa ini dalam istilah setempat dinamakan *nengah* yang berarti setengah atau tengah-tengah.

Rata-rata petani memiliki lahan cukup luas, sehingga hasil pertaniannya ya tidak hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Dari pengamatan lapangan, terlihat bahwa penduduk sebagian besar permanen. Setiap rumah paling sedikit sudah memiliki radio, bahkan tidak sedikit yang sudah memiliki antena parabola. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi

keluarga tidaklah terlalu sulit, buruh tani sekalipun masih bisa memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tanpa harus berhutang ke asana-sini, walaupun ada yang berhutang biasanya akan dibayar dengan tenaganya di saat dibutuhkan.

Pada waktu sawah tidak dapat ditanami karena kurang curah hujan, petani menggantikan tanamannya dengan palawija atau sayuran yang tidak membutuhkan banyak air. Dengan demikian mereka tetap produktif, dan relatif tidak kurang penghasilannya. Pada musim "menunggu" yakni di kala tidak ada pekerjaan di pertanian, para buruh tani akan mencari pekerjaan sampingan, sebagai pedagang, tukang atau penjual jasa lainnya.

Di dalam kegiatan bekerja ini, tidak hanya kepala keluarga yang dituntut secara penuh melaksanakan kewajiban mencari nafkah, namun semua anggota keluarga turut serta membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Dalam pertanian, ada tahapan tahapan pengerjaan lahannya. Pada kegiatan tertentu tenaga perempuanlah yang justru paling dibutuhkan, seperti menanam, dan menuiangi. Pekerjaan ini dinilai tidak memerlukan tenaga yang kuat, tapi yang dibutuhkan adalah ketelatenan, dan kaum perempuanlah yang dianggap lebih telaten untuk pekerjaan tersebut.

Pengembangan kawasan wisata Cipanas, merangsang orang "beruang" menanam modal di sana, dengan cara membangun prasarana pariwisata berupa hotel/penginapan dan restoran.

Menyadari akan prospek Cipanas untuk masa yang akan datang cukup baik, telah pula merangsang para petani pemilik menggandakan kekayaannya dengan cara membangun hotel/penginapan, sekalipun harus mengorbankan sebagian bahkan seluruhnya rumah tinggal mereka. Berdasarkan catatan kantor desa Rancabango, ada 11 pengusaha hotel/penginapan yang berasal dari orang Rancabango sendiri (sumber: Potensi Desa Rancabango, Januari 1993). Potensi alam berupa sumber air panas dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan komersial.

Potensi yang memiliki hotel enggan menyebutkan bidang usaha barunya disektor perhotelan itu sebagai matapencaharian utama. Mereka akan tetap beranggapan pertanian sebagai mata-pencaharian utamanya, sekalipun penghasilan rata-rata dari perhotelan lebih besar dibandingkan dengan pertanian. Oleh karena itu penduduk asli desa Rancabango tidak pernah dikenal sebagai pengusaha perhotelan, yang dikenal tetap sebagai petani. Menurut

mereka mengusahakan perhotelan merupakan pekerjaan yang dikembangkan kemudian, sehingga mereka tidak menjadikan mata-pencaharian ini sebagai pekerjaan utamanya, sebab pada kenyataannya mereka pun masih tetap sebagai petani pemilik.

Karyawan hotel yang berjumlah 37 orang (0,97%), merupakan sektor baru yang diminati oleh mereka. Pekerjaan ini dianggap lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya sebagai buruh tani. Dengan demikian pengembangan kawasan wisata Cipanas telah memberi kesempatan kerja bagi tenaga kerja produktif, sehingga pengangguran dapat ditekan dan tingkat kriminalitas relatif rendah. Di samping itu dengan memperjakan karyawan di sekitar kawasan wisata, memperlancar kegiatan pariwisata khususnya yang bergerak di sektor perhotelan, karena pengusaha tidak harus menyediakan banyak biaya menanggung uang transport karyawan. Karyawan bisa datang dengan berjalan kaki. Untuk lebih memudahkan para karyawan dan memperlancar kegiatan rutin hotel, para karyawan disediakan ruangan/tempat menginap yang tentunya masih berada di hotel itu sendiri.

Ada kecenderungan berpindah profesi dari buruh tani karyawan hotel meningkat. Setelah mengetahui atau membandingkan penghasilan yang diperoleh. Sebagai buruh tani, penghasilan jelas tidak tetap, sedang pada perhotelan mereka sudah dapat memastikan berapa penghasilan bakal diterima, lebih-lebih jika musim libur atau hari Sabtu dan Minggu, paling tidak karyawan akan mendapat "tip" dari tamu, sebagai tambahan penghasilan mereka.

5. Kehidupan Sosial

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa penduduk desa Rancabango tergolong suka bekerja keras. Mereka tidak terpaku pada satu pekerjaan yang dirasakan masih belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kesibukan bekerja sehari-hari penduduk masih tetap memelihara hubungan baik dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan tetangga.

Hubungan di antara sesama mereka, ditata dalam suatu keteraturan hubungan kerjasama dalam berbagai kegiatan baik yang sifatnya perorangan maupun umum (desa). Kerjasama perorangan meliputi pembuatan rumah, penanggulangan musiba, pertanian, perayaan (kenduri). Sedangkan kegiatan untuk kepentingan umum yang dikoordinir oleh desa berupa pembuatan gorong-

gorong, Dam, mesjid Jami, jalan desa, kantor desa dan MCK (mandi-cuci-kakus) umum.

Gotong royong yang sering dilakukan oleh warga desa, secara tidak langsung membina kekompakan di antara mereka. Sehingga jarang terjadi pertengkaran di antara tetangga. Perselisihan terjadi justru di antara keluarga sendiri, hal ini barangkali berkaitan dengan asal-suil desa Rancabango sebagaimana dituturkan oleh Bapak Syarifudin selaku Sekretaris Desa. Rancabango berasal dari kata "ranca" yang berarti danau, dan bango adalah burung bangau pemakan ikan. Bango identik dengan binatang pemalas yang sehari-hari mengintip mangsanya di danau, setiap mangsa datang akan disambarnya sampai habis tanpa memperdulikan perut saudara-saudaranya. Cerita tersebut seolah-olah melekat pada sifat masyarakat desa Rancabango ini. Diumpamakan burung bangau, maka anggota keluarga sering tidak dapat menjaga dan memelihara kerukunan hidup, selalu cek-cok, jika di dalam persaudaraan itu ada yang lebih dominan dan menonjol dari segi ekonomi maupun sosialnya, maka dialah yang seringkali tidak memperhatikan kepentingan saudaranya yang lain. Dengan kata lain kepentingan pribadi mengalahkan kepentingan bersama.

Terlepas dari cerita yang dituturkan sekretaris desa, secara keseluruhan desa Rancabango dapat dikatakan aman, maksudnya jarang terjadi kenakalan anak-anak remaja atau kriminalitas. Anak-anak remaja selalu memelihara kekompakan, aspirasi mereka dituangkan dalam suatu wadah Karang Taruna yang selalu giat membantu pembangunan desa. Ketika penelitian dilakukan, Karang Taruna sedang giat mengkoordinir pelaksanaan turnamen bola volley tingkat kecamatan yang dipusatkan di desa Rancabango.

Remaja mesjid tidak kalah peranannya. Kegiatan-kegiatan keagamaan selalu melengkapi kegiatan sehari-hari mereka. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh remaja mesjid selalu meminta pendapat kaum ulama setempat. Kaum ulama di desa Rancabango memegang peranan penting, keikutsertaan para ulama dapat memperlancar berbagai kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan pembangunan desa. Ulama merupakan tokoh agama yang dituangkan. Dengan demikian ulama selalu diminta pendapat dan saranannya. Sebagai orang yang dituakan, maka sudah sepantasnya setiap warga menaruh hormat kepadanya.

Sebagaimana pada umumnya terjadi dalam suatu masyarakat ada golongan yang lebih tinggi, menengah dan rendah. Status ekonomi juga menentukan pada golongan mana dia berada. Untuk menentukan mana golongan kaya atau tidak kaya di desa Rancabango dirasa agak sulit, karena mereka berbaur menjadi satu, hidup mereka sangat sederhana, tidak ada yang menonjolkan diri dalam pergaulan sehari-hari. Akan tetapi dari pengamatan bisa di lihat berdasarkan kondisi rumah dan pemilikan barang-barang mewah, seperti televisi, kendaraan bermotor, antena parabola dan perabotan rumah tangga.

Pada dasarnya golongan yang lebih tinggi status ekonominya, suka menolong orang yang kekurangan, terutama menyumbang dengan uang tunai. Pengembaliannya tidak dipaksakan oleh yang empunya uang, tapi biasanya para peminjam lebih senang mengembalikan dalam bentuk tenaga jika dibutuhkan. Misalnya pemberian pada musim pengolahan lahan pertanian. Pada waktu mengerjakan lahan tersebut dia tidak mendapat bayaran karena tenaganya dianggap sebagai pembayar hutang yang dipinjamnya. Dengan demikian hampir ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, mereka bisa bergaul sebagaimana layaknya dalam kehidupan sosial.

6. Kehidupan Keagamaan.

Penduduk desa Rancabango memeluk agama Islam yang taat. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya sesuai yang diperintahkanNya. Sebaliknya mereka akan berusaha menjauhi laranganNya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka melaksanakan kewajiban sembahyang lima waktu, bahkan mereka akan berhenti bekerja jika waktu sembahyang telah tiba. Dalam sistem pengerahan tenaga pertanian ada istilah "ngabedug" yang berarti mereka bekerja hingga waktu "bedug" zuhur tiba. Para petani jarang menggunakan "jam" sebagai tanda waktu, mereka mempunyai patokan subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya. Ini sekaligus sebagai peringatan kepada mereka akan waktunya menjalankan shalat lima waktu. Secara tidak langsung adanya keseimbangan antara aktifitas dunia dan akhirat.

Secara fisik, tempat peribadatan berupa mesjid Jami (mesjid besar), langgar dan musholla sudah cukup memenuhi syarat, maksudnya setiap tempat peribadatan tersebut selalu dilengkapi dengan sarananya, seperti pancuran untuk berwudhu,

kamar kecil, keadaan selalu bersih dan terpelihara, dan mudah dijangkau oleh penduduk yang melaksanakan ibadahnya. Mesjid maupun langgar yang ada tidak hanya digunakan untuk tempat sembahyang semata-mata, akan tetapi juga digunakan untuk belajar mengaji bagi ibu-ibu, bapak-bapak maupun anak-anak. Mereka tidak sekedar datang untuk belajar mengaji atau lancar membaca ayat Al Quran, namun yang lebih penting lagi memahami isi Al Qur'an dengan uraian-uraian yang diajarkan oleh ustadz maupun ustazah.

Berdasarkan catatan kantor desa Rancabango, sampai Januari 1993 tercatat 4001 anggota pengajian di seluruh mesjid/langgar, berarti lebih dari 50% penduduk yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya memahami ayat suci Al Quran, dan itu seolah-olah sudah menjadi bagian kegiatan rutin penduduk.

Di dalam kehidupan sehari-hari bagi pemeluk agama Islam yang taat, selalu berusaha menjaga keserasian hubungan dengan tiga hal pokok, yakni hubungan dengan Pencipta yaitu Allah swt, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam lingkungannya. Hal yang pertama diwujudkan dengan ketakwaan kepada Tuhan YME. dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya. Setiap perbuatan selalu berhati-hati, karena dia merasa takut; bukan takut kepada manusia atau binatang buas, akan tetapi takut murka Allah, sebab Dia maha mengetahui setiap perbuatan kita sehari-hari. Ke mana ia melangkah, akan selalu ingat kepadaNya, akan kuasaNya, dan menyadari bahwa segala sesuatu tidak akan ada tanpa kekuasaan-Nya. Agama mengajarkan bahwa manusia harus selalu menjaga keserasian hubungan dengan sesamanya. Sebagaimana kodrat manusia yang tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, dia harus bergaul, memenuhi kebutuhan hidup dan lain sebagainya, yang semuanya ada ketergantungan dengan manusia lainnya.

Adanya kelompok pengajian, remaja mesjid dan Karang Taruna, merupakan cara untuk menggalang rasa persatuan dan kesatuan. Di dalam wadah tersebut mereka bisa berkumpul, saling berkomunikasi dan bertukar pikiran. Bila terjadi perbedaan pendapat selalu diselesaikan dengan kekeluargaan, bukan perdebatan yang akhirnya dapat mengakibatkan perpecahan. Jika persatuan sudah terjalin, niscaya segala sesuatu dapat diselesaikan secara musyawarah, termasuk di antaranya memelihara lingkungan. Lingkungan telah memberi sumber kehidupan dan penghidupan

bagi penduduk, dengan sendirinya penduduk harus menjaga kelestariannya. "Memperkosakan" lingkungan untuk kepentingan yang sifatnya pribadi justru akan membawa akibat fatal bagi seluruh penduduknya.

Tanah yang subur di desa Rancabango telah memberi kehidupan yang layak bagi penduduknya dari hasil pertanian dan kolam. Penerbangan kayu oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab di daerah hutan sekitar Gunung Guntur dan Gunung Putri telah mengakibatkan "kemurkaan" gunung tersebut dengan terjadinya banjir dan runtuhnya batu-batu, kejadian ini terakhir tahun 1992.

Lingkungannya pun telah memberi sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan penduduk yaitu air. Baik sumber air dingin maupun air panas dapat dimanfaatkan untuk sumber kehidupan dan penghidupan penduduk. Air dingin selain untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, juga untuk mengairi sawah, dan kolam (balong). Tanpa air, mustahil kehidupan penduduk akan baik, lebih-lebih jika mereka sangat mengandalkan pada pertanian dan perikanan darat. Air panas tidak kalah pentingnya, selain untuk mandi sehari-hari, juga untuk mengobati berbagai penyakit seperti kulit, rematik dan kelumpuhan. Pada perkembangan selanjutnya air panas bisa "dijual" kepada konsumen yang membutuhkannya, khususnya berhubungan dengan industri pariwisata.

Alam telah memberi kehidupan yang tidak sedikit bagi penduduknya, sebagai imbalannya penduduk dituntut untuk menjaga, memelihara sekaligus melestarikan alam lingkungan agar tidak rusak karena ulah segelintir orang yang tidak bertanggung jawab.

Dari ketiga hal pokok di atas menentukan sikap seseorang dalam menghadapi lingkungannya baik fisik maupun non fisik. Penentuan sikap ini tentunya tidak datang dengan sendirinya, namun di dapat melalui proses belajar atau sosialisasi. Pertama kali anak dilahirkan sudah mendapat pelajaran dari lingkungan keluarga, dalam perkembangan selanjutnya anak belajar dari lingkungan sosialnya dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut membekali anak nilai-nilai ideal yang patut dan tidak patut dilaksanakan. Agama banyak menerapkan dasar-dasar nilai ideal bagi umatnya, dan ini harus menjadi patokan dalam bertindak laku. Tidak ada agama yang mengajarkan nilai-nilai buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu dengan dasar agama yang kuat,

dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tempat peribadatan dapat dijadikan media penyampaian informasi positif, dengan harapan dapat melahirkan manusia-manusia yang takwa kepada Tuhan YME.

BAB III

KAWASAN WISATA CIPANAS, GARUT

JAWA BARAT

Cipanas, merupakan salah satu kawasan wisata yang sangat potensial di Jawa Barat. Pada kenyataannya kawasan wisata ini mampu menyedot banyak wisatawan, terutama pada hari-hari libur atau hari besar lainnya. Meskipun tidak seluruh penginapan yang ada terisi penuh oleh para wisatawan, tetapi paling tidak daya tarik kawasan wisata ini telah dikenal masyarakat sampai di luar Kabupaten Garut.

Salah satu potensi wisata di daerah Cipanas adalah pemanfaatan kekayaan alam yang ada, yaitu dengan menjual potensi alam berupa sumber air panas yang keluar sebagai akibat adanya aktivitas dari kawah Gunung Guntur. Sumber air panas inilah yang sebenarnya menjadi daya tarik kawasan wisata Cipanas, karena jarang sekali obyek atau kawasan wisata memiliki sumber air panas alam semacam itu. Bahkan air panas yang ada diyakini dapat untuk menyembuhkan penyakit tertentu, sehingga orang yang datang dapat berobat sekaligus berekreasi.

Kawasan wisata Cipanas saat ini dapat dikatakan sedang menjadi "primadona" pariwisata Garut, dan telah mengalami suatu proses perkembangan yang panjang. Perkembangannya sampai menjadi sebuah kawasan wisata tidak lepas dari peranan Pemerintah Daerah setempat, dalam hal ini Dinas Pariwisata Daerah (Diperda). Walaupun muncul berbagai pendapat yang bernada sumbang dari masyarakat setempat yang paling merasakan dampak (terutama dampak negatif) dari perkembangan kawasan

wisata ini, namun tidak dapat disangkal lagi bahwa potensi-potensi wisata yang ada di Cipanas harus digali dan dikembangkan sebagai kawasan wisata.

1. Sejarah dan Perkembangan

Sebelum dijadikan kawasan wisata, Cipanas hanya merupakan sebuah daerah pemukiman. Di sekitar daerah pemukiman penduduk itu munculah sebuah sumber air panas alam yang diberi nama Ciengang. Sumber air panas tersebut berada di atas tanah wakaf, sehingga saat ini dianggap sebagai milik masyarakat setempat.

Menurut keyakinan masyarakat, sumber air panas itu ini muncul sebelum Gunung Guntur meletus. Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa terjadinya sumber air panas itu karena ada pusat magma yang dekat dengan kandungan air tanah. Oleh sebab itu air yang keluar dari dalam tanah terasa panas. Kandungan air tanah itu berasal dari air hujan merembes ke dalam pori-pori tanah, terus masuk ke lapisan tanah yang berupa pasir dan batuan. Air mengalir menuju ke daerah yang lebih rendah. Pada daerah yang rendah ini terdapat suatu patahan pada lapisan tanah (seser) yang menghasilkan suatu bidang sepanjang bidang patahannya. Air yang berasal dari daerah yang tinggi melalui patahan tanah tersebut menekan ke atas, sehingga terbentuklah sebuah mata air. Apabila lapisan terbawah dari aliran air itu bersentuhan dengan magma, maka air yang keluar dari mata air itupun menjadi panas, dan mengandung banyak bahan mineral seperti sulfur, belereng, magnesium, dan sebagainya akibat senyawa antara air dengan magma. Oleh sebab itu sejak ditemukannya sumber air panas tersebut, maka daerah di sekitarnya disebut dengan "Cipanas" yang berarti "air panas" (ci berarti air).

Di Cipanas terdapat dua sumber air panas yang mempunyai simpanan (debit) air cukup besar, yaitu :

1. Sumber air panas yang berada di lingkungan tempat wisata "Cipanas Indah", yang merupakan milik Pemda DT. II Kabupaten Garut. Sumber air panas ini memiliki debit air terbesar, sehingga mampu mengairi hampir semua penginapan yang ada di Cipanas. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pemanfaatan sumber air panas ini untuk tujuan komersial.

2. Sumber air panas Ciengang yang berada di sebelah utara, atau tepatnya di kampung Cipayoyanan. Mata air ini keluar di sebidang tanah wakaf, oleh sebab itu tidak boleh dikomersialkan. Air Air panas yang keluar boleh dimanfaatkan hanya oleh penduduk setempat atau para pendatang dari golongan ekonomi lemah sebagai sarana pengobatan dan juga sebagai tempat pemandian umum secara cuma-cuma.

Sejak diketemukan sumber air panas tersebut, banyak penduduk setempat yang memanfaatkannya untuk keperluan mandi. Pada kenyataannya air panas yang keluar berkhasiat menyembuhkan penyakit, seperti encok, rematik, dan lain-lain. Masyarakat setempat dibolehkan memanfaatkan sumber air panas untuk berbagai keperluan tanpa dipungut biaya.

Pada tahun 1929 pemerintah Belanda mengadakan semacam upaya pengembangan, mengingat daerah Cipanas merupakan daerah pemukiman penduduk. Oleh pemerintah Belanda daerah ini dijadikan tempat peristirahatan. Salah seorang tokoh bangsa Indonesia yang sering beristirahat di Cipanas adalah bekas Presiden RI, Soekarno. Selanjutnya oleh orang Belanda lain yang memerintah pada waktu itu, tempat peristirahatan ini dijadikan tangsi (asrama) militer dan tempat pembuangan narapidana (pasakitan) dari daerah Garut. Para narapidana ini sangat besar jasanya bagi masyarakat setempat karena dengan bantuan mereka hutan-hutan dibuka dan batu-batu cadas longsor gunung berapi disingkirkan untuk dijadikan suatu perkampungan, yaitu kampung Naringgul sekarang.

Saat ini Cipanas sudah merupakan sebuah kawasan wisata yang terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan kawasan wisata ini sejalan dengan program pemerintah untuk menggalakkan sektor kepariwisataan. Potensi wisata di daerah-daerah diupayakan untuk dikembangkan dengan cara menggali dan mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada. Demikian pula halnya dengan potensi wisata yang ada di Cipanas, diupayakan untuk digali, dikelola, dan dipromosikan kepada masyarakat luas. Peranan lembaga-lembaga yang terkait dengan sektor pariwisata, dalam hal ini Pemerintah Daerah beserta Dinas Pariwisata Daerah (Diparda), sangat penting artinya dalam upaya pengembangan kawasan wisata Cipanas.

Pada dasarnya yang menjadi daya tarik utama dari kawasan wisata Cipanas adalah sumber air panas alam itu sendiri. Air panas inilah yang "dijual" kepada para wisatawan yang membutuhkannya, baik sebagai sarana pengobatan maupun sekedar menikmati aliran air panas yang jarang dijumpai di tempat-tempat wisata lainnya. Udara dingin Cipanas akan tidak begitu berasa menusuk tulang apabila kita berendam di bak mandi atau kolam renang berair panas.

Pemerintah daerah setempat cukup jeli melihat potensi wisata tersebut. Supaya air panas yang ada dapat dinikmati oleh semua wisatawan, maka diinstruksikan agar air panas itu dialirkan ke penginapan-penginapan dan rumah-rumah penduduk yang merangkap sebagai penginapan melalui pia-pia plastik (pralon). Dengan demikian para wisatawan tidak perlu berdesak-desakan untuk mandi air panas di tempat pemandian umum yang tidak dapat memberi kenyamanan. Dengan berendam dalam kolam air panas yang ada di setiap kamar mandi penginapan atau berenang di kolam renang, para wisatawan dapat mandi air panas sepuas-puasnya tanpa dibatasi oleh antrian orang-orang yang juga akan mandi, seperti yang lazim terjadi di tempat pemandian umum.

Sebenarnya Cipanas mempunyai banyak potensi wisata lain yang perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menarik wisatawan. Bukan hanya sumber air panas yang menjadi daya tarik, melainkan juga keindahan pemandangan alam di sekeliling kawasan wisata. Kawasan wisata ini terletak di kaki Gunung Guntur yang berpemandangan indah. Di sebelah barat Gunung Guntur terdapat lereng gunung yang dapat dijadikan areal "hiking" (jalan lintas alam) atau pendakian bagi mereka yang menggemari olah raga gunung.

Selain itu di sekitar kawasan wisata Cipanas banyak terdapat kolam ikan milik penduduk setempat atau penduduk luar yang menyewa kolam di sana. Pada umumnya kolam-kolam ikan itu berukuran luas, antara 0.5-1 hektar, bahkan ada juga penduduk yang memiliki kolam seluas 1.5 hektar. Kolam-kolam tersebut sangat baik untuk tempat pemeliharaan ikan, karena di dalamnya mengandung makanan alami berupa bahan mineral dan tumbuh-tumbuhan air sebagai makanan ikan. Tanpa diberi makanan pun ikan-ikan cepat menjadi besar, sehingga dapat dipanen setiap tiga bulan sekali.

Daya tarik kawasan wisata Cipanas mampu menyedot kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantaran (winsu) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Kedatangan mereka dengan berbagai tujuan, ada yang sekedar berekreasi atau secara khusus untuk berobat. Demikian pula lamanya kedatangan mereka juga bervariasi bergantung pada keperluan masing-masing pengunjung. Seringkali ada wisatawan yang bermalam (menginap) agar dapat lebih lama menikmati kesejukan udara dan kenyamanan berendam air panas, atau mereka yang datang untuk keperluan berobat yang membutuhkan waktu beberapa lama. Bagi wisatawan yang akan bermalam membutuhkan tempat menginap yang memadai, dalam arti kebersihan terjaga, pelayanan baik, menyediakan air panas untuk mandi, dan sebagainya.

Sebelum Cipanas dijadikan kawasan wisata, belum banyak penginapan seperti sekarang. Hanya beberapa penduduk yang menyewakan kamar-kamar seadanya di rumah mereka kepada pengunjung yang membutuhkan tempat istirahat. Jumlah wisatawan yang datang belum sebanyak sekarang, dan di antara mereka jarang yang bermalam. Kebanyakan mereka datang dari kota Garut atau kota-kota lain yang dekat, sehingga mereka tidak perlu bermalam.

Promosi pariwisata yang gencar menyebabkan kawasan wisata Cipanas menjadi terkenal sampai ke luar daerah, bahkan sampai ke mancanegara. Orang-orang berdatangan dari berbagai daerah atau negara yang jauh, dan biasanya mereka ingin menikmati lebih lama daerah yang dikunjungi. Baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang menetap agak lama di Cipanas memerlukan penginapan sebagai tempat beristirahat.

Sejalan dengan naiknya jumlah wisatawan yang ingin bermalam di Cipanas, kebutuhan akan penginapan pun semakin bertambah. Diharapkan penginapan-penginapan yang sudah ada dapat menampung kunjungan wisatawan yang membutuhkan. Pada kenyataannya tidak semua wisatawan berkeinginan menempati kamar-kamar yang disewakan penduduk setempat untuk beristirahat, karena mungkin dirasa fasilitasnya kurang memadai dan tamu merasa kurang nyaman menempati kamar yang menyatu dengan rumah induk pemiliknya. Kebanyakan wisatawan menghendaki bermalam di suatu penginapan khusus, baik hotel mewah maupun losmen sederhana, asalkan keleluasaan pribadinya tidak terganggu. Oleh sebab itu Pemda mengajak pengusaha-

pengusaha setempat menanamkan modal investasi untuk mendirikan hotel atau penginapan. Dengan modal yang besar, para pengusaha dapat mendirikan hotel beserta kelengkapan fasilitasnya yang bisa memberi kenyamanan tersendiri bagi tamu-tamu yang menginap. Sebagai konsekuensinya tarif (rate) menginap di hotel-hotel semacam itu relatif mahal, sehingga halnya tamu-tamu dari golongan ekonomi menengah dan atas saja yang bisa menginap di sana sampai beberapa malam lamanya.

Dibangunnya hotel-hotel yang bertarif mahal mendorong penduduk setempat membuat kamar-kamar atau penginapan khusus bagi wisatawan dari golongan ekonomi menengah-bawah. Dengan modal yang tidak terlalu besar, mereka membuat kamar-kamar penginapan pada salah satu bagian dari rumah tempat tinggal keluarga. Fasilitas kamar-kamar penginapan yang dibangun di beberapa rumah penduduk atau penginapan-penginapan sederhana jauh dari kemewahan fasilitas yang disediakan di kamar-kamar hotel, karena memang kamar-kamar penginapan itu hanya merupakan suatu alternatif apabila kamar-kamar hotel sudah terisi semua.

Kamar-kamar penginapan dan penginapan sederhana milik penduduk setempat memang disediakan bagi wisatawan yang ingin bermalam dengan tarif murah, terutama bagi mereka yang datang untuk tujuan berobat. Proses pengobatan dapat memakan waktu sehari-hari lamanya, sehingga mengharuskan mereka menginap. Apabila mereka tidak memiliki uang cukup banyak, maka alternatif tempat bermalam adalah kamar-kamar sewaan atau penginapan-penginapan sederhana.

Penginapan-penginapan semacam itu dibangun di wilayah pemukiman penduduk, yang dari waktu ke waktu semakin bertambah jumlahnya. Pola pemukiman penduduk yang sejak semula sudah mengelompok menjadi semakin padat dengan keberadaan kamar-kamar sewaan dan penginapan-penginapan sederhana tersebut pemukiman penduduk semakin padat karena penginapan-penginapan tersebut dibangun serta diperluas menyamping ke sisi kiri dan kanan dari rumah pemiliknya. Bahkan di areal yang semula adalah kolam ikan (*balong*), kini di atasnya didirikan pula penginapan sederhana maupun hotel mewah.

Dengan semakin bertambahnya penginapan diperkirakan arus wisatawan yang datang juga akan semakin banyak. Didukung oleh

tersedianya berbagai sarana dan prasarana penunjang untuk memberi kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan.

2. Faktor Penunjang Perkembangan.

Perkembangan Cipanas sebagai kawasan wisata tiak lepas dari peranan dan kerjasama antara pemerintah (dalam hal ini Pemerintah Daerah beserta Dinas Pariwisata Daerah), pengusaha penginapan, serta masyarakat setempat. Wujud kerjasama dari ketiga unsur terkait tersebut berupa perencanaan, pendanaan, pembangunan, penyediaan lahan, pengelolaan, dan sebagainya. Dengan demikian hasil yang diperoleh dengan adanya upaya pengembangan tersebut harus dapat dirasakan bersama-sama secara merata.

Di samping adanya kerjasama antara unsur-unsur yang terkait dalam bidang kepariwisataan, pada kenyataannya perkembangan kawasan wisata Cipanas juga ditunjang oleh beberapa faktor lain seperti kemudahan transportasi dan kenyamanan akomodasi yang dirasakan pada wisatawan selama berada di semua obyek atau kawasan wisata. Keduanya dapat menjadi indikator keberhasilan obyek yang bersangkutan menyedot kunjungan wisatawan. Adapun yang diperlukan wisatawan selama mengunjungi suatu daerah wisata ialah kemudahan sarana dan prasarana serta rasa nyaman berwisata. Oleh sebab itu yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangan pariwisata, antara lain :

2.1. Transportasi

Kebanyakan wisatawan menginginkan pergi ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi. Kalau pun mereka mengunjungi suatu tempat wisata yang sudah pernah dikunjungi, hal itu dapat disebabkan mereka merasa sangat terkesan selama berada di tempat itu. Suatu tempat wisata dapat menimbulkan kesan bagi para wisatawan yang pernah berkunjung apabila lokasinya mudah dicapai, memiliki pemandangan alam yang indah, atau hal-hal lainnya. Pada umumnya wisatawan cenderung mengunjungi tempat-tempat wisatayang mudah dicapai, dalam arti dapat dengan berkendaraan serta sarana jalannya memadai.

Kawasan wisata Cipanas termasuk tempat wisatayang mudah ditempuh, ramai dikunjungi wisatawan karena lokasinya yang tidak terpencil dapat dicapai dengan kendaraan yang ditunjang sarana jalan raya yang memadai. Dengan demikian daerah ini

terbuka untuk kedatangan orang-orang luar yang ingin berkunjung ke sana.

Sebelum Cipanas dijadikan sebagai kawasan wisata, wisatawan yang ingin pergi ke sana mengalami kesulitan dalam hal transportasi. Pada waktu itu dulu sarana angkutan yang bisa menuju ke sana hanya *dokar* atau *delman*, yaitu kendaraan beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda. Kapasitas muat alat angkutan ini tidak begitu banyak, hanya cukup untuk lima orang penumpang. Apabila dokar atau delman yang ada hanya sedikit jumlahnya, maka calon-calon penumpang yang lain harus sabar menunggu sampai bisa terangkat. Kuda yang mengela dokar atau delman itu berjalan sangat pelan ketika harus menempuh jalan menanjak yang menuju ke kawasan wisata Cipanas, sehingga kadangkadang ada penumpang yang tidak sabar untuk segera tiba di tempat tujuan.

Jalan-jalan yang ada pada waktu itu juga belum sebaik sekarang. Hanya berupa jalan kampung yang tidak dikeraskan sehingga mudah rusak dan berlubang. Hanya dokar dan delman yang dapat melewati jalanan yang tidak mulus itu. Walaupun Cipanas sudah terkenal dengan sumber air panasnya sejak dulu, namun belum banyak wisatawan yang berkunjung ke sana meningat masih terbatasnya kendaraan yang menuju ke sana serta sarana jalan yang belum baik.

Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan, Pemerintah Daerah mulai menata Cipanas untuk disiapkan menjadi kawasan wisata. Upaya penataan yang dilakukan terutama mengadakan pembenahan lingkungan, termasuk membuka jalur transportasi yang menuju ke Cipanas serta perbaikan jalan. Meskipun pada saat itu angkutan umum belum masuk ke Cipanas, tetapi unsur terpenting dari sistem transportasi berupa jalan raya sudah mulai diperbaiki.

Baru pada tahun 1988, setelah dua tahun cipanas diresmikan sebagai kawasan wisata (1986), dibukalah jalur kendaraan bermotor menuju ke kawasan wisata ini dari pusat kota Garut. Hanya dengan membayar ongkos sebesar Rp. 250,00 per-orang, para wisatawan dapat sampai ke Cipanas tanpa harus berjalan kaki lagi. Saat ini sudah dibuka jalur langsung bis antarkota Jakarta-Garut melalui Bandung yang sangat memudahkan wisatawan-wisatawan dari Jakartamenunjungi Cipanas. Apabila naik kendaraan umum

ini tidak perlu pergi ke kota Garut dulu tetapi dapat turun di pertigaan jalan yang menuju ke arah Cipanas (sebelah utara). Di sana banyak lewat kendaraan umum yang lebih kecil (jenis oplet) yang langsung menuju ke kawasan wisata Cipanas.

Di samping kendaraan umum bermotor roda empat yang disebut angkutan kota (angkot), ada pula kendaraan bermotor reoda dua yang disewakan untuk mengangkut penumpang yang disebut *ojek*. Jenis kendaraan ini merupakan angkutan alternatif apabila angkot sudah jarang keluar, terutama pada malam hari di atas pukul 21.00. Ongkos angkutan ini relatif lebih mahal dibandingkan dengan angkot, yaitu berkisar antara Rp. 500,00 – Rp. 100,00. Ojek hanya mampu membawa seorang penumpang, dan apabila kembali lagi ke pangkalannya setelah mengantar penumpang seringkali tidak disewa penumpang lain. Inilah yang menyebabkan ongkos ojek menjadi lebih mahal. Untuk menghemat ongkos kadangkala dua orang penumpang memaksakan naik satu ojek, sehingga sebuah sepeda motor dinaiki oleh tiga orang termasuk pengendaranya.

Kendaraan umum bermotor mampu menggeser jenis kendaraan tradisional dokar dan delman. Setelah angkutan kota dan ojek secara efektif dioperasikan di Cipanas, Pemerintah Daerah mengeluarkan larangan terhadap dokar dan delman membawa penumpang ke Cipanas dengan alasan menjaga kebersihan lingkungan. Kotoran kuda yang menghalai dokar atau delman dapat mengotori jalan dan menimbulkan bau yang tidak sedap, sehingga wisatawan merasa terganggu. Selain itu masih banyak dokar atau delman menggunakan roda mati dari kayu tanpa dilapisi ban karet, Roda delman dianggap menyebabkan jalan raya cepat rusak atau berlubang. Meskipun demikian masih ada beberapa dokar atau delman memasuki kawasan wisata ini tanpa mendapat teguran dari pihak yang berwajib, karena memang pengawasan terhadap larangan yang diberlakukan tidak begitu ketat. Terutama untuk mengangkut penumpang yang ingin merasakan naik kendaraan ini, seperti para wisatawan mancanegara, atau mereka yang kemalaman tiba di Cipanas setelah kendaraan angkot tidak keluar lagi. Dokar atau delman dapat mengangkut 3 – 4 orang penumpang beserta sedikit barang bawaan yang tentunya tidak dapat diangkut dengan naik ojek. Jadi delman atau dokar juga merupakan angkutan umum alternatif dengan ongkos sewa secara borongan sekitar Rp. 2.000,00

Sarana dan prasarana transportasi di kawasan wisata Cipanas dapat dikatakan telah memadai. Saat ini Cipanas sudah memiliki jalan raya beraspal yang cukup besar dengan dua jalur, sehingga jenis kendaraan besar, seperti bis dan truk dapat melewatinya. Kendaraan-kendaraan umum pun dapat langsung menuju ke sana dengan ongkos relatif murah. Dengan adanya kemudahan transportasi diharapkan akan semakin banyak wisatawan yang datang ke Cipanas, baik dengan berkendara pribadi maupun naik kendaraan umum.

2.2. Akomodasi.

Pada umumnya wisatawan ingin tinggal agak lama di suatu tempat wisata apabila tempat itu memiliki daya tarik atau persona tersendiri. Kawasan wisata Cipanas yang berudara sejuk memiliki sumber air panas yang menjadi daya tariknya. Oleh sebab itu banyak wisatawan yang datang ke sana, baik yang hanya sebentar maupun yang menetap agak lama. Wisatawan yang ingin menetap agak lama pasti memerlukan tempat penginapan.

Saat ini di kawasan wisata Cipanas terdapat 22 buah hotel dan penginapan sederhana. Diperkirakan jumlah kamar yang tersedia di seluruh penginapan sebanyak 239 kamar (Sumber : Data Anggota BPC – PHRI Garut, 1989). Penginapan-penginapan yang ada di Cipanas dapat dikategorikan ke dalam jenis penginapan *terbaik* (kelas "Bintang"), *baik* (kelas "Melati"), dan *sederhana*. Penggolongan tersebut berdasarkan penilaian dari Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Depparpostel) terhadap hotel atau penginapan yang telah memenuhi persyaratan serta memiliki fasilitas tertentu.

Penginapan yang digolongkan dalam kategori "terbaik" memiliki berbagai fasilitas lengkap, seperti lapangan parkir luas, bungalow, ruang tunggu (lobby), restoran, serta kolam renang. Kamar-kamar yang ada juga diklasifikasikan atas kamar istimewa (VIP), biasa (standar), dan kamar supir. Contoh penginapan kategori ini, antara lain : Cipanas Indah, Tirta Gangga, Sumber Alam, dan Tirta Merta, Penginapan dengan kategori "baik" memiliki fasilitas kamar standar, ruang tunggu, dan lapangan parkir yang tidak terlalu luas, Sedangkan jenis penginapan sederhana hanya menyediakan kamar tanpa kelengkapan lain di dalamnya, seperti pesawat televisi, telepon, serta meja dan kursi tamu. Masing-masing kamar pada ketiga jenis penginapan tersebut di-

lengkapi dengan bak air panas untuk berendam. Dengan demikian tamu-tamu yang menginap dapat berendam atau mandi air panas sepuas-puasnya tanpa merasa terganggu dengan kehadiran orang lain.

Baik-buruknya penyelenggaraan penginapan bergantung pada pengelolaan oleh pemilik atau pengusaha penginapan itu sendiri. Penginapan "Sumber Alam" misalnya, dinilai sebagai satu penginapan yang memiliki pengelolaan terbaik. Karena itu penginapan ini sangat diminati wisatawan mancanegara atau wisatawan nusantara dari golongan ekonomi atas. Dengan berbekal pendidikan Akademi Perhotelan, pemilik penginapan "Sumber Alam" mampu mengelola penginapannya dengan menerapkan sistem manajemen yang terarah dan profesional.

Sistem pengelolaan yang dijalankan di penginapan "Sumber Alam" termasuk pembagian kelompok kerja berdasarkan giliran (*shift*) serta sistem penggajian karyawan. Dengan jumlah karyawan sebanyak kurang-lebih 50 orang, diadakan pengaturan jam kerja dalam tiga kelompok kerja, sehingga masing-masing karyawan bekerja selama delapan jam setiap hari. Setiap karyawan diberi satu hari libur secara bergantian. Sedangkan sistem penggajian karyawan dianggap sudah memenuhi upah buruh minimal seperti yang ditetapkan Departemen Tenaga Kerja. Gaji yang diterima para karyawan masih ditambah dengan uang intensif lainnya untuk meningkatkan semangat kerja karyawan, serta uang service (tip) yang diterima dari tamu-tamu yang datang. Kesejahteraan para karyawan mendapat perhatian penuh dari pimpinan penginapan, sehingga mereka dengan penuh dedikasi serta tanggung jawab memberi pelayanan semaksimal dan sebaik mungkin kepada para tamu.

Berbeda dengan penginapan "Sumber Alam", pada umumnya penginapan-penginapan lain diselenggarakan dengan cara yang kurang profesional. Para pemilik umumnya tidak memiliki kecakapan sistem pengelolaan, sehingga manajemen yang diterapkan pun tidak profesional. Pengetahuan mengenai cara-cara pengelolaan penginapan diperoleh hanya dari pengalaman, studi perbandingan, atau kursus-kursus yang diselenggarakan oleh PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia).

Kelamahan manajemen yang dijalankan penginapan-penginapan tersebut terutama terlihat pada sistem pembagian kelom-

pok kerja dan pengajian karyawan. Banyak penginapan besar maupun yang sederhana mempekerjakan karyawan melebihi jam kerja yang lazim diberlakukan, yaitu selama delapan jam sehari. Untuk memberi pelayanan kepada tamu-tamu yang menginap, para karyawan bekerja dari pagi sampai malam hari, yaitu dari pukul 07.00 – 22.00. Rata-rata setiap penginapan memiliki sedikit karyawan. sementara pelayanan kepada para tamu harus dilakukan terus-menerus. Dengan demikian ada karyawan yang memiliki tugas rangkap, antara lain sebagai penerima tamu (*receptionist*), pengantar tamu (*room-boy*), sekaligus sebagai pembersih kamar (*room service*), Pasdahal pada hotel-hotel yang dikelola dengan baik, para karyawan dibagi atas bidang-bidang tersebut dengan tegas, sehingga tidak ada seorang karyawan pun yang mempunyai fungsi ganda. Hal ini dimaksudkan agar setiap karyawan dapat menekuni dan memberi perhatian penuh pada masing-masing bidang yang dimiliki, sehingga mereka dapat menjalankan pekerjaan sebaik mungkin.

Pada umumnya para pengusaha penginapan yang dikelola secara amatir berpegang pada pemikiran untuk mendapat keuntungan yang besar dengan memanfaatkan tenaga kerja seminimal mungkin. Hal ini berarti mereka tidak mau mengeluarkan banyak biaya untuk menggaji banyak karyawan, sedangkan keuntungan yang diperoleh dari penyelenggaraan penginapan belum tentu banyak. Dengan demikian karyawan-karyawan harus bekerja dua kali lipat lebih banyak dari ketentuan jam kerjayang berlaku. Akibatnya pelayanan yang diberikan kepada tamu-tamu menjadi kurang baik, sehingga tidak jarang timbul keluhan (*complain*) dari para tamu atas pelayanan yang diberikan.

Sistem penggajian karyawan yang diberlakukan pada penginapan-penginapan tersebut pada kenyataannya masih di bawah standar upan buruh minimal. Dengan gaji yang sedikit tetapi dengan jam kerja yang tidak terbatas menjadikan para karyawan tidak sepenuhnya menunjukkan dedikasi dan loyalitas mereka. Banyak karyawan merasa enggan atau seringkali dengan malas malasan melayani tamu. Pada akhirnya banyak di antara mereka yang memilih pindah tempat bekerja, salah satunya ke penginapan "Sumber Alam" yang dianggap memiliki sistem pengelolaan yang baik dan sangat memperhatikan kesejahteraan para karyawan.

Munculnya usaha penginapan yang diselenggarakan di rumah-rumah penduduk, misalnya membuat kamar-kamar yang disewakan untuk wisatawan, merupakan tanggapan aktif penduduk setempat karena terdorong oleh kebutuhan akan kamar dari wisatawan-wisatawan yang semakin banyak datang ke Cipanas. Berbeda dengan penginapan-penginapan yang didirikan secara khusus selalu berlokasi di tepi jalan sehingga mudah didatangi pengunjung, kamar-kamar sewaan tersebut didirikan berdekatan atau berada dalam satu areal dengan rumah tinggal pemiliknya, biasanya di atas tanah warisan yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Sebagian besar karyawan yang bekerja pada penginapan semacam ini berasal dari daerah setempat, dan banyak di antara merekayang masih sekerabat dengan pemiliknya. Dengan demikian cukup dilakukan dengan sistem kekeluargaan saja.

Walaupun usaha penginapan terus tumbuh dan berkembang di Cipanas, selama ini belum dirasakan timbulnya persaingan yang tajam di antara para pengusaha penginapan. Di antara sekian banyak penginapan yang ada, penginapan "Sumber Alam" yang paling diminati wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Penginapan ini dapat menampilkan citra ketradisional khas kebudayaan Sunda yang dapat dilihat dari model bangunan, musik yang diperdengarkan, serta jenis makanan yang tersedia. Kekhasan inilah yang menjadi daya tarik penginapan "Sumber Alam", terutama bagi wisatawan mancanegara yang menyukai ke-tradisionalan. Meskipun memberi kesan tradisional, sebaliknya penginapan ini menyediakan fasilitas yang modern dan canggih, seperti televisi dengan antena parabola, telepon penghubung dalam setiap kamar, serta penataan ruangan kamar yang terkesan modern. Kelengkapan fasilitas ini yang mengundang wisatawan untuk bermalam di penginapan "Sumber Alam", sehingga pada hari-hari libur kamar-kamar di penginapan ini selalu penuh terisi. Apabila penginapan ini sudah tidak dapat menampung tamu-tamu lagi, maka wisatawan diberi alternatif tempat bermalam di penginapan lain atas petunjuk pihak penginapan "Sumber Alam".

2.3. Komunikasi

Untuk meningkatkan pelayanan bagi para wisatawan, di kawasan wisata Cipanas tersedia banyak fasilitas telepon umum, baik yang menggunakan uang logam (koin) maupun kartu telepon.

Pemerintah Daerah setempat memperhatikan kebutuhan wisatawan agar dapat tetap saling berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, atau teman walaupun jarak mereka saling berjauhan. Untuk itu fasilitas komunikasi berupa telepon umum yang tersedia bukan hanya untuk sambungan lokal, tetapi juga sambungan antar daerah (interlokal) bahkan internasional.

Telepon-telepon umum ini ditempatkan di lokasi yang mudah diketahui dan dilihat pengunjung, misalnya di samping pintu gerbang menuju kawasan wisata, di setiap lapangan parkir penginapan besar, di terminal angkutan kota, rumah makan, atau di sekitar pemukiman penduduk. Di tempat-tempat ini pula dijual kartu telepon dengan harga berbeda berdasarkan pulsa yang tercantum, sehingga pemakai jasa telepon tidak perlu bingung menukarkan uangnya dengan uang logam yang kadang-kadang sulit diperoleh saat dibutuhkan.

Selain fasilitas telepon umum yang dapat memperlancar komunikasi antara orang-orang yang saling berjauhan, kebutuhan wisatawan akan informasi pun dapat dipenuhi. Pada umumnya di kamar-kamar atau ruang tunggu penginapan-penginapan yang termasuk klasifikasi "terbaik" dan "baik" disediakan pesawat televisi dan radio. Dengan melihat televisi atau mendengarkan radio, para wisatawan dapat mengetahui informasi mengenai berita-berita aktual di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian mereka tidak ketinggalan berita walaupun sedang berada jauh dari daerah atau negara asal mereka.

2.4. Faktor Penunjang Lainnya.

Dalam menjalankan usaha penginapan, berbagai promosi dilakukan oleh pengusaha-pengusahanya untuk menarik minat wisatawan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah promosi "dari mulut ke mulut". Pada kenyataannya bentuk promosi ini lebih efektif daripada melalui iklan yang memerlukan biaya besar. Bentuk promosi ini bersumber dari orang-orang yang pernah datang dan bermalam di sebuah penginapan. Selama bermalam di penginapan tersebut mereka memperoleh pelayanan yang sangat baik dan memuaskan, sehingga apabila mereka datang lagi akan ingin bermalam di penginapan yang sama. Kenyamanan dan kepuasan mereka menginap akan disampaikan kepada kerabat atau rekan-rekan mereka, agar pada suatu saat mereka mencoba datang dan menginap di sana. Penginapan "Sumber Alam" misalnya, dapat

dijadikan salah satu contoh keberhasilan promosi "dari mulut ke mulut". Banyak wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, mereka puas dengan pelayanan yang diberikan dan hal ini mereka sampaikan kepada kerabat atau teman-teman mereka ketika mereka kembali ke negara asal. Tentu timbul keinginan orang untuk membuktikan kebenaran promosi itu. Apabila ternyata promosi tersebut terbukti benar, maka bentuk promosi "dari mulut ke mulut" ini menjadi semakin luas jangkauannya dan semakin besar pula pangsa pasar bagi penginapan yang bersangkutan.

Promosi mengenai suatu daerah wisata guna dapat dilakukan melalui pemasangan iklan di media massa. Kita kerap kali melihat, membaca, atau mendengar iklan mengenai suatu daerah wisata dengan berbagai daya tariknya dalam surat kabar, televisi, atau radio. Pemasangan iklan tersebut membutuhkan biaya pemasangan yang besarnya bergantung pada bentuk dan jenis iklan yang akan diedarkan kepada masyarakat luas.

Upaya promosi yang lain dapat pula diselenggarakan atas kerjasama dengan biro-biro perjalanan, seperti yang selama ini telah dilakukan oleh Pemda Kabupaten Garut. Untuk memperkenalkan kawasan wisata Cipanas dibuatkan brosur-brosur mengenai kawasan wisata ini untuk disebarakan kepada masyarakat luas. Dalam hal ini peranan PHRI setempat sangat penting, karena PHRI yang harus menyebarkan brosur-brosur tersebut melalui biro-biro perjalanan yang ada di seluruh Indonesia.

Setiap biro perjalanan memiliki suatu program kerja yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mempromosikan suatu daerah wisata. Oleh karena perjalanan yang bersangkutan dibuatlah paket perjalanan mengunjungi daerah-daerah wisata yang potensial dan menarik, termasuk kawasan wisata Cipanas. Peranan biro perjalanan wisata ini sangat dirasakan manfaatnya, terutama dalam mendatangkan wisatawan mancanegara. Lembaga ini pulalah yang berfungsi menyakinkan para wisatawan akan adanya obyek atau kawasan wisata yang penting untuk dikunjungi.

Faktor penting lainnya yang juga perlu mendapat perhatian adalah ketrampilan memandu wisatawan serta kemampuan berbahasa asing (terutama bahasa Inggris) yang sangat diperlukan untuk menyambut wisatawan mancanegara. Sangat disayangkan, bahwa masih banyak pengusaha penginapan di Cipanas beserta karyawan-karyawannya maupun penduduk setempat yang tidak memiliki

ketrampilan dan pengetahuan di bidang pemandu wisata serta kemampuan berbahasa asing, sehingga sulit menjalin komunikasi dengan wisatawan mancanegara karena mereka tidak saling mengerti bahasa masing-masing. Padahal dengan ketrampilan pemandu wisatawan dan kemampuan berbahasa asing yang dimiliki dapat lebih meningkatkan upaya promosi. Keadaan ini menandakan bahwa sebenarnya penduduk Cipanas, terutama mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata, belum siap sepenuhnya menerima kedatangan wisatawan mancanegara.

2.5. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Cipanas.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada dasarnya penduduk di sekitar kawasan wisata Cipanas belum siap sepenuhnya apabila daerah pemukiman mereka dijadikan sebuah kawasan wisata. Mereka juga masih belum dapat mentolerir didirikannya penginapan-penginapan yang dibangun di tengah pemukiman penduduk, karena bangunan kamar-kamar sewaan dan penginapan-penginapan sederhana dirasa semakin menjadikan padat daerah pemukiman mereka. Wilayah pemukiman penduduk menjadi semakin sempit, sehingga anak-anak tidak dapat lagi bermain-main di sekitar rumah mereka. Sekarang anak-anak terpaksa bermain di tepi kolam ikan (*balong*) yang sangat membahayakan diri mereka jika sampai tercebur ke dalam kolam yang cukup dalam. Atau mereka memilih tempat bermain agak ke depan dari tempat pemukiman mereka, biasanya di dekat penginapan-penginapan yang arealnya lebih luas. Hal ini yang menjadi kekhawatiran para orangtua, sebab dikhawatirkan pengaruh-pengaruh negatif dari penginapan-penginapan tersebut dengan merasuk dalam diri anak-anak.

Sampai saat ini masih terdapat anggapan negatif dari Penduduk setempat terdapat keberadaan penginapan-penginapan sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa "penginapan/hotel identik dengan pelacuran". Anggapan tersebut berdasarkan bukti-bukti yang mereka lihat sendiri atau mendengar cerita dari mulut ke mulut, bahwa banyak tamu yang menginap dengan pasangan yang bukan suami/istri sendiri. Bahkan ada beberapa penginapan disinyalir sebagai tempat "praktek prostitusi terselubung", di mana penginapan-penginapan itu sendiri yang menyediakan wanita wanita penghibur atau dibawa oleh tamu-tamu yang menginap.

Timbulnya praktek prostitusi terselubung di beberapa penginapan tertentu pada kenyataannya berkaitan dengan usaha promosi yang dilancarkan penginapan-penginapan yang bersangkutan. Penginapan-penginapan tersebut secara sengaja menyediakan wanita-wanita penghibur untuk menemani tamu-tamu yang menginap dengan maksud agar banyak wisatawan yang berminat menginap di sana. Menyediakan wanita penghibur merupakan salah satu bagian dari sistem pelayanan (service) bagi para tamu yang membutuhkan. Akan tetapi secara tidak disadari oleh para pengusaha penginapan tersebut, keadaan itu menimbulkan kesan buruk terhadap kawasan Cipanas sendiri. Hal inilah yang tidak disukai oleh penduduk setempat karena dengan demikian citra daerah asal mereka menjadi negatif, sehingga menyebabkan mereka merasa malu menyebutkan daerah asal mereka.

Sejauh ini belum timbul aksi masyarakat secara terang-terangan menentang keberadaan penginapan-penginapan yang juga berfungsi sebagai tempat praktek prostitusi terselubung. Walaupun hal itu menimbulkan keresahan, namun mereka menyadari semua ini merupakan dampak dari pengembangan industri pariwisata sebagai program pemerintah yang membutuhkan dukungan masyarakat setempat. Oleh sebab itu sikap mereka cenderung hanya mendiamkan saja apayang sedang terjadi dalam lingkungan sosial mereka, karena mereka memang tidak dapat berbuat banyak. Kekesalan dan ketidaksenangan mereka terhadap hal-hal yang dianggap mengganggu lingkungan sosial mereka pernah suatu saat diwujudkan dalam bentuk aksi yang sedikit brutal. Penduduk setempat pernah mengadakan aksi pengrusakan terhadap sebuah rumah tinggal yang disinyalir sebagai tempat "menyimpan" wanita-wanita penghibur. Untuk mencegah meluasnya dampak negatif yang ditimbulkan, mereka beramai-ramai merusak rumah tersebut serta mengusir wanita-wanita penghibur penghuninya. Sebagian besar wanita penghibur yang ada di Cipanas memang berasal dari luar daerah, terutama dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang datang secara bergelombang karena karena tergiur dengan keadaan Cipanas yang terus berkembang sebagai daerah wisata.

Meskipun banyak penduduk setempat yang kurang menyambut baik dijadikannya Cipanas sebagai kawasan wisata, namun sementara penduduk yang lain dapat melihat celah-celah yang menguntungkan dengan adanya pengembangan pariwisata di daerah me-

reka. Mendirikan kamar-kamar sewaan atau penginapan sederhana, warung-warung makanan dan kebutuhan pokok, serta toko cinderamata, dan dilihat sebagai suatu tanggapan aktif dari penduduk setempat terhadap kedatangan para wisatawan. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka secara aktif turut berpartisipasi mendukung program pemerintah yang sedang digiatkan dengan memberikan tanggapan yang positif. Di samping itu masyarakat yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan materi dengan usaha-usaha baru yang mereka jalani tersebut sebagai pekerjaan sampingan.

Selain membuka usaha penginapan, warung, atau toko yang semuanya menyediakan kebutuhan para wisatawan, ada penduduk setempat yang menciptakan usaha di bidang lain. Peranan penarik ojek, supir angkutan kota, serta kusir delman/dokar sangat penting artinya sebagai kemudahan sarana transportasi bagi para wisatawan. Mereka mulai secara aktif menjelaskan pekerjaan tersebut sejak prasarana jalan di Cipanas selesai diperbaiki. Dengan adanya prasarana jalan yang baik dan memadai serta terdapat banyak sarana angkutan umum, penduduk setempat secara tidak langsung dapat merasakan manfaatnya. Mobilitas penduduk relatif naik karena mereka dengan mudah dapat pergi ke luar daerah asal, sebaliknya banyak penduduk dari luar daerah yang datang ke Cipanas dengan berbagai keperluan. Dengan demikian interaksi sosial antara penduduk Cipanas dengan orang-orang di luar Cipanas menjadi lebih intensif.

Melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini, mau tidak mau dan senang atau tidak senang masyarakat harus dapat menerima daerah mereka dijadikan suatu kawasan wisata. Mereka harus turut mendukung program yang sedang dijelaskan pemerintah untuk memajukan wilayah Cipanas kalau tidak mau tertinggal dengan daerah-daerah wisata lainnya. Pengembangan industri pariwisata disuatu daerah sudah tentu menimbulkan dampak tersendiri, baik yang negatif maupun positif. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat yang bersangkutan secara langsung akan mengalami kontak-kontak budaya dengan para wisatawan atau pendatang yang berlainan latar belakang kebudayaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sikap yang selektif untuk dapat menyaring pengaruh-pengaruh yang datang dari luar agar tidak merubah tatanan masyarakat yang sudah ada beserta nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

BAB IV

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP POLA PEMUKIMAN PENDUDUK CIPANAS, GARUT, JAWA BARAT

Industri pariwisata dapat dilihat sebagai suatu upaya pemerintah dalam memperkenalkan nilai-nilai baru kepada masyarakat. Upaya memperkenalkan nilai-nilai baru itu merupakan suatu proses mempertemukan dan saling penyesuaian antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat. Karena itu sikap masyarakat dapat diprediksi menjadi: (1) menerima nilai-nilai baru itu dan menghilangkan nilai lama, (2) nilai baru dan lama berjalan seiring, (3) menolak nilai baru dan mempertahankan nilai-nilai lama.

Ikut sertanya masyarakat pada pembangunan pariwisata di anggap turut mensukseskan program Pemerintah. Di lain pihak keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dikhawatirkan membawa pengaruh terhadap nilai-nilai luhur yang selama ini dipertahankan. Dengan kata lain, konsekuensi logis dari pengembangan pariwisata, cepat atau lambat akan membawa dampak yang tidak kecil dalam kehidupan masyarakat.

Pemerintah berupaya membangun dan menggali potensi pariwisata di suatu daerah yang dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah sekaligus pendapatan masyarakat yang bersangkutan. Untuk memulai sesuatu kegiatan tentu harus disiapkan suatu perencanaan yang matang, sehingga tujuan akhir dapat dirasakan manfaatnya oleh semua pihak. Pengembangan pariwisata Cipanas tidak hanya melibatkan pemerintah dan masyarakat setempat, akan tetapi juga pihak penguasa yang harus diperhitungkan ke-

beradaannya, karena justru penguasa perhotelan sangat besar peranannya seperti di kawasan wisata Cipanas ini.

Persoalan apa yang seringkali timbul di kawasan wisata Cipanas adalah dikarenakan kurang koordinasi antara pemerintah daerah, penguasa perhotelan/restoran yang tergabung dalam PHRI (Pengusaha Hotel dan Restoran Indonesia) dan masyarakat setempat. Jika ketiga unsur dapat bekerjasama dengan baik, tujuan akhir dari pembangunan khususnya sektor pariwisata Cipanas dapat dicapai dengan mulus.

Dinamakan kawasan wisata Cipanas, karena terdapat air panas (bahasa Sunda Ci artinya ari, jadi Cipanas adalah air panas) yang ke luar dari lereng-lereng Gunung Guntur yang meletus tahun 1887. Air panas yang mengandung mineral itu mencapai tinggi suhu 45 derajat Celcius. Setelah dialirkan ke pemandian dan hotel-hotel suhunya berkurang, karena dalam perjalanan menuju tempat tersebut sudah tercampuri dengan air dingin dan zat lainnya.

Kawasan wisata Cipanas yang mengandalkan potensi alam ini sangat diminati oleh wisatawan, sambil beristirahat di hawa pegunungan yang sejuk, wisatawan dapat menghilangkan penat dengan mandi air panas yang mengalir terus menerus secara alamiah. Tidak hanya wisatawan domestik yang sering datang, namun pada dewasa ini justru wisatawan mancanegara yang banyak berkunjung. Di samping tujuan langsung ke Cipanas, dapat juga dijadikan sebagai tempat transit wisatawan menuju obyek wisata lain (lihat bab 2 tentang obyek wisata yang ada di Kabupaten Garut).

Melihat prospek yang sangat baik untuk masa mendatang, telah menggerakkan hati golongan bermodal untuk membangun prasarana pariwisata, terutama hotel/penginapan dan restoran. Mereka berlomba-lomba membangun hotel yang indah, bungalow dengan fasilitas yang memadai, karena persaingan untuk sektor ini semakin ketat. Pengusaha yang bermodal kuat, berusaha membeli "balong" (kolam) dari penduduk setempat untuk pengembangan perhotelannya. "Cipanas tahun 1970 berbeda jauh sekali dengan Cipanas tahun 1993. Wujud alami Cipanas sudah dirubah dengan pembangunan hotel yang terus menerus. Kesepian telah dipecahkan dengan hingar-bingar lalu lintas sepanjang hari selama 24 jam", demikian penuturan Bapak Auryana, seorang pensiunan

ABRI, mantan pengelola hotel milik Korem dan mantan Ketua Rw.

Tahun 1970, menjadi patokan karena Pemda Tk. II berdasarkan SK Bupati tahun 1967 mulai mengusahakan Cipanas sebagai kawasan wisata. Bapak Suryana seperti halnya sesepuh juga masyarakat lainnya sangat khawatir akan dampak negatif dari berkembangnya pariwisata, terutama dengan semakin banyaknya hotel dibangun. Sebagai ketua RW, Bapak Suryana banyak memiliki pengalaman dalam hal penyelesaian kasus kenakalan anak remaja dan prostitusi.

Bapak H. Asep Saiful Taman selaku ulama dan guru serta pegawai KUA, mempunyai kesamaan pendapat tentang peristiwa-peristiwa yang sering terjadi di kawasan wisata Cipanas. Hotel-hotel dijadikan tempat pelacuran, remaja sering mabuk-mabuk, terlibat penggunaan narkotik, dan perkelahian. Sumber perkelahian biasanya berasal dari ributan langganan hotel atau rebutan wanita penghibur. Semakin banyak hotel, semakin besar pengaruhnya. Bahkan putera Bapak Suryana sendiri hampir jadi korban narkotik jika tidak segera dipindahkan ke kota lain.

Bapak H. Syaiful Taman lebih banyak menyoroti kehidupan keagamaan di kalangan anak-anak, remaja maupun para orangtua. Sekalipun penduduk kampung Cipanas terbilang taat menjalankan ibadah, namun banyak yang belum menyadari bahwa terlalu banyak berkecincampung dalam kegiatan pariwisata dapat berakibat tidak baik terhadap perkembangan moral, khususnya pada anak-anak. Pada waktu sekarang pengaruh itu belum terlihat, akan tetapi pada masa yang akan datang dikhawatirkan anak-anak makin menjadi nakal, suka main perempuan dan tidak lagi mau beribadah.

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sering melihat kejadian-kejadian yang bertentangan dengan norma-norma agama di sekitar kawasan wisata Cipanas. Anak-anak melihat bagaimana laki-laki membawa perempuan yang bukan mukrimnya ke hotel, melihat rumah yang dihancurkan karena dijadikan sebagai lokasi, melihat para pemuda minum alkohol sampai mabuk dan memperhatikan adanya perkelahian. Kejadian demi kejadian tidak luput dari perhatian anak-anak maupun penduduk pada umumnya. Karena mereka berada di lingkungan di mana setiap hari wisatawan datang.

Bapak H. Syaiful Tamam selanjutnya mengemukakan pendapatnya tentang air. Air memang penting bagi kehidupan setiap manusia, tetapi pada penduduk Cipanas, air menjadi sangat penting, karena dari airlah muncul sumber kehidupan baru yaitu dari pariwisata. Penduduk "menjual air" untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Di lain pihak air pulalah yang sering membawa bencana, misalnya menimbulkan perselisihan di antara sesama pengusaha hotel dan diantara pengusaha hotel dengan masyarakat setempat. Pendistribusian air dianggap tidak adil, ada hotel yang mendapat banyak, sementara hotel lainnya mendapat sedikit, dan datang tersendat-sendat. Padahal setiap hotel memerlukan air yang mengalir terus-menerus secara alamiah. Begitu pula air yang dialirkan ke rumah-rumah penduduk dan mesjid, alirannya kecil, sehingga terpaksa ditampung sebelum dipakai.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri kegiatan pariwisata telah membuka kesempatan kerja bagi sebagian penduduk. Penghasilan dari pekerjaan baru itu lebih baik dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh harian.

Dari data yang berhasil dikumpulkan baik berdasarkan wawancara maupun pengamatan langsung di lokasi penelitian, maka dampak dari perkembangan kawasan wisata Cipanas dapat dikelompokkan sebagai dampak positif dan negatif. Dampak positif maupun negatif terjadi pada rumah-rumah tinggal, lahan pertanian, sarana peribadatan, sarana hiburan-rekreasi dan olah raga, dan sarana pendidikan.

1. Rumah Tinggal

a. Dampak Negatif.

Rumah tinggal penduduk dibangun mendekati sumber air panas, sehingga pola pemukimannya yang mengelompok semakin lama semakin padat. Penduduk memanfaatkan air panas untuk tujuan komersial, di samping untuk pengobatan dan kebutuhan MCK. Air panas itu dialirkan ke rumah-rumah penduduk melalui pipa-pipa. Hanya sumber air panas di Kampung Cienggang tidak didistribusikan ke rumah-rumah penduduk. Sumber air panas di tempat ini dianggap manjur untuk pengobatan di samping tanah di mana sumber air panas itu berada berstatus wakaf. Artinya apa saja yang berada di tanah wakaf hanya untuk kepentingan umum atau sosial, bukan kepentingan individual atau komersial.

Dalam perkembangan akhir-akhir ini penduduk tidak hanya memanfaatkan air untuk kebutuhan rumahtangga, tetapi juga menjual kepada wisatawan melalui pengadaan kolam atau kamar mandi air panas. Mereka membangun penginapan sederhana berdekatan atau bersebelahan dengan rumah tinggalnya. Setiap kamar di penginapan itu dilengkapi kolam air panas. Pendek kata setiap penginapan seberapapun sederhananya dan terbatasnya fasilitas, harus dilengkapi air panas, karena itulah daya tarik utama wisata Cipanas. Karena itu persediaan air panas di setiap penginapan harus cukup.

Air panas yang memiliki potensi komersial tersebut seringkali menjadi pangkal pertengkaran di kalangan penduduk. Sebab pembagiannya dianggap tidak adil. Ada penduduk mendapat air melimpah, sementara ada yang sedikit, padahal kebutuhan mereka relatif sama.

Besarnya potensi air panas yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan komersial, telah terangsang pengusaha membangun hotel atau penginapan dilengkapi dengan kolam renang atau kamar mandi semacam sauna. Makin besar modal, makin meluas pula pembangunan hotel/restoran dan pemandiannya. Hotel atau penginapan dan restoran dibangun sejajar dengan jalan raya, umumnya hanya pengusaha modal besar yang membangun hotel atau penginapan di sepanjang jalan raya tersebut. Sedangkan penduduk setempat yang modalnya terbatas memanfaatkan sebagian ruang di rumahnya atau pekarangannya untuk membangun penginapan.

Tata ruang pemukiman dan rumah tinggal di sekitar wilayah Cipanas menjadi tidak teratur, karena batas antara pemukiman penduduk dengan hotel dan restoran tidak jelas. Hal ini seringkali menyulitkan keamanan. Wisatawan yang ke luar masuk kawasan wisata Cipanas berbaur dengan penduduk setempat, sehingga pihak keamanan tidak dapat membedakannya. Hanya wisatawan yang menggunakan kendaraan bermotor dapat dikontrol karena setiap masuk pintu gerbang ditagih biaya redistribusi. Dengan kata lain pihak keamanan atau aparat setempat tidak dapat mengidentifikasi siapa saja orang-orang yang berada di wilayah wisata itu.

Lemahnya pengawasan terhadap identitas orang-orang yang ke luar masuk wilayah Cipanas seringkali menyulitkan pihak keamanan melerai perkelahian yang kerap kali terjadi. Umumnya

perkelahian terjadi di antara calon penginapan yang saling "rebutan" langgananan penginapan. Karena jarak hotel/penginapan satu dengan lainnya berdekatan, bahkan bergandengan, sehingga pemilik penginapan juga ikut-ikutan berkelahi.

Rumah tinggal yang dijadikan hotel/penginapan, sebagian besar tidak berada di pinggir jalan raya. Umumnya berada di belakang hotel-hotel besar, sehingga dip-erlukan orang-orang untuk menjelaskan tempat itu. Karna itu banyak orang bekerja menjadi calon wisatawan yang butuh tempat beristirahat. Namun demikian pekerjaan calon itu tidak disukai oleh kebanyakan penduduk karena sering mengeluarkan kata-kata jorok dan porno.

Dibangunnya rumah tinggal merangkap penginapan menyebabkan pemukiman menjadi sangat padat. Penduduk enggan meninggalkan kampungnya karena air panas dapat dimanfaatkan untuk mencari uang. Bahkan mereka tidak mau pindah ke tempat lain yang tidak padat. Akibat kepadatan pemukiman itu anak-anak terpaksa bermain di jalan raya, di gang-gang, di pemetang kolam atau sawah. Karena itu anak-anak di Kampung Cipanas cepat meniru gaya hidup wisatawan yang sering mereka jumpai tatkala mereka bermain di jalan.

Rumah-rumah yang terlalu rapat mengakibatkan perkembangan sosial anak banyak dipengaruhi oleh tetangga dan lingkungan permainannya. Apalagi di daerah pdesaan di mana hubungan ketetanggaan sangat akrab, menyebabkan anakpun bebas bergaul dengan anak tetangga. Bahkan rumah tetangga sering dijadikan tempat penitipan anak, jika orangtuanya bepergian ke luar rumah. Lebih parah lagi adanya pengaruh model baru dari luar lingkungannya. Anak juga bisa jadi asal mula terjadinya pertengkaran di antara tetangga. Diawali dari pertengkaran antara anak akhirnya makin memuncak karena campur tangan orangtua yang berusaha membela anaknya masing-masing. Tidak hanya itu, terjadinya pertengkaran juga disebabkan karena adanya salah satu resairi terhadap tetangga yang memiliki kekayaan berlebihan.

Menurut Bapak Rosad sekretaris Remaja Mesjid Al Tamam dan juga pegawai Dinas Kebudayaan: "Anak mau sekolah sampai tingkat SLA saja sudah sangat beruntung". Hal ini dikemukakan karena adanya kecenderungan anak-anak yang lebih senang mencari uang di kawasan wisata Cipanas daripada harus berangkat sekolah. Pada mulanya anak-anak hanya ikut-ikutan teman dan

pekerjaan itu dilakukan pada hari Minggu atau hari libur saja. Akan tetapi lama kelamaan mereka menyukai pekerjaan itu, sehingga kepentingan sekolah di kesampingkan. Pekerjaan semacam ini akhirnya terus berkembang mempengaruhi teman-teman yang lainnya.

Suatu hal yang mengkhawatirkan jika yang dikerjakan anak-anak tersebut adalah pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh anak seusia mereka, seperti "menjajakan" hotel/penginapan. Kawasan pariwisata ini sangat rawan terhadap hal-hal yang dapat merusak moral anak-anak. Anak-anak ikut-ikutan merokok, minum alkohol, dan tahu praktek pelacuran.

Rumah merupakan tempat di mana orangtua dapat berkomunikasi secara dekat dan langsung dengan anak, menyampaikan informasi sekaligus mendidik anak-anak. Keadaan rumah sering mempengaruhi penghuninya. Ada kepercayaan yang berhubungan dengan letak rumah, ada pantangan dan keharusan arah menghadap rumah. Sehingga bila tidak dilaksanakan akan membawa petaka bagi penghuninya, biasanya yang menjadi sasaran adalah anak yakni anak sering sakit, rewel, dan anak-anak nakalnya melampaui batas.

Akan tetapi karena keadaan, di mana lokasi lahan tidak memenuhi syarat lagi, maka penduduk mendirikan rumah tidak lagi mengikuti kepercayaan lama. Penduduk dalam hal ini sudah pasrah pada lingkungan, tidak ada usaha untuk merubahnya. Perkembangan perumahan akhirnya lebih banyak dibangun ke atas (bertingkat), tidak melebar atau memanjang, karena lahan yang tersedia sudah tidak longgar lagi, jangankan halaman untuk ditanami apotik hidup atau warung hidup atau tanaman hias, untuk teraspun sangat sempit.

Hal lain yang menjadi persoalan lingkungan adalah tempat pembuangan sampah. Penduduk sudah sangat kesulitan membuang sampah, lebih-lebih bagi pengusaha hotel dan restoran. Tahun 1987, ketika masih adanya APIPC (Asosiasi Pengusaha Industri Pariwisata Cipanas), sampah dikelola oleh organisasi tersebut. Penduduk membuat TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), dua kali dalam seminggu sampah diangkut dengan truk. Tapi setelah APIPC dilebur dan disatukan dalam PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia), pembuangan sampah tidak terorganisir lagi. Sampah-sampah sisa buangan rumah tangga di-

buang begitu saja ke selokan atau kolam (balong), sehingga kolam tampak kotor, sebab ada sampah yang tidak membusuk dan tidak dimakan oleh ikan. Sampah plastik dibiarkan terapung di permukaan air kolam. Sampah yang dibuang dan terkumpul di pinggir pematang kolam, lama kelamaan menumpuk dan menyatu dengan jalanan pematang, yang bila diinjak tanah terasa empuk, menandakan bahwa pematang itu berasal dari tumpukan sampah yang secara tidak disengaja membentuk jalan untuk dilalui pejalan kaki.

Hotel-hotel dan restoran biasanya membuat tempat pembuangan sampah berupa lubang. Bila lubang tersebut sudah penuh sampah, lalu ditimbun, selanjutnya dibuat lubang baru. Demikian seterusnya sampai tanah habis dibuat tempat penimbunan sampah. Biasanya tempat penimbunan sampah itu dibuat di luar areal hotel dan restoran yang sengaja dibeli oleh pihak pengusaha dari penduduk, kadang-kadang berdekatan dengan rumah penduduk, sehingga sering mengganggu penduduk di sekitarnya karena bau yang tidak sedap.

Kadang-kadang penduduk menangani sampah dengan cara dibakar, di mana sampah-sampah dikumpulkan di tempat pembuangan sementara dalam kantong-kantong plastik. Namun cara ini seringkali mendapat omelan penduduk lainnya yang merasa terganggu oleh asap, bau dan sisa bakaran yang beterbangan dibawa angin.

Petani sawah mengumpulkan sampah biota untuk dijadikan pupuk hijau yang banyak berguna untuk mengemburkan tanah persawahan. Daerah Cipanas tidak pernah kekeringan akibat tidak turun hujan karena air terus mengalir tanpa henti. Pembuangan air dari pemandian melalui selokan cukup deras, sehingga dimanfaatkan penduduk untuk membuang sampah. Sampah akan hanyut terbawa air, akibatnya selokan menjadi kotor dan bila air selokan meluap karena hujan yang terus-menerus, maka sampah-sampah itu akan mengotori jalan. Karena kotor air selokan tidak dapat memanfaatkan untuk cuci mobil dan motor. Dalam perjalanannya air selokan seringkali diblokkan oleh penduduk balong (kolam) dengan menggunakan semacam saringan air yang terbuat dari bambu. Maksudnya, di samping sampah-sampah tidak masuk kebalong, juga ikan-ikan yang ada di dalamnya tidak berhamburan ke luar.

Penduduk sudah sangat kesulitan membangun rumah di atas tanah darat, karena tanah di lokasi penelitian sebagian besar berupa balong dan sawah. Jika ingin membangun rumah secara leluasa tentunya harus membebaskan tanah yang masih produktif itu dengan harga yang relatif tinggi. Karena harga tanah mahal, penduduk tidak mampu membeli. Sebaliknya pengusaha berebut membeli karena dinilai menguntungkan jika dibangun sebagai usaha jasa pariwisata .

Golongan yang bermodal kuat terus mengincar sepanjang yang empunya lahan bersedia menjualnya. Persaingan antar pengusaha perhotelan semakin ketat. Untuk menarik wisatawan diusahakan penyediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan meskipun motivasi utama kebanyakan wisatawan adalah air panas. Akibat dari makin menyempitnya tanah darat terpaksa para penggarap balong membangun rumahnya di atas balong.

Penduduk yang bukan penduduk asli Cipanas, tapi sudah ber-puluh-puluh tahun menetap di sana, sebetulnya merasa kurang enak tinggal di kawasan itu, tapi mereka tidak mempunyai pilihan lain, kecuali kalau mampu membeli tanah di tempat lain. Hal ini berkenaan pula dengan anggapan sementara orang yang mengatak-an bahwa Cipanas sudah menjadi tempat maksiat, hotel-hotel dijadikan tempat pelacuran, baik pelacur yang sengaja dibawa dari luar Cipanas atau yang disediakan oleh hotel-hotel di sekitarnya. Pengunjingan sering dilontarkan oleh penduduk di luar Cipanas. Orang-orang Cipanas yang bekerja dan menuntut ilmu di luar Cipanas sering menjadi bahan ' ejekan teman-temannya. Seperti yang sering dialami Bapak Rosed yang kebetulan kantor beliau berada di luar Cipanas. Setiap datang ke kantor akan mendapat sapaan yang kurang enak dari teman-temannya, misalnya: "wah . . germo baru datang nih". Karena sudah terbiasa, akhirnya ejekan tersebut dianggap sebagai kelakar. Bagi orang yang cepat ter-singung pasti sudah menjadi bahan pertengkaran.

Pernah terjadi anak yang baru pulang sekolah, sesampai di rumah menangis dan mengadu kepada orangtuanya bahwa dia di-ejek teman-temannya, karena perilaku asusila sebetulnya hanya dimiliki oleh para pendatang yang bekerja sebagai wanita peng-hibur, tapi anak-anak gadis yang berasal dari Cipanas sendiri yang terkena getahnya. Karena pengaruh cerita dari mulut ke mulut itu, akhirnya menjadi kuatlah kekhawatiran para orangtua jika anak mereka akan pergi ke Cipanas sekalipun sekedar rekreasi. Orangtua

selalu melarang anak yang pergi ke Cipanas kecuali bersama-sama keluarga atau sekolah.

Wanita penghibur di kawasan wisata Cipanas umumnya tinggal di hotel atau penginapan dengan cara menyewa kamar. Karena adanya rekreasi masyarakat yang tidak menghendaki kehadiran wanita penghibur tersebut, mereka tidak pernah menampakkan diri, sekalipun masyarakat tahu bahwa di hotel/penginapan tertentu ada tinggal wanita penghibur. "Laris-tindaknya" wanita penghibur ini tergantung pada kelihatan para "japuk" mencari "pembeli". *Japuk* adalah istilah yang diberikan kepada calo atau perantara yang mempertemukan peminat dengan wanita penghibur.

Beberapa bulan yang lalu terjadi "penyerangan" oleh penduduk terhadap sebuah rumah yang disinyalir tempat praktek pelacuran. Wanita penghibur yang menghuni rumah tersebut semuanya berasal dari daerah lain, misalnya dari Surabaya. Reaksi penduduk pada penyerangan tersebut merupakan puncak kesabaran mereka, sebab sebelumnya sudah pernah diperingatkan, tapi tidak digubris oleh pemilik rumah. Penyerangan rumah lokalisasi ini tidak saja dilakukan oleh penduduk setempat yang merasa terganggu dengan kehadiran WTS di sana, tetapi juga dari luar Kampung Cipanas yang merasa cemas akan pengaruh perbuatan "bejat" yang merajalela.

Setelah kejadian itu, untuk sementara wanita-wanita penghibur tersebut bubar. Dikatakan sementara, karena tidak lama kemudian berdatangan lagi. Hanya kali ini mereka menempati hotel/penginapan yang tidak mudah diprotes oleh penduduk karena mereka seolah-olah sudah dilindungi oleh pihak hotel. Ini dilakukan pihak hotel sebagai suatu pelayanan kepada tamu. karena dengan adanya wanita penghibur, biasanya hotel tersebut cukup ramai dikungi tamu. Lebih-lebih jika ada wanita penghibur yang baru datang., maka berita cepat meluas sebagai adanya "barang baru"

Pada waktu penelitian dilakukan, rumah yang pernah diserbu penduduk tersebut masih dalam keadaan rusak. Rumah lokalisasi itu berada di antara rumah penduduk, jalan yang dilaluinyapun hanya berupa jalan kecil yang bisa dilalui sepeda atau sepeda motor. Dampak keberadaan rumah itu memang tidak baik bagi lingkungan sekitarnya. Kekhawatiran penduduk semakin kuat akan pengaruh negatif yang ditimbulkan patut diperhatikan

oleh yang berwenang. Untuk menunjang kegiatan pariwisata, selain disediakan toko-toko yang menjual cinderamata, juga warung-warung makanan. Ada kecenderungan kerjasama antara pedagang makanan di sepanjang jalan kawasan wisata dengan wanita penghibur, sebab motivasi keduanya sama-sama mencari uang. Warung makanan dapat dijadikan arena pertemuan antara pembeli dengan wanita penghibur. Warung juga dapat dijadikan sebagai media penyebarluasan informasi khususnya yang berkenaan dengan kegiatan pariwisata.

Namun setiap sarana yang dibangun di kawasan wisata khususnya di Cipanas, seperti rumah, hotel, tempat permandian dan warung-warung makanan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan prostitusi. Bangunan lama dan baru menjadi satu dalam areal yang sudah sempit, dan tidak sehat dijadikan sebagai rumah tinggal. Keadaan ini dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Sekarang saja sudah tampak banyaknya anak-anak usia sekolah yang bekerja dan tidak lagi menghiraukan sekolah, dan juga tidak memperdulikan nasehat orang tentang pentingnya pendidikan.

b. Dampak Positif.

Setiap bangunan yang menggunakan air panas dapat bernilai ekonomi. Pada hari libur, lebih-lebih pada liburan akhir tahun, liburan anak-anak sekolah dan liburan hari besar, jumlah hotel yang ada tidak dapat menampung arus wisatawan yang berkunjung untuk menginap. Rumah rumah tinggal akhirnya dimanfaatkan untuk beristirahat tamu-tamu, bahkan tarifnyapun cukup tinggi.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak H. Osin Nurzen, seorang kaya-raya di Cipanas, dan satu-satunya orang kaya yang tidak mempunyai niat mengusahakan hotel atau restoran, karena Bapak H. Osin paham betul akan dampak dari pembangunan hotel. Pada hari libur, di mana hotel-hotel sudah tidak sanggup lagi menampung tamu yang datang, maka rumah Bapak H. Osin (tempat Tim peneliti sendiri menginap) dapat disewakan untuk tamu yang tidak kebagian hotel tersebut. Namun dengan persyaratan bahwa yang menyewa rumah adalah suatu keluarga, dan harus menyewa satu rumah, tidak perkamar. Besarnya uang sewa bisa mencapai Rp 100.000 sehari.

Untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan di kawasan wisata Cipanas ini disediakan pula tempat untuk mencuci mobil yang

dalam istilah setempat disebut 'pengumbahan'. Pengumbahan yang diusahakan oleh penduduk hanya ada dua buah, selebihnya bisa dicuci sendiri di selokan atau kolam. Sedikitnya tempat mencuci mobil, padahal kebutuhan sangat banyak, di sebabkan tidak ada lagi tempat yang memenuhi syarat. Untuk tempat mencuci mobil diperlukan lahan yang luas, minimal dapat menampung tiga buah mobil. Sebab tidak sedikit kendaraan besar seperti truk dan bus yang mencuci di sana.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tempat mencuci mobil ini sangat laku, lebih-lebih pada hari minggu. Tidak hanya kendaraan pribadi yang dicuci, akan tetapi yang paling banyak justru kendaraan umum. Waktu teramai mencuci kendaraan umum adalah malam hari, setelah seharian kendaraan tersebut membawa penumpang, oleh karena itu setiap tempat mencuci mobil selalu siumam selama 24 jam.

Ongkos mencuci kendaraan kecil dan truk sebesar Rp 3.400,00, sedangkan bus tarifnya Rp 6.000,00. Bila mencuci sendiri (istilahnya menjual air) setiap pengemudi dikenakan ongkos Rp 500,00. Sehari rata-rata (di luar hari libur) dapat menghasilkan Rp 50.000,00 bersih, karena banyak kendaraan yang hanya "memberi air".

Pegawai atau tukang cuci mobilnya mendapat upah Rp 5.000,00 perminggu dari pemilik "pengumbahan", di samping sering mendapat persenan (tip) dari pengendara yang mencucikan mobilnya. Biasanya besar persenan berkisar antara Rp 500,00 sampai Rp 1.000,00 permobil. Dengan demikian pendapatan para tukang cuci perbulan lebih banyak mengandalkan pada persenan daripada upah. Dari persenan bisa mendapatkan rata-rata Rp 20.000,00 perminggu. Para tukang cuci ditampung di rumah si empunya "pengumbahan" tanpa bayar, hanya makan ditanggung sendiri.

Di setiap pengumbahan ada warung, maksudnya sambil menunggu mobil dicucikan pengendara bisa makan dan minum. Penghasilan dari warung rata-rata Rp 30.000,00 per hari.

Dengan demikian makin berkembangnya kawasan wisata Cipanas, penghasilan penduduk bertambah. Di samping itu makin terbuka pula lapangan kerja bagi tenaga kerja produktif. Sebab untuk bekerja di kawasan wisata Cipanas dibutuhkan fisik yang kuat, mereka harus bisa bekerja siang malam. Hotel harus terbuka

siang dan malam, begitu pula karyawan hotel harus selalu siap selama 24 jam.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa padatnya rumah-rumah menyebabkan intensitas hubungan di antara tetangga semakin tinggi. Hubungan baik dapat berkembang menjadi hubungan kekeluargaan, saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di antara sesama pengusaha hotel/penginapan dan restoran ada kerjasama dalam memajukan usahanya masing-masing. Contohnya bila hotelnya sudah tidak dapat menampung tamu, maka pemilik akan memberitahu atau menunjukkan hotel mana yang masih kosong. Tidak semua hotel menyediakan makanan, yang dalam hal ini bisa disebut penginapan karena sifatnya hanya menginap. Untuk membantu tamunya, pemilik penginapan bisa memesan makanan di warung makanan yang dipercayai, begitu pula sebaliknya pemilik warungpun dapat memberikan informasi penginapan mana yang masih kosong.

Kerjasama tidak hanya bertujuan ekonomi semata, tapi ada kerjasama yang tujuannya untuk kepentingan sosial. Di antara sesama penduduk memiliki tanggung jawab yang besar terhadap sarana penunjang kehidupan mereka, seperti jalan, selokan, MCK dan tempat peribadatan. Mereka memelihara dengan baik, kerusakan akan diperbaiki secara gotong royong.

2. Lahan Pertanian

a. Dampak Negatif

Industri pariwisata dapat merubah lahan pertanian baik sawah maupun kolam menjadi perhotelan dan restoran. Sampai saat ini hotel yang sudah sangat maju dan paling baik, dari segi pengelolaannya maupun arsitekturnya adalah hotel Sumber Alam. Perluasan hotel Sumber Alam, selain merubah wujud kolam miliknya sendiri, juga kolam-kolam yang dibeli dari penduduk sekitarnya.

Lahan pertanian dan balong yang dijual penduduk kepada pengusaha hotel harganya cukup tinggi, sehingga para petani bisa menjadi kaya mendakak. Akan tetapi di lain pihak ada yang merasa dirugikan yaitu para buruh tani. Para buruh tani kehilangan mata pencaharian utamanya, karena lahan semakin menyempit.

Pendidikan relatif rendah yang dimiliki oleh para buruh tani tidak menjanjikan pekerjaan lebih baik. Buruh tani adalah bidangnya, dan dipekerjaan tersebut tidak dibutuhkan pendidikan tinggi, bahkan tanpa berbekalkan pendidikanpun (tidak pernah sekolah) dapat menjadi buruh tani, sebab pekerjaan sebagai buruh tani didapat dengan cara belajar dari orang tua, bukan dari bangku sekolah dan tidak perlu mengikuti penataran atau kursus.

Agar tidak kehilangan pekerjaan, sementara mereka harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, para buruh tani terpaksa mencari pekerjaan di luar desanya. Dewasa ini buruh tani dapat bekerja dalam waktu yang cukup lama secara terus menerus, karena dengan diperkenalkannya pola tanam tiga kali dalam setahun, musim panen jadi tidak serentak, begitupun musim pengolahannya. Buruh tani tidak terbatas pada tanah garapan di desanya, diapun dibutuhkan di desa lain pada waktu yang tidak bersamaan. Begitu pula sebaliknya bagi buruh tani yang berasal dari tetangga, karena masalah yang dialaminya sama maka mereka pun bisa melakukan cara yang sama pula. Lebih sekarang buruh tani sudah berkurang keberadaannya. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak cukup tinggi, dengan sendirinya anak enggan mengikuti jejak orangtuanya sebagai buruh tani, mereka lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian, sesuai dengan disiplin ilmunya.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan kalau bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga, banyak buruh tani yang berpindah profesi menjadi pedagang dan karyawan perhotelan. Setelah dikembangkannya Cipanas sebagai kawasan wisata, minat penduduk sangat besar untuk bekerja di sektor itu. Tapi yang dipermasalahkan adalah tingkat pendidikan mereka relatif rendah, sedangkan perhotelan tentunya memerlukan tenaga yang berpendidikan cukup, karena hotel akan berhubungan dengan banyak tamu dari berbagai golongan, juga ada wisatawan mancanegara yang memerlukan komunikasi dengan karyawan yang bisa berbahasa asing.

Pemanfaatan tenaga kerja sering mengakibatkan kecemburuan sosial, karena para pengusaha lebih banyak mengambil tenaga kerja dari luar Cipanas, dengan alasan penduduk Cipanas sendiri agak pemalas dan tidak bisa terlalu banyak diperintah. Padahal yang melamar pekerjaan untuk sektor yang satu ini tidaklah sedikit yang berasal dari kampung Cipanas. Penduduk sangat kecewa

dengan sikap dari sebagian pengusaha yang lebih memprioritaskan tenaga kerja yang berasal dari luar Cipanas. Tidak hanya pada bidang perhotelan dan restoran pegawai "pengubahan" juga tidak ada seorangpun yang berasal dari kampung Cipanas. Tidak ada alasan yang jelas mengapa bukan orang Cipanas yang lebih diutamakan, tapi yang pasti pegawai itu dibawa oleh saudara-saudaranya yang sudah terlebih dahulu bekerja di Cipanas.

Penyempitan lahan pertanian yang sudah dibangun menjadi hotel-hotel itu menyebabkan penduduk merasa terjepit, mereka menempati rumah di antara hotel-hotel. Suasana seperti itu seringkali menjadi pangkal kerusuhan. Penyebabnya bukan bangunan hotelnya, akan tetapi pengaruh dari kegiatan hotel itu sendiri. Misalnya, air yang dialirkan ke rumah penduduk mengecil karena banyak tersedot oleh hotel yang menggunakan peralatan modern. Pembuangan sampah dari hotel sering mengganggu penduduk karena menimbulkan bau yang tidak sedap. Pembuangan air bekas pakai dari hotel dan pemandian yang mengalir ke balong melalui selokan sekalipun sudah tidak panas lagi namun masih mengandung belerang, sehingga mempengaruhi kehidupan ikan. Di samping itu banyaknya pipa-pipa air yang bocor membuat jalanan selalu becek dan tampak kotor. Akibat yang terakhir ini sudah berkali-kali diperbaiki, namun rupanya paralon yang dipergunakan untuk mengalirkan air ke hotel-hotel belum berkualitas baik, masih menggunakan paralon kecil yang bila jalan terinjak kendaraan besar akan rusak.

Air bekas buangan yang mengalir ke balong (kolam) sempat dipermasalahkan penduduk karena pernah terjadi kematian ikan-ikan di kolam yang sebagian airnya berasal dari buangan hotel. Tapi ini tidak menjadi masalah berkepanjangan, setelah diadakan pertemuan antara pemilik kolam dengan pengusaha hotel. Tidak dapat dibuktikan kadar racun yang dibawa oleh air buangan hotel, sehingga sulit dicari kesalahan ada di pihak mana. Sebab masih banyak hotel yang memanfaatkan air dari sumber yang sama dan buangannya tidak mempengaruhi kematian ikan. Hal itu sekedar kasus yang harus tetap membutuhkan perhatian para pengusaha hotel untuk selalu berhati-hati terhadap pembuangan air bekas pakai. Baik langsung maupun tidak langsung kejadian itu sudah merugikan petani ikan, sedang mereka sangat mengandalkan hasil dari ikannya tersebut. Mematikan ikan berarti mematikan sumber penghidupan para petani.

Di kawasan Cipanas kebanyakan ikan yang bertahan hidup adalah ikan mujair dan nilem. Kedua jenis ikan itu sangat kuat terhadap air panas. Tidak seperti ikan mas yang harganya lebih mahal daripada mujair dan nilem, sangat sensitif terhadap air yang mengandung belerang sekalipun kadarnya sangat rendah. Itulah sebabnya jarang ditemukan ikan mas di kolam, kalaupun ada jumlahnya sangat kecil, itupun yang hidup di kolah yang berlokasi agak jauh dari lokasi air panas.

Ikan mas yang ditanam di balong atau sawah jauh dari air panas tumbuh dengan subur hingga besar. Beratnya ada yang mencapai lebih dari dua kilogram. Memasarkan ikan mas lebih mudah dibandingkan dengan ikan mujair atau nilem, karena rata-rata konsumen menyenangi ikan mas baik untuk konsumsi keluarga maupun dijadikan bibit.

Lahan persawahan berada jauh dari sumber air panas, karena selain tanahnya berbatu-batu yang tidak cocok untuk tanaman padi juga air panas tidak baik untuk mengairi persawahan. Tidak sedikit petani yang sengaja mengeringkan lahan persawahannya, mengganti tanaman padi dengan tomat yang dinilai lebih menguntungkan pada dewasa ini. Pohon tomat dengan bibit unggul bisa menghasilkan 5 kg perpohon. Jika dalam satu areal dapat ditanami 1000 pohon saja berarti sudah 5000 kg yang dihasilkan dalam semusim. Harga tomat perkilogram adalah Rp 500,00, apabila dijual langsung di kebun. Jika dijual ke pasar tentu harganya pun meningkat. Musim panen tomat hampir sama waktunya dengan misim panen padi, tapi tomat tidak dipetik sekaligus. Sesudah panen masih ada tomat yang belum layak dipetik. Jika dihitung sampai akhir masa pemetikan, tentunya hasil dari tomat ini bisa melebihi 5 kg dalam satu pohon. Namun dengan sangat terpaksa penduduk harus merelakan sebagian lahannya untuk keperluan industri pariwisata. Untuk tetap dapat memperhatikan kelangsungan hidup, mereka harus mencari pekerjaan yang dinilai masih bisa menguntungkan, sekalipun misalnya dia harus memulai dari awal. Seperti menanam tomat bibit unggul ini, petani harus banyak belajar dari Dinas Pertanian atau PPL, sebab bibit unggul berbeda dengan tomat sayur cara pengerjaannya.

b. Dampak Positif.

Industri pariwisata menyebabkan harga lahan yang masih produktif meningkat. Masyarakat sudah mulai sadar bahwa kegiatan-

an pariwisata merupakan keuntungan besar bagi pihak pengusaha perhotelan. Penduduk tidak bodoh, mereka bersedia melepaskan tanah garapannya kepada pengusaha dengan harga tinggi. Biasanya pihak pengusaha lebih banyak mengalah, mengingat prospek yang akan datang dinilai sangat potensial. Apalagi sudah ada rencana dari DIPARDA Kabupaten Garut untuk menjadikan Cipanas sebagai kawasan wisata murni. Jadi bukan hal yang tidak mungkin beberapa tahun kemudian sudah tidak ada lagi rumah tinggal atau atau pemukiman penduduk di kawasan wisata ini. Begitu pula lahan pertanian akan berubah wujud keseluruhannya menjadi gedung-gedung bertingkat atau hotel-hotel mewah, serta sarana pariwisata lainnya.

Di lain pihak penduduk yang masih bertahan dengan pertaniannya, akan lebih mudah memasarkan hasil pertaniannya, karena sarana transportasi yang lebih memadai. Sebab sejalan dengan berkembangnya pariwisata untuk suatu daerah harus diimbangi dengan sarana transportasi yang lebih baik. Dengan sendirinya pendudukpun turut memanfaatkan sarana tersebut.

Sebagai contohnya, hasil dari ikan darat baru bisa diterima dalam bentuk uang beberapa hari bahkan beberapa bulan setelah kolam dipanen. Ini disebabkan adanya kesulitan memasarkan ikan, mengingat ikan yang harus dijual itu pada umumnya berupa ikan bibit bukan ikan untuk konsumsi rumah tangga. Sedangkan memasarkan ikan untuk bibit ini tentunya harus kepada orang yang membutuhkan dan memiliki kolam.

Dengan transportasi yang sudah mulai lancar, maka sekarang petani ikan sudah dapat menerima hasilnya dalam waktu yang relatif singkat, sehingga bisa dijadikan modal untuk memulai mengerjakan kolamnya kembali, atau mungkin untuk modal usaha lain.

Dewasa ini, banyak penduduk Cipanas yang kaya mendadak, dan yang kaya bertambah kaya, karena menjual lahannya dengan harga tinggi kepada pengusaha perhotelan. Dia bisa mendepositokan uangnya, dan bunganya dapat dinikmati setiap bulan.

H. Osin Nurzein misalnya, telah beberapa kali menjual sawah dan kolam kepada pengusaha. Uang dari hasil penjualan lahan tersebut oleh H. Osin dibelikan beberapa buah rumah, malahan beberapa rumah sudah dibangun di Bandung untuk keperluan mahasiswa yang indekost. Rumah-rumah yang dibangun sebagian

besar dikontrakkan. Dengan demikian ada usaha baru yang ditekuni H. Osin, sekalipun beliau masih mengatakan bahwa itu merupakan pekerjaan sampingan, pertanian adalah sektor yang diandalkan. Hal lainnya adalah terbukanya kesempatan bagi buruh tani untuk mencari pekerjaan tambahan, dengan cara berjualan di kawasan wisata. Biasanya pekerjaan ini dilakukan pada hari Minggu dan hari-hari libur, di mana arus wisatawan lebih tinggi daripada hari-hari biasa.

3. Sarana Peribadatan

a. Dampak Positif.

Di kampung Cipanas terdapat 4 buah mesjid Jami, atau mesjid besar dan beberapa buah langgar. Setiap tempat peribadatan yang ada, selalu dipergunakan dengan baik. Mesjid jami biasanya dikelola oleh para ulama tokoh agama. Sistem pengelolannya dilakukan turun termurun. Jadi kalau bapaknya adalah pengelola mesjid, maka anak dan keturunannya wajib mengurus mesjid itu. Ulama sangat disegani dan dihormati oleh warga setempat. Setiap kata dan perbuatannya selalu dijadikan panutan warga. Warga masyarakat percaya bahwa ulama mempunyai indra keenam untuk mengetahui kejadian-kejadian yang akan datang, seperti akan terjadi bencana alam, tanah longsor banjir atau wabah penyakit. Biasanya kejadian itu diketahui melalui mimpi. Misalnya cerita Pak Dana, seorang penjaja bakso, mengenai Haji Tajudin, seorang ulama terkemuka (almarhum) yang bermimpi didatangi Dalem atau penguasa Gunung Guntur. Katanya, waktu mimpi itu penguasa Gunung Guntur memerintahkan seluruh warga Kampung Cipanas menyediakan lele bakar dan nasi ketan untuk keselamatan warga kampungnya. Keesokan harinya perintah penguasa gunung itu disampaikan kepada warganya baik melalui mesjid maupun dari rumah ke rumah. Warga yang percaya akan kekuatan bathin ulama langsung menyediakan lele bakar dan nasi ketan. Tetapi ada pula warga yang tidak menyediakan sesuai perintah, sehingga ada keluarganya sakit dan meninggal. Bahkan seorang anak kecil dalam keadaan sudah disunak ketika bangun tidur.

Hanya ulama yang selalu didatangi penguasa Gunung Guntur karena dipercaya dapat menyampaikan amanatnya ke seluruh warga. Ulama adalah penghubung antara kehidupan gaib dan kehidupan nyata. Sementara itu penduduk juga banyak mendapat

pengetahuan moral maupun sosial, dunia maupun akhirat. Ulama mengerjakan bahwa dalam hidup ini harus ada keseimbangan antara perbuatan untuk dunia dan akhirat. Jadi walaupun seseorang kaya karena kerja keras, tapi tidak beramal dan beribadat, akan sengsara hidupnya di akhirat. Sebaliknya, seorang yang setiap sehari hanya sembahyang tanpa memenuhi kebutuhan jasmaninya, akan sengsara pula. Dengan demikian prinsip ajaran ulama itu adalah bahwa kebutuhan rohani maupun jasmani harus dipenuhi secara seimbang melalui bekerja dan beribadat.

Mesjid dan langgar di samping sebagai sarana peribadatan, juga digunakan untuk media informasi. Biasanya mesjid dan langgar merupakan tempat pertemuan warga, khususnya setiap hari Jum'at. Mereka mendengarkan ceramah yang kadang-kadang diselipkan dengan program pemerintah. Oleh karena itu setiap informasi tentang perkembangan kampung mereka selalu diketahui. Di samping itu mesjid dan langgar dipakai belajar mengaji.

Pada saat adhzan Jum'at dikumandangkan, setiap warga berhenti bekerja. Hal ini merupakan ketentuan tidak tertulis, tetapi berlaku di wilayah Cipanas. Bekerja di saat warga lainnya sembahyang Jum'at belum pernah terjadi. Setiap warga merasakan bahwa sanksi moral sangat kuat, apalagi hal itu didukung dengan kondisi masyarakatnya yang relatif semuanya beragama Islam. Dengan demikian kalau seorang tidak sembahyang timbul perasaan tidak enak. Seolah-olah banyak "mata" menuduh dia bukan muslim yang taat.

Setelah sholat Jum'at ada ceramah atau "siraman Rokhani" dari ulama. Biasanya ceramah itu mengenai cara-cara mencegah perkelahian anak-anak dan remaja, mengenai perjudian dan pelacuran. Bentuk kegiatannya adalah tanya jawab. Umroh bertanya atau minta pendapat, kemudian ulama menjelaskan. Penjelasan dari ulama itu selalu dikaitkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada intinya ceramah ulama tersebut merupakan upaya untuk mempertebal moral keimanan seseorang.

Menjamurnya hotel, restoran dan tempat permandian umum serta meningkatnya arus wisatawan ke wilayah Cipanas tidak mempengaruhi kegiatan beribadat warga setempat. Walaupun banyak warga bekerja di sektor jasa pariwisata, seperti hotel dan restoran, tetapi pada saat sholat mereka meninggalkan pekerjaan dan pergi ke mesjid. Oleh karena itu, tidak heran jika pada waktu sembahyang hotel tampak sepi dari kegiatan kerja karyawannya.

Pemilik hotel tidak dapat melarang karyawannya pergi ke mesjid di samping iapun beragama Islam juga tidak berani menghadapi sanksi sosial di sekelilingnya, karena itu cara yang ditempuh adalah memberikan penjelasan baik tertulis maupun lisan kepada tamu-tamu hotelnya agar pelayanan rutin di hotel ditunda pada saat sholat. Bahkan pemilik hotel menyediakan musholla bagi tamu dan karyawan.

Para pengusaha hotel, restoran maupun permandian umum selalu memberi sumbangan dana bagi pembangunan, pemeliharaan dan perbaikan mesjid. Sumbangan dari pengusaha wisata itu sifatnya tidak rutin, tetapi dalam jumlah besar. Sementara itu mesjid juga mengedarkan "kotak sumbangan" kepada setiap warga, khususnya pada waktu sembahyang Jum'at. Sedangkan sumbangan yang berkaitan dengan umat Islam seperti Maulud, Miraj, lomba membaca Al-Quran biasanya ditanggung oleh pengusaha wisata. Sementara itu tenaga atau kepanitiaan dilaksanakan warga secara gotong royong. Hal ini juga berlaku pada waktu pembangunan, perbaikan dan perawatan mesjid.

Kegiatan agama dan pariwisata berjalan seiring walaupun jarang bertemu. Kedua kegiatan itu tidak saling mengganggu. Ajaran agama tidak melarang umatnya bekerja sebagai karyawan jasa wisata. Sebaliknya karyawan jasa wisata itu akan menghentikan pekerjaannya sesaat untuk sembahyang. Demikian pula serana peribadatan dan sarana pariwisata tidak saling mengganggu, bahkan dibangun saling berdampingan. Pengeras suara di mesjid tidak dianggap sebagai gangguan bagi wisatawan, bahkan mereka menyadari bahwa umat di wilayah itu mayoritas Islam.

Mesjid adalah tempat sholat maupun mengaji, setiap orang tanpa membedakan latar belakang golongan, ras, etnik maupun kaya dan miskin bisa menggunakannya untuk menghadap Tuhan. Memang terasa janggal kalau memperhatikan orang-orang yang sehari-harinya menawarkan wanita penghibur tetapi di saat berkumandang sholat mereka pergi ke mesjid. Begitu kenyataannya mesjid tidak melarang "pajuk" atau calon wanita penghibur bisa melaksanakan ibadah di mesjid seperti juga warga lainnya. Bahkan pemabuk di sudut-sudut kampung itu ikut sembahyang Jum'at bersama. Warga lain tidak mungkin mengusir mereka dari mesjid sejauh tidak membuat onar di dalam mejid. Wisatawan juga menggunakan mesjid itu. Biasanya mereka memilih mesjid yang paling dekat dengan tempatnya menginap.

Melihat perlunya mesjid bagi wisatawan, maka para pengusaha jasa pariwisata merasa wajib menyumbang dana bagi kelangsungan sarana paribadatan yang ada. Demikian pula sebaliknya, mesjid membantu pengusaha jasa pariwisata dalam menyediakan atraksi-atraksi yang bernafaskan Islam. Sesungguhnya kepengurusan mesjid maupun organisasi kepariwisataan saling bahu membahu dalam mendukung suksesnya kunjungan wisatawan ke wilayah Cipanas.

b. Dampak Negatif.

Mesjid dan langgar setiap saat harus menyediakan air untuk wudhu. Karena itu air yang mengalir terus menerus merupakan idaman umat di mesjid. Bagaimana mungkin kebersihan mesjid dapat terjaga tanpa air. Bahkan ada anggapan tanpa tersedianya air yang cukup itulah bersuci, mesjid dan langgar akan kehilangan umatnya. Bersuci dengan air (wudhu) adalah persyaratan penting sebelum sembahyang.

Kasus penyedotan air tanpa perhitungan dari salah satu hotel di wilayah itu telah mengurangi debit. Karena pendistribusian yang tidak merata itu, orang yang bersembahyang terpaksa antri untuk wudhu. Bahkan air pancuran mesjid itu terpaksa harus ditutup selesai dipakai untuk menghindari kecilnya arus air. Padahal waktu dulu air pancuran di mesjid mengalir terus menerus tanpa perlu ditutup. Pemakai air tidak harus antri menunggu giliran mendapat air. Di setiap mesjid juga tersedia beberapa pancuran. Dengan kecilnya debit air, hanya satu pancuran yang dapat digunakan untuk mengalirkan air wudhu. Karena semakin kecilnya debit air, maka warga setempat melaporkan kasus itu ke Pemerintah Daerah. Berdasarkan laporan itu, Pemerintah Daeran mencabut ijin penggunaan alat penyedot air (jet pump) dari hotel. Akan tetapi menurut desas-desus hotel masih menggunakan penyedot air walaupun sudah ada surat larangan.

4. Sarana Olahraga dan Rekreasi

a. Dampak Negatif

Pengembangan Cipanas sebagai suatu kawasan wisata membutuhkan adanya berbagai sarana, di antaranya sarana untuk olahraga dan rekreasi. sebagai salah satu daya tariknya. Sarana-sarana tersebut merupakan penunjang pariwisata setempat yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan yang datang

dan dapat dinikmati oleh masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Pada umumnya hotel-hotel atau penginapan-penginapan di Cipanas menyediakan sarana olah raga dan rekreasi untuk para tamu. Mereka yang boleh memanfaatkan sarana-sarana tersebut bukan hanya tamu-tamu yang menginap di hotel atau penginapan yang bersangkutan, tetapi juga orang-orang yang bukan tamu menginap di hotel atau penginapan itu.

Penginapan-penginapan yang tergolong kategori "terbaik" di Cipanas pada umumnya menyediakan sarana olah raga berupa kolam renang dan lapangan tenis, serta sarana rekreasi berupa taman atau tempat bermain anak-anak. Semua itu disediakan sebagai salah satu bentuk pelayanan yang lain bagi para tamu yang menginap khususnya, dan para wisatawan lain pada umumnya.

Karena sarana-sarana tersebut berada dalam penginapan yang tergolong mewah, menyebabkan penduduk setempat atau pengunjung-pengunjung dari daerah lain yang tidak menginap merasa enggan memanfaatkan berbagai sarana tersebut, karena mereka merasa "kurang pantas" masuk ke sana. Mereka beranggapan bahwa memanfaatkan sarana-sarana yang ada di penginapan harus membayar mahal. Ada pula yang beranggapan bahwa yang boleh memanfaatkan sarana-sarana tersebut hanya tamu-tamu yang menginap. Hal inilah yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial individu-individu yang tidak dapat menikmati sarana-sarana tersebut.

Kecemburuan sosial yang berlarut-larut menjadi pemicu timbulnya konflik antara penduduk setempat dengan pemilik sarana-sarana tersebut, dalam hal ini pemilik penginapan yang bersangkutan. Konflik semacam ini biasa timbul antara dua golongan masyarakat yang berbeda status sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya dapat menciptakan jurang pemisah di antara mereka. Puncak dari konflik yang timbul dapat berupa tindakan-tindakan yang merugikan salah satu pihak, yaitu pemilik penginapan, berupa pengrusakan terhadap fasilitas penginapan yang ada, pencemaran nama penginapan yang bersangkutan, atau sikap acuh tak acuh terhadap segala aktivitas yang terjadi dalam penginapan tersebut.

Selama ini tindakan yang dilakukan penduduk setempat sebagai cetusan rasa ketidakpuasan mereka terhadap keberadaan sarana-sarana yang ada dalam penginapan-penginapan tertentu

belum berupa tindakan pengrusakan. Pada umumnya mereka lebih bersikap acuh tak acuh terhadap aktivitas dalam penginapan, dalam arti tidak terlalu peduli akan apa yang terjadi dalam penginapan tersebut. Sementara itu banyak penginapan di Cipanas yang disinyalir sebagai tempat praktek prostitusi terselubung atau menyediakan wanita-wanita penghibur bagi tamu-tamu penginapan yang membutuhkan. Orang-orang yang berasal dari luar daerah Cipanas ada yang menyaksikan kebenaran prasangka itu apabila belum menyaksikan atau mengalami sendiri.. Cerita semacam itu bisa saja mereka dengar dari penduduk setempat yang merasa tidak menyukai adanya penginapan-penginapan tersebut atau merasa iri dengan keberhasilan penyelenggaraan suatu penginapan. Maksud diceritakannya segi-segi negatif dari suatu penginapan dapat saja untuk mencemarkan nama penginapan yang bersangkutan.

Rasa ketidakpuasan juga diungkapkan dalam bentuk tindakan lain, berupa protes masyarakat yang merasa dirugikan dengan keberadaan sarana-sarana dalam penginapan-penginapan yang tergolong mewah. Sebagai contoh, ada sebuah penginapan mewah yang memiliki kolam renang air panas sebagai sarana olah raga. Agar kolam renang itu selalu terisi air panas dengan ukuran tertentu, digunakan pompa air besar (jet-pump) yang dapat menyedot air secara besar-besaran. Pompa air tersebut mampu menyedot air di sekitar penginapan yang bersangkutan. Sebagai akibatnya debit air panas yang mengalir rumah-rumah penduduk di sekitarnya menjadi berkurang, sehingga menghambat aktivitas mereka sehari-hari. Keadaan inilah yang menimbulkan protes penduduk yang merasa dirugikan dengan adanya sarana kolam renang di penginapan-penginapan megah.

Masalah lain yang timbul adalah terbatasnya lahan untuk bermain bagi anak-anak atau berolah raga bagi remaja. Dahulu anak-anak dapat leluasa bermain di sekitar pemukiman mereka, baik di kebun, lorong/gang kampung, pematang koman ikan (*balong*), atau lapangan terbuka. Akan tetapi saat ini tempat bermain mereka telah dipadati oleh penginapan-penginapan yang pembangunannya akan terus berkembang.

Dengan demikian hal yang justru menimbulkan dampak terhadap pola pemukiman penduduk, termasuk sarana untuk olah raga dan rekreasi, ialah dengan didirikannya berbagai jenis penginapan di lingkungan pemukiman di atas lahan yang terbatas.

Pembangunan penginapan-penginapan sederhana atau kamar-kamar sewaan dipandang menyalahi peraturan yang telah ditetapkan, khususnya karena tidak memperhatikan batas dengan jalan. Jenis penginapan semacam ini dibangun seringkali sampai melebihi batas jalan, sehingga jalan-jalan penghubung dalam kampung menjadi sempit. Hal ini sangat dirasakan penduduk setelah Cipanas dibuka sebagai kawasan wisata. Di satu sisi penduduk menyadari berdirinya penginapan-penginapan tersebut merupakan bukti perkembangan pesat industri pariwisata di Cipanas, yang juga merupakan bukti partisipasi masyarakat setempat menunjang pariwisata. Bahkan segolongan masyarakat merasakan keuntungan materi yang diperoleh dengan membuka usaha penginapan. Dengan berkembangnya pariwisata di Cipanas memacu masyarakat setempat menanggapi perkembangan tersebut dengan mendirikan berbagai jenis penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan fasilitas akomodasi. Namun di sisi lain penduduk juga merasakan akibat-akibat yang ditimbulkan dengan semakin banyak didirikan penginapan di sana.

Untuk mendirikan penginapan dibutuhkan lahan yang luas agar dapat pula didirikan sarana-sarana penunjang lainnya. Banyak penginapan didirikan tanpa suatu perencanaan yang benar-benar matang, terutama penginapan-penginapan sederhana atau kamar-kamar sewaan yang dibangun di tengah-tengah pemukiman penduduk. Dengan pertimbangan membuka usaha penginapan dapat menguntungkan, maka banyak penduduk setempat yang membuat kamar-kamar untuk disewakan atau penginapan-penginapan kecil. Para pengusaha penginapan dapat membeli lahan-lahan kosong tempat didirikan penginapan semacam itu, atau memperluas penginapan yang sudah ada dengan menambah beberapa buah kamar.

Pada masa lalu banyak penduduk Cipanas yang memiliki kebun, tanah, atau kolam ikan (*balong*) luas yang berada di sekitar pemukiman mereka. Kebun dan tanah kosong serta pematang kolam ikan dimanfaatkan anak-anak sebagai tempat bermain-main. Anak-anak dapat bermain di dekat rumah mereka sehingga mudah diawasi orangtua mereka. Demikian pula pemuda-pemuda setempat dapat memanfaatkan tanah kosong dijadikan lapangan bola atau bulu tangkis. Dengan demikian mereka dapat menyalurkan kegemarannya berolah raga, terutama jenis olah raga yang dilakukan beramai-ramai di lapangan yang cukup luas.

Ironisnya sekarang ini anak-anak kurang leluasa bermain-main di wilayah pemukiman mereka sendiri. Mereka terpaksa mencari tempat bermain yang lebih luas, biasanya berada jauh dari rumah mereka, yang menyebabkan para orangtua sulit mengawasi segala aktivitas mereka. Bahkan kadang-kadang tempat mereka bermain lebih jauh lagi sampai ke kampung lain. Begitu pula para pemuda harus pergi ke kampung tetangga hanya untuk bermain sepak bola, karena di kampung sendiri tidak ada lapangan bola. Sering gnya mereka pergi ke luar kampung sendiri menyebabkan mereka kerap bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari kampung lain maupun dari luar daerah. Hal ini dapat menyebabkan terjadi kontak kebudayaan di antara mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan, terutama dengan para wisatawan mancanegara.

Disadari atau tidak disadari, kontak kebudayaan dapat menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi di antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan berbeda. Pada umumnya generasi muda lebih mudah menerima pengaruh kebudayaan, terutama kebudayaan asing yang dibawa para wisatawan mancanegara. Dapat dikatakan mereka lebih intensif dan lebih banyak berinteraksi dengan wisatawan-wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Pada usia muda timbul suatu kecenderungan untuk meniru atau mencontoh hal-hal baru yang tidak terdapat dalam kebudayaan sendiri serta yang belum pernah mereka alami.

Dalam proses meniru dan mencontoh terhadap kebudayaan yang dibawa para wisatawan yang datang ke Cipanas lebih cenderung kepada hal-hal yang sifatnya kurang pantas. Meniru acara berpakaian yang dikenakan wisatawan misalnya, menimbulkan kesan kurang pantas dan tidak sopan apabila dikenakan oleh remaja-remaja setempat. Dengan mengenakan celana panjang berwarna lusuh yang robek pada lututnya, sebelah telinga dipasang anting-anting, berambut panjang (gondrong), pemuda-pemuda setempat merasa dirinya sudah mengikuti mode atau tidak ketinggalan zaman. Demikian pula dengan gadis-gadis yang juga tidak mau dikatakan ketinggalan zaman, mereka mengenakan pakaian yang dapat memberi kesan negatif, seperti memakai rok atau celana sangat pendek serta kaos tanpa lengan atau yang sedikit terbuka dengan warna-warna yang menyolok.

Kebiasaan buruk lain yang dicontoh adalah minum minuman keras sampai mabuk. Seringkali terjadi sekelompok pemuda yang sudah dalam keadaan mabuk membuat keonaran dengan mengganggu gadis-gadis yang lewat, atau berkelahi dengan sesama pemuda setempat maupun dengan pemuda-pemuda dari daerah lain. Apabila terjadi keributan semacam ini biasanya pihak keamanan setempat atau pemuda-pemuda yang tergabung dalam organisasi "Karang Taruna" berusaha untuk mengatasinya.

Tanpa disadari anak-anak pun terkena pengaruh negatif dari lingkungan mereka. Anak-anak yang sering bermain-main di dekat penginapan sedikit banyak dapat mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam sebuah penginapan, terutama jenis penginapan sederhana atau kamar-kamar sewaan. Mereka menjadi tahu adanya praktek prostitusi terselubung dalam sebuah penginapan, tamu-tamu yang datang secara berpasangan tetapi bukan dengan suami/isteri sendiri untuk menignap, bahkan mereka juga tahu model wanita-wanita penghibur. Dengan mengetahui hal-hal semacam ini serta berdasarakan apa yang mereka lihat, anak-anak menjadi tahu usaha-usaha sampingan di sekitar penginapan. Ada di antara mereka yang menjual jasa dengan menawarkan penginapan kepada para wisatawan, atau menjadi perantara mencarikan wanita penghibur bagi tamu-tamu penginapan yang membutuhkan. Dengan imbalan yang lumayan dari pemilik penginapan, anak-anak tersebut sudah bisa mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga atau membeli kebutuhan sendiri. Yang menjadi masalah sekarang adalah anak-anak tersebut cenderung menjadi malas bersekolah. Mereka beranggapan tanpa sekolah pun sudah dapat mencari uang. Pekerjaan itu mereka lakukan bukan saja pada hari libur sekolah, tetapi pada saat seharusnya mereka bersekolah pun tetap saja adas beberapa anak yang melakukan pekerjaan tersebut.

b. Dampak Positif.

Untuk mepentingan penduduk di suatu daerah, Pemerintah Daerah setempat mengupayakan membuat beberapa sarana umum yang dapat dimanfaatkan masyarakat luas. Dengan maksud memberi kemudahan bagi masyarakat yang bersangkutan, sarana-sarana umum didirikan agar mereka tidak perlu pergi ke daerah lain hanya untuk berolamraga atau berekreasi. Bagi penduduk Cipanas, Pemerintah Daerah membuat sarana-sarana umum yang dapat

dimanfaatkan mereka dengan dipungut bayaran murah. Dengan demikian penduduk setempat dapat pula menikmati hasil-hasil pengembangan Cipanas sebagai kawasan wisata. Sarana umum yang sudah dibuat baru berupa kolam renang milik Pemerintah Daerah dan tempat pemancingan yang diusahakan oleh penduduk setempat.

Sarana-sarana umum yang sudah ada saat ini masih terbatas sekali sifatnya. Pembangunan sarana-sarana umum tersebut juga merupakan tanggapan atas dijadikannya Cipanas sebagai kawasan wisata, sehingga yang dapat merasakan manfaatnya bukan golongan tertentu saja tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Siapa saja yang butuh berolahraga dan berekreasi dapat memanfaatkan kolam renang umum dengan membayar murah. Mereka juga dapat berjalan-jalan di taman rekreasi yang berada di kaki gunung atau mendaki Gunung Guntur yang sangat indah pemandangannya.

Selama ini upaya yang telah dijalankan pemerintah dengan membuat sarana-sarana umum belum menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan setempat. Pemerintah memiliki lahan tersendiri sebagai tempat didirikannya sarana-sarana umum tersebut tanpa merubah pola pemukiman penduduk setempat, sehingga penduduk tidak merasa terusik dengan kehadiran sarana-sarana yang asda. Sebaliknya mereka dapat menikmati apa yang telah diupayakan pemerintah, yang sebelumnya tidak mereka peroleh.

5 Sarana Pendidikan

a. Dampak Negatif

Sarana pendidikan yang ada di desa Rancabango terdiri atas sebuah bangunan Sekolah Dasar (SD) yang dipergunakan untuk SD Rancabango I dan III, serta sebuah bangunan lain yang dipergunakan untuk SD Rancabango II, Letak sekolah-sekolah tersebut agak jauh dari kawasan wisata Cipanas, sedangkan di Cipanas sendiri tidak terdapat sebuah sekolah pun. Dengan demikian anak-anak penduduk Cipanas harus menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada di desa Rancabango tersebut.

Untuk pendidikan tingkat STP dan SLTA hanya ada di kota-kota kecamatan atau di kota Garut.

Pembangunan sekolah-sekolah tersebut tampaknya berdasarkan suatu pertimbangan, bahwa mendirikan sarana pendidikan

harus jauh dari daerah wisata. Hal ini dimaksudkan agar selama pelajaran anak-anak tidak terganggu oleh keramaian pengunjung, di samping menghindari timbulnya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak mental dan moral anak-anak usia sekolah. Selain itu juga untuk mencegah anak-anak membolos sekolah karena ingin berekreasi bukan pada hari libur. Kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa saja terjadi apabila sekolah didirikan sangat dekat atau bahkan berada dalam lokasi yang sama dengan suatu daerah wisata.

Keberadaan sekolah-sekolah tersebut yang cukup jauh dari daerah Cipanas menyebabkan anak-anak penduduk Cipanas merasa enggan bersekolah, sehingga kebanyakan murid yang bersekolah di sana adalah penduduk di sekitar lokasi sekolah. Untuk pergi ke sekolah dapat ditempuh dengan naik kendaraan umum (angkot), yang berarti harus mengeluarkan ongkos setiap hari. Atau untuk menghemat biaya anak-anak penduduk Cipanas harus berjalan kaki menempuh jarak yang cukup jauh. Faktor-faktor tersebut yang menimbulkan rasa enggan mereka untuk bersekolah, dan mereka lebih mengutamakan mencari uang sendiri dengan cara menjadi perantara untuk menarik tamu-tamu menginap pada sebuah penginapan, sebagai pencuci mobil, atau pekerjaan lain. Begitu mereka dapat menyenangi suatu pekerjaan serta menikmati pendapatan yang diperoleh, mereka merasa malas untuk bersekolah lagi.

Rupanya mengembangkan pariwisata di Cipanas secara tidak langsung membawa dampak tersendiri terhadap pendidikan masyarakat setempat. Berbagai jenis penginapan yang ada membutuhkan tenaga-tenaga kerja untuk keberlangsungan penginapan tersebut. Pada umumnya penginapan-penginapan sederhana atau kamar-kamar sewaan membutuhkan tenaga kerja yang tidak perlu trampil dan berpendidikan tinggi, asal mau dibayar murah. Peluang kerja semacam inilah yang banyak diisi oleh anak-anak atau para remaja setempat, terutama yang terdesak kebutuhan ekonomi. Pekerjaan yang mereka jalankan harus dilakukan setiap hari, sehingga dengan sendirinya tidak ada waktu bagi mereka untuk sekolah, yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti sekolah. Tanpa bekal pendidikan dan pengetahuan yang cukup, tidak dapat dihasilkan tenaga-tenaga kerja yang berkualitas yang merupakan sumber dayamanusia potensial.

b. Dampak Positif.

Sementara sistem pendidikan formal yang diberlakukan bagi penduduk Cipanas dapat dikatakan belum memenuhi target, sebaliknya pendidikan non-formal lebih banyak diminati masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya peserta pendidikan non formal yang putus sekolah di samping anak-anak dan remaja masih bersekolah.

Pendidikan non-formal yang tumbuh dan berkembang di Cipanas berorientasi pada pengajaran agama Islam, di antaranya yang bersifat sedikit khusus adalah Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pendidikan ini khusus diberikan bagi anak-anak usia 5 – 6 tahun. Sedangkan aktivitas keagamaan bagi para remaja ditampung dalam suatu wadah yang disebut HARISMA (Harapan Remaja Islam Masjid Al-Taman). Semua kegiatan tersebut diselenggarakan di mesjid-mesjid yang ada di setiap desa atau di langgar-langgar milik ulama setempat.

Pendidikan keagamaan semacam ini tidak saja diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga bagi orang-orang tua dalam bentuk pengajian bersama. Dengan diselenggarakannya pendidikan keagamaan, dapat menambah pengetahuan mengenai agama Islam, dan yang lebih penting lagi menanamkan moral dan akhlak yang kuat terutama bagi anak-anak serta remaja. Berbekal moral dan akhlak yang tinggi diharapkan generasi muda dapat lebih selektif menerima pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang dibawa para wisatawan, serta dapat mengantisipasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata setempat.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Pengembangan kawasan wisata Cipanas dinilai mempunyai arti penting dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah setempat dan pada gilirannya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan sektor-sektor lainnya. Di samping untuk meningkatkan pendapatan di daerah-daerah, pengembangan industri pariwisata memungkinkan terciptanya suatu lingkungan di mana penduduk setempat dapat berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang bersifat nasional. Dapat pula memenuhi harapan pemerintah untuk membuka isolasi daerah-daerah tertinggal menjadi terintegrasi dengan lingkungan yang lebih luas. Dengan adanya kegiatan pariwisata telah membuat setiap warga masyarakat terlibat secara aktif tanpa melihat latar belakang atnik atau ke daerahan serta golongan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata itu dapat digolongkan sebagai kegiatan nasional, karena selalu menggunakan pedoman-pedoman perundang-undangan nasional.

Perkembangan industri pariwisata di daerah Cipanas bukannya tidak menghadapi berbagai macam masalah. Ada sementara pendapat yang mengatakan, bahwa masalah yang dihadapi pariwisata di Cipanas adalah kekurangsiapan penduduk setempat untuk berperan serta dalam kegiatan pariwisata yang berlangsung. Ketidaksiapan ini sebagai akibat kurangnya pembinaan dan penyuluhan mengenai kegiatan pariwisata, di samping keterbatasan pengetahuan serta ketrampilan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Dengan lain perkataan, seharusnya pemerintah dalam

hal ini Depparpostel, terlebih dahulu mempersiapkan program pengembangan daerah-daerah tujuan wisata serta melihat kendala-kendala yang akan dihadapi. Jadi sebetulnya kegiatan pariwisata tidak perlu dilaksanakan di setiap daerah, karena tidak seluruh penduduk dalam setiap daerah siap menerima pariwisata. Sebaiknya pendapat-pendapat ini memakai acuan dan menyebut sumbernya (nama, tahun karangan).

Demikian pula ada pendapat lain yang menyatakan, bahwa industri pariwisata terlalu banyak mengorbankan nilai moral masyarakat Indonesia. Walaupun diakui pariwisata secara tidak langsung dapat menaikkan taraf ekonomi suatu daerah, akan tetapi kerugian moral yang ditimbulkan ternyata sangat besar. Oleh karena itu menurut pendapat ini, apakah kita semua siap menghadapi memudarnya nilai-nilai keagamaan dan moral karena pariwisata. Pendapat semacam ini dianggap terlalu abstrak sehingga tidak banyak dipersoalkan oleh pemerintah, dan tanggapan seperti itu hanya bersifat politik saja.

Pendapat-pendapat tersebut di atas memang didasarkan pada kenyataan, bahwa daerah Cipanas sekarang berkembang dengan pesat karena pariwisata. Namun banyak masyarakat setempat menanggapi perkembangan itu tanpa memperhatikan kaidah-kaidah tata ruang dan lingkungan, di samping berkembang pula kegiatan-kegiatan yang melanggar ketentuan agama dan moral. Pendapat dari pihak-pihak tertentu, walaupun berdasarkan fakta, tetapi tidak seluruhnya benar. Secara obyektif belum pernah dilakukan suatu penelitian yang baik mengenai keadaan masyarakat di daerah Cipanas dalam upaya pemerintah mengembangkan daerah ini sebagai kawasan wisata.

Kalau diperhatikan dari latar belakang sejarahnya, perkembangan pariwisata di Cipanas bermula hanya merupakan suatu tempat yang dikenal dengan adanya sumber air panas alam. Air tersebut berkhasiat mengobati penyakit rematik, kulit, bahkan baik bagi orang yang hampir lumpuh. Karena itu daerah Cipanas telah dikenal sebagai tempat berobat sejak dulu. Untuk menjalani pengobatan dibutuhkan waktu sehari-hari. Bagi mereka yang bermukim di luar kabupaten Garut harus bermalam di sana, karena pada waktu itu belum ada angkutan umum yang menuju Cipanas, sedangkan jarak yang harus ditempuh cukup jauh. Oleh sebab itu ada beberapa penduduk setempat yang menyewakan kamar di rumah mereka sebagai tempat bermalam pengunjung.

Ternyata usaha menyewakan kamar itu dirasa menguntungkan, sehingga mulai banyak penduduk yang secara khusus membangun penginapan dan secara serius menjalani usaha tersebut. Melihat kenyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa pengembangan pariwisata di Cipanas hanya didasarkan pada tanggapan masyarakat setempat dengan masuknya norma-norma dan nilai-nilai baru dari orang luar yang berdatangan ke sana. Sebaliknya Pemda setempat dan Diparda memberi dukungan dengan menciptakan kondisi-kondisi, khususnya yang merangsang penduduk setempat agar secara aktif memperkenalkan daerah itu kepada masyarakat luas.

Dampak-dampak yang timbul akibat pengembangan pariwisata terutama terlihat pada perubahan norma dan nilai budaya masyarakat yang pada gilirannya mempengaruhi strategi mereka dalam mengatur pemukiman. Inti dari strategi yang terwujud dalam segala bentuk tingkah laku dan sikap penduduk di daerah ini tidak terlepas dari air. Air merupakan pusat kegiatan penduduk, dan air adalah sumber daya ekonomi.

Dalam kesimpulan ini kami ingin memberikan beberapa pokok pembahasan yang kiranya dapat dipakai dalam menentukan langkah kebijaksanaan pengembangan pariwisata di masa yang akan datang. Pertama, mengenai sumber air. Tidak seperti di kota-kota besar, sumber air bagi penduduk setempat berasal dari mata air, yang berada di kaki Gunung Guntur. Air yang keluar adalah air panas, yang dapat dimanfaatkan bagi penyembuhan penyakit-penyakit tertentu. Pada akhirnya air panas tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan komersial, dalam arti "dijual" kepada orang-orang yang membutuhkan. Di samping itu air (yang sudah menjadi dingin secara alamiah) dibutuhkan oleh para petani ikan untuk mengairi kolam mereka setiap hari. Hanya ada beberapa warga penduduk yang memiliki kolam ikan sekaligus memiliki penginapan, sedangkan yang lain tidak memiliki penginapan.

Menurut hasil penelitian Balai Kajian Jawa Barat, terdapat kira-kira 22 buah penginapan dengan jumlah kamar keseluruhan sebanyak 239 kamar. Selama penelitian ini dilakukan sudah ada tiga lokasi di daerah ini yang rencananya akan dibangun penginapan-penginapan. Dengan demikian diperkirakan tahun depan jumlah penginapan akan bertambah. Semakin bertambahnya jumlah penginapan disebabkan jumlah wisatawan yang datang ke Cipanas kian meningkat. Sebenarnya untuk merasakan kurangnya jumlah

penginapan yang ada, dalam arti tidak dapat menampung seluruh wisatawan yang membutuhkan penginapan, dapat diketahui pada hari Sabtu dan Minggu atau hari-hari libur lainnya. Memang pada hari-hari itu dapat dikatakan seluruh penginapan kebanjiran tamu, bahkan ada di antara wisatawan yang tidak mendapat penginapan. Akan tetapi pada hari Senin sampaidengan Jum'at penginapan-penginapan tersebut kebanyakan kosong.

Apabila diperhatikan keadaan lahan di daerah Cipanas yang masih cukup luas, masih memungkinkan dibangun penginapan-penginapan baru. Masalahnya para pengusaha atau penduduk yang bergerak dalam usaha baru itu membangun penginapan mereka, selalu mendekati sumber air panas. Sementara itu penduduk mendirikan rumah tinggal mereka juga tidak jauh dari lokasi sumber mata air panas. Oleh karena itu letak bangunan rumah tinggal dan penginapan saling berhimpitan atau mengelompok padat.

Selama ini belum ada peraturan dari Pemda, dalam hal ini dinas pariwisata, untuk membatasi jumlah penginapan yang boleh didirikan dalam suatu wilayah. Melihat pola pemukiman penduduk di Cipanas rasanya tidak mungkin lagi membangun penginapan-penginapan baru di daerah yang sudah padat dan rapat. Salah satu cara untuk memperlebar areal penginapan dan pemukiman penduduk yang dekat dengan sumber air panas adalah dengan menggusur atau menimbun kolam-kolam ikan milik penduduk setempat. Pernah ada seorang pengusaha yang mau membeli beberapa kolam ikan untuk didirikan hotel, tetapi rencana tersebut batal karena hotel itu membutuhkan jalan masuk dan areal parkir luas yang harus membebaskan beberapa rumah penduduk.

Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana padatnya pemukiman penduduk akibat berkembangnya jumlah penginapan, sehingga jalan di antara rumah-rumah penduduk hanya dapat lalui pejalan kaki atau kendaraan roda dua. Kalau ada warga memiliki penginapan yang letaknya agak ke dalam, berarti dia harus menyadari bahwa tamu-tamunya harus berjalan kaki melewati rumah-rumah penduduk untuk sampai ke penginapan yang dimaksud. Melihat kenyataan tersebut, kalau Pemda belum juga mengeluarkan surat keputusan mengenai pembatasan jumlah penginapan, maka Pemda harus mencari alternatif pengaturan tata ruang, terutama mengenai dibuatnya jalan baru yang langsung

menuju ke penginapan-penginapan yang nantinya akan didirikan. Hal ini memudahkan bagi para tamu yang akan menginap menuju ke penginapan tanpa harus lewat gang-gang sempit yang ada di depan rumah penduduk. Sebaliknya apabila pertumbuhan dan penambahan jumlah penginapan tidak diatur sedemikian rupa, dapat dipastikan pemukiman penduduk akan menjadi bertambah padat.

Kepadatan pemukiman di lokasi-lokasi yang dekat dengan sumber air panas membawa dampak terhadap distribusi air panas. Selama ini air panas dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu mata air yang dianggap sebagai milik bersama masyarakat karena berada pada tanah wakaf. Mata air yang mengalir dapat dimanfaatkan oleh umum, yang dialirkan pada sebuah tempat pemandian umum. Sumber air panas ini penting artinya bagi penduduk yang tidak mampu mengeluarkan biaya untuk mengalirkan air panas dan dingin ke rumah-rumah mereka. Sedangkan sumber air panas milik Pemda dapat dialirkan ke rumah-rumah penduduk atau penginapan-penginapan melalui pipa-pipa besar. Sudah barang tentu biaya yang baru dikeluarkan untuk mengalirkan air tersebut tidak sedikit.

Demikian pula kepadatan pemukiman menimbulkan masalah lain, khususnya mengenai pembuangan limbah air. Selama ini pembuangan limbah air panas dari penginapan ke kolam-kolam penduduk tidak menimbulkan masalah serius. Tetapi pada masa yang datang bukan tidak mungkin bahwa distribusi air panas akan menjadi masalah yang cukup serius. Sejak banyaknya penginapan yang membutuhkan air panas, maka air dibiarkan panas terus dari sumbernya, sehingga sisa limbahnya tetap berupa air panas. Limbah itu mengalir ke kolam-kolam ikan penduduk yang mengakibatkan banyak ikan yang mati, padahal ikan merupakan sumber matapencaharian kebanyakan penduduk Cipanas.

Persoalan ketiga yang merupakan penyebab lemahnya koordinasi antara Pemda dan pengusaha penginapan ialah mekanisme dari organisasi pariwisata. Kurangnya koordinasi antara kedua belah pihak membawa dampak terhadap tidak serasinya pembangunan penginapan dengan lingkungan pemukiman di mana penginapan tersebut berada. Dibentuknya suatu organisasi formal merupakan kebutuhan penduduk setempat dalam menghadapi tantangan yang timbul. Di Cipanas pernah dibentuk suatu organi-

sasi yang bernama IPHRG (Ikatan Pengusaha Hotel dan Restoran Garut).

Organisasi ini merupakan wujud persatuan para pengusaha penginapan dan restoran di seluruh Garut, yang dapat menghindarkan timbulnya persaingan tidak sehat di antaranya mereka. Setelah berjalan cukup lama, keluar peraturan dari Dinas Pariwisata bahwa organisasi ini harus dilebur dalam PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia). Maksud peleburan ini agar ada kesatuan di antara organisasi-organisasi pariwisata di setiap daerah, bukan saja di Kabupaten Garut tetapi dalam skala nasional. Dengan adanya PHRI diharapkan terbentuk kesamaan pandangan di antara anggota-anggotanya berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing.

Sebagai akibat adanya peleburan organisasi tingkat lokal, maka koordinasi mengenai masalah yang kecil saja seperti masalah sampah, menjadi tidak menentu. Sebelum menjadi anggota PHRI, belum pernah timbul masalah pembuangan sampah, karena setiap pengusaha penginapan dikenakan iuran sampah. Namun saat ini tidak ada lagi pengangkutan sampah, karena PHRI tidak mengeluarkan ketentuan tentang pembuangan sampah. Dengan demikian pengusaha-pengusaha penginapan kurang merasakan manfaat dengan adanya PHRI.

Memang, organisasi PHRI dirasa kurang menguntungkan bagi para pengusaha penginapan. Sebagai contoh, setiap pengusaha yang menjadi anggota PHRI tidak selamanya dapat mengandalkan keanggotaannya untuk memperoleh pinjaman/kredit dari Bank untuk memperluas usahanya. Hanya anggota-anggota tertentu yang bisa memperolehnya, sementara pengusaha-pengusaha yang lain harus berusaha sendiri. Sebaliknya PHRI tidak mempunyai kekuatan untuk memberikan sanksi kepada pengusaha-pengusahayang melanggar ketentuan keanggotaan.

Bagi penduduk setempat keberadaan PHRI dianggap dapat meresahkan, setelah tersebar kabar angin bahwa pada tahun 2.000 nanti pemukiman penduduk di wilayah Cipanas akan dipindahkan. Raencananya di seluruh wilayah Cipanas akan dibangun unsur-unsur penunjang pariwisata, seperti penginapan, taman rekreasi dan lain-lain. Apabila rencana tersebut betul-betul dilaksanakan, pada akhirnya Cipanas akan menjadi daerah tujuan wisata (DTW). Namun melihat kondisi sekarang, di mana penginapan-

penginapan dibangun membaaur dengan perumahan penduduk, cukup sulit untuk menjadikan wilayah ini sebagai daerah tujuan wisata.

PHRI yang mengelola pariwisata di daerah Cipanas dianggap terlalu luas cakupannya. Akan tetapi ada sementara pendapat yang mengatakan, bahwa PHRI hanya merupakan "perkumpulan piknik" yang kurang memperhatikan masalah-masalah yang timbul dari industri pariwisata. Pendapat tersebut berdasarkan kenyataan bahwa selama ini para anggota PHRI se-Jawa Barat mengadakan arisan bulanan secara berpindah-pindah di penginapan atau restoran milik mereka yang tersebar di seluruh propinsi Jawa Barat. Pertemuan anggota dengan mengambil tempat berpindah-pindah itu dianggap oleh masyarakat setempat seolah-olah seperti berpesiar atau "piknik". Sedangkan PHRI sendiri belum pernah mengadakan pertemuan, baik dengan sesama anggota maupun dengan tokoh-tokoh masyarakat, untuk membicarakan masalah-masalah yang dirasakan masyarakat dengan adanya pengembangan pariwisata di daerah-daerah.

Demikian pula PHRI dianggap tidak memiliki kekuatan untuk menindak pengusaha atau individu yang menjual jasa dalam rangka kegiatan pariwisata, padahal sebenarnya usaha mereka tidak diizinkan oleh Pemda. Usaha-usaha semacam itu yang dirasa meresahkan masyarakat setempat, sehingga diperlukan suatu sistem pengaturan yang dijalankan oleh aparat-aparat desa (biasanya Ketua RT, RW, dan keamanan kampung).

Pada kenyataannya mekanisme kerja penginapan/hotel dan restoran berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya pengaturan dari PHRI. Dengan lain perkataan, PHRI bukan merupakan organisasi yang dibentuk berdasarkan kebutuhan anggota-anggotanya. Di samping itu kurang ada kerjasama antara PHRI dengan lembaga pemerintahan desa dalam mengatur keberadaan unsur-unsur pariwisata setempat. Padahal kedua organisasi tersebut mengatur pariwisata di lokasi yang sama, yang seharusnya dapat bekerja sama menghindarkan masalah-masalah yang biasa timbul dalam suatu kawasan pariwisata. Adanya masalah distribusi air, peluncuran terselubung, atau pembuangan limbah dan sampah, memerlukan pengaturan yang melibatkan dua organisasi tersebut.

Pungutan-pungutan berupa restribusi resmi maupun tidak resmi misalnya, baik itu berasal dari pajak penginapan maupun karcis masuk lokasi wisata, langsung masuk ke kas pemerintah

daerah di tingkat kecamatan bukan di tingkat kelurahan. Padahal masalah-masalah sosial yang dihadapi di lingkungan RT maupun RW jauh lebih kompleks daripada di tingkat kecamatan yang lokasinya jauh dari desa Cipanas. Di sinilah sebenarnya peranan dari organisasi tingkat lokal yang dapat melibatkan pengurus RT dan RW dalam kegiatan pariwisata. Segala masalah yang dihadapi masyarakat sebagai dampak dari pengembangan pariwisata dapat ditangani pengurus RT dan RW beserta kepala desa. Sementara itu PHRI lokal yang mengkoordinasi pengusaha-pengusaha penginapan setempat. Dengan demikian seharusnya sebagian hasil retribusi diberikan kepada pemerintahan desa yang dapat digunakan untuk pembenahan wilayah.

Kurangnya koordinasi dan kerjasama antara aparat pemerintahan desa, pengusaha penginapan, serta pemerintah (dalam hal ini Pemda dan Diperda) menimbulkan dampak ketidakserasian lingkungan pemukiman di daerah Cipanas. Kasus penelitian di kawasan wisata Cipanas menunjukkan, bahwa luasnya lingkup kegiatan suatu organisasi menjadi tidak efektif dalam menangani kasus-kasus di tingkat lokal. Ketidakefektifan ini membawa akibat-akibat buruk bagi pemukiman penduduk setempat. Akibat ketidakteraturan pemukiman bisa jadi dapat menimbulkan dampak berupa pengrusakan lingkungan.

Penelitian ini mencoba untuk melihat hubungan antara lingkungan pemukiman penduduk dengan kegiatan pariwisata. Hubungan antara dua unsur itu dapat dilihat sebagai hubungan timbal balik. Di satu sisi penduduk di lingkungan pemukiman setempat dapat merasakan manfaat dari kegiatan pariwisata yang ada. Namun di sini lain penduduk yang harus mengorbankan kepentingan mereka untuk kegiatan pariwisata. Corak hubungan dalam batas-batas tertentu menjadi tidak seimbang, di mana kepentingan kegiatan pariwisata lebih diutamakan daripada kepentingan masyarakat setempat.

Sebenarnya masuknya kegiatan pariwisata ke daerah Cipanas dapat dilihat sebagai masuknya kebudayaan atau gaya hidup kota ke dalam kebudayaan atau cara hidup desa (petani). Inti dari gaya hidup kota adalah jual-beli jasa, sehingga pelayanan jasa lebih diutamakan. Hal ini berarti, semakin baik pelayanan jasa yang diberikan, akan semakin mahal biaya yang harus dikeluarkan. sebaliknya pelayanan akan diberikan sebaik-baiknya kalau peminat dapat menyediakan uang lebih besar dari pada yang

umum diberikan. Dengan lain perkaraan, inti dari gaya hidup kota adalah "ada uang abang sayang".

Sementara itu kebudayaan pedesaan atau petani lebih menekankan pada kebersamaan. Segala tingkah laku masyarakat pendukungnya selalu didasarkan atas keserasian dan keseimbangan. Dalam kebudayaan petani tidak ada keuntungan yang dirasakan hanya oleh satu orang, tetapi keuntungan yang diperoleh wajib dibagikan kepada orang-orang di sekitarnya. Demikian pula kepentingan yang bersifat umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Apa yang terjadi ketika kebudayaan kota masuk ke dalam kebudayaan desa dalam kasus penelitian di Cipanas, menunjukkan adanya kerjasama, konflik, dan penyesuaian-penyesuaian baik di antara penduduk setempat maupun antara penduduk setempat dengan pendatang/wisatawan. Tuntutan agar penduduk setempat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam kegiatan pariwisata telah mengubah gaya hidup mereka sedikit demi sedikit. Gejala lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama mulai nampak dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan gaya hidup semacam itu merupakan suatu proses sosial, yang menuntut bukan saja keuntungan-keuntungan material tetapi juga pengorbanan-pengorbanannya. Proses perubahan merupakan suatu kondisi di mana nilai-nilai atau norma-norma lama sudah ditinggalkan, sementara nilai-nilai baru sifatnya belum mapan karena belum dapat dipahami dan dihayati. Karena itu sering terjadi kasus di mana keberhasilan seseorang dalam usahanya dianggap telah merebut hak orang lain. Gejala ini seperti apayang dikatakan oleh George M. Foster, bahwa karena inti kebudayaan petani adalah kebersamaan dalam hak dan kewajiban atas segala yang ada di sekitarnya, maka seseorang yang menonjol dianggap telah mengambil hak orang banyak. Karena itu kalau seseorang yang berhasil dalam usahanya tetapi tidak membagikan keuntungan yang diperoleh kepada warga yang lain, dianggap telah menyalahi aturan dan norma masyarakat.

Dalam kasus yang terdapat di daerah wisata Cipanas, tuntutan akan pekerjaan baru yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata tidak dapat dipikul bersama baik dalam hak maupun tanggung jawab. Oleh karena itu strategi yang diambil oleh mereka yang bersangkutan dalam upaya memanfaatkan kegiatan pariwisata adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan

memberikan pelayanan yang baik kepada para pengunjung. Dari keuntungan yang diperoleh para pengusaha penginapan menyumbang pembangunan fasilitas-fasilitas umum, seperti mendirikan mesjid. Di samping itu terbuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat untuk menjadi karyawan penginapan, tukang parkir, tukang cuci mobil, atau pemilik warung makan dan toko kelontong. Dengan demikian terjadi pemerataan rezeki bagi masyarakat sekitarnya.

REFERENSI

Ditjen Pariwisata

1985 *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta : Ditjen Pariwisata, Depparpostel.

1985 *Wajah Pariwisata Jawa Barat*. Jakarta/Bandung : Yayasan 17 Oktober.

1987 *Biro Masyarakat Pariwisata Jawa Barat*. Bandung : Dinas Pariwisata Propinsi DT. I Jawa Barat.

1989 *Indonesia : Pariwisata Nusantara*. Jakarta : Ditjen Pariwisata, Deparpostel.

1990 *Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Th 1990 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta : Koperasi Dit. Jen. Pariwisata, Depparpostel.

Mc Intosch, Robert W.

1986 *Tourism : Principles, Practices, Philosophies*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Pendit, Nyoman S.

1980 *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : P.T. Pradnya Paramita.

Radiawan, Hari & I Made Purna.

1991 *Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya.*
Jakarta : Proyek P3NB, Ditjen Kebudayaan Depdik-
bud.

Yoeti, Oka A.

1987 *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung : Angkasa.

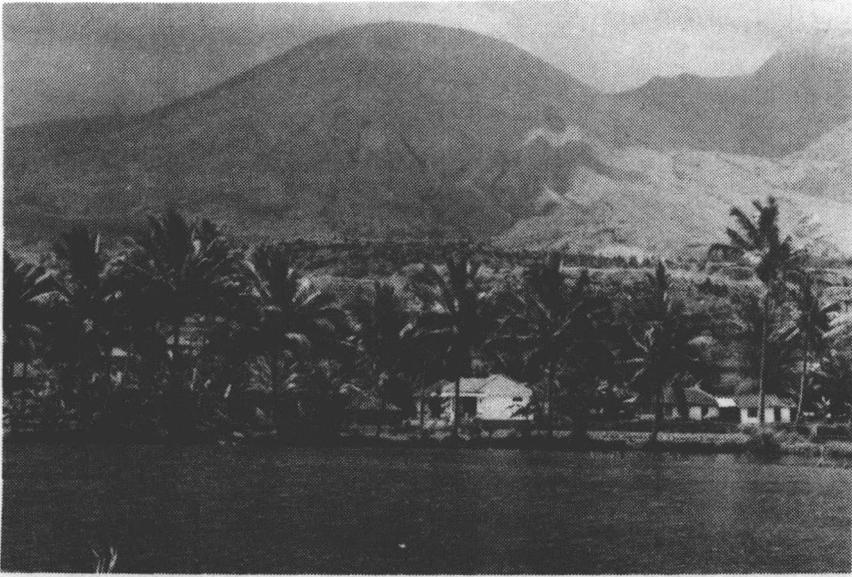


Foto 1 : Sekitar kawasan wisata Cipanas di kaki Gunung Guntur



Foto 2 : Pemakaman Umum yang berlokasi di luar pemukiman penduduk.



Foto 3 : Rumah di atas kolam ikan (balong).



Foto 4 : Ketidakteraturan tata ruang rumah dan penginapan.



Foto 5 : Pengembangan pembangunan sarana penginapan di rumah-rumah penduduk menyebabkan padatnya wilayah pemukiman penduduk.



Foto 6 : Kolam ikan sebagai tempat pembuangan sampah.



Foto 7 : Lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah.



Foto 8 : Penginapan "SUMBER ALAM" yang berarsitektur tradisional khas rumah Sunda.



Foto 9 : Sarana parkir pada penginapan kategori "terbaik".

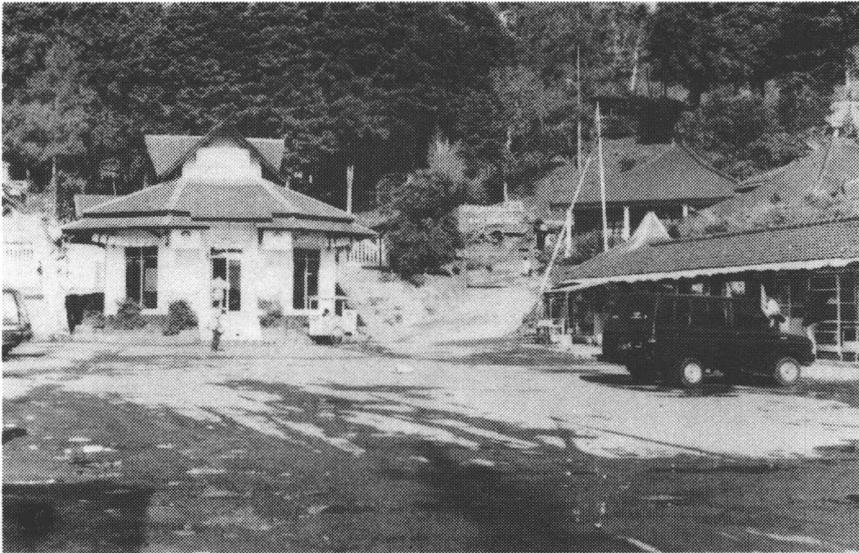


Foto 10 : "Souvenir Shop" dan warung makan sebagai prasarana penunjang pariwisata setempat.



Foto 11 : Sarana oleh raga berupa kolam renang pada penginapan kategori "baik".

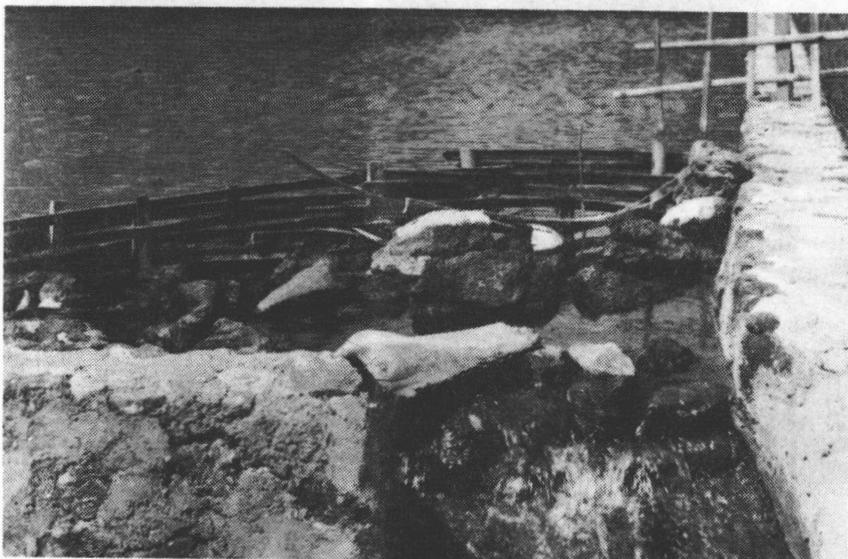
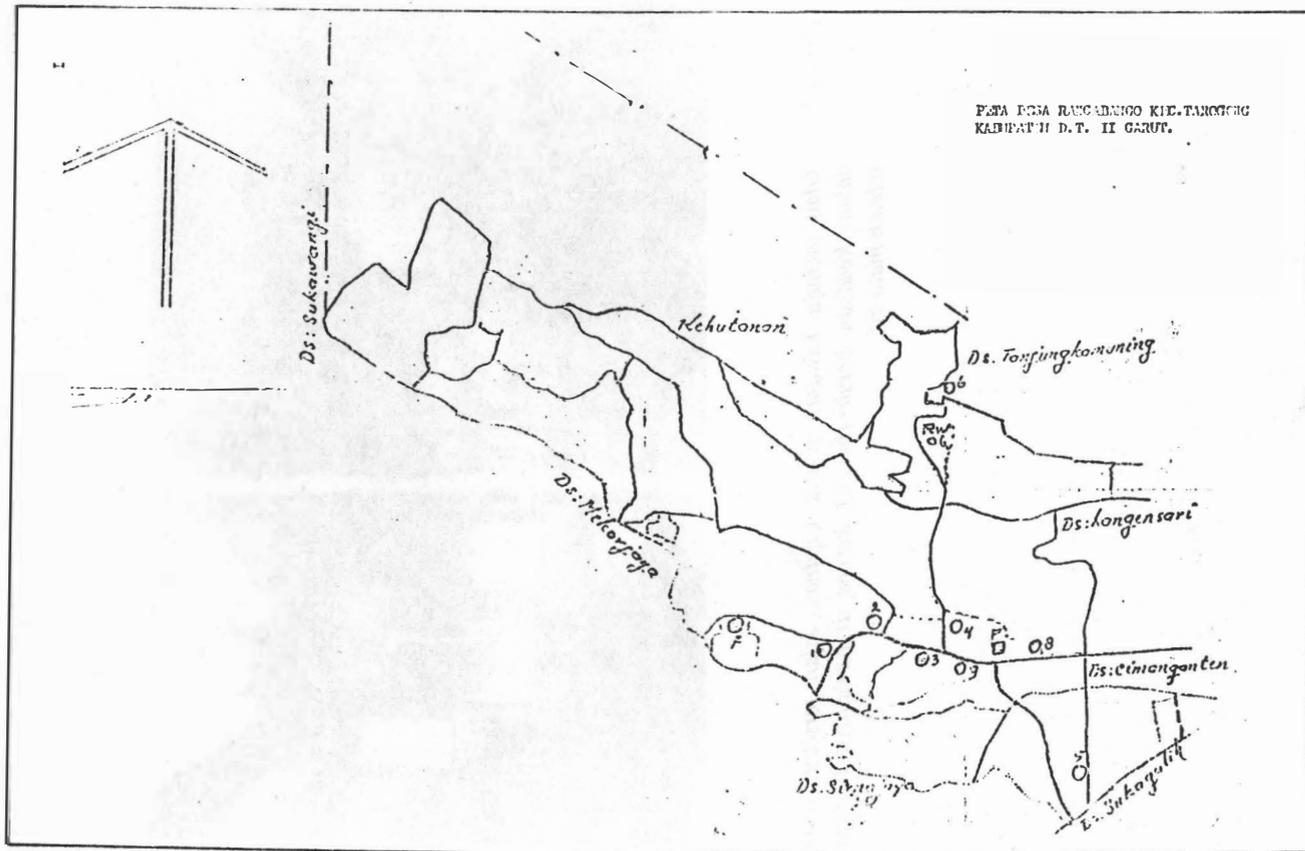


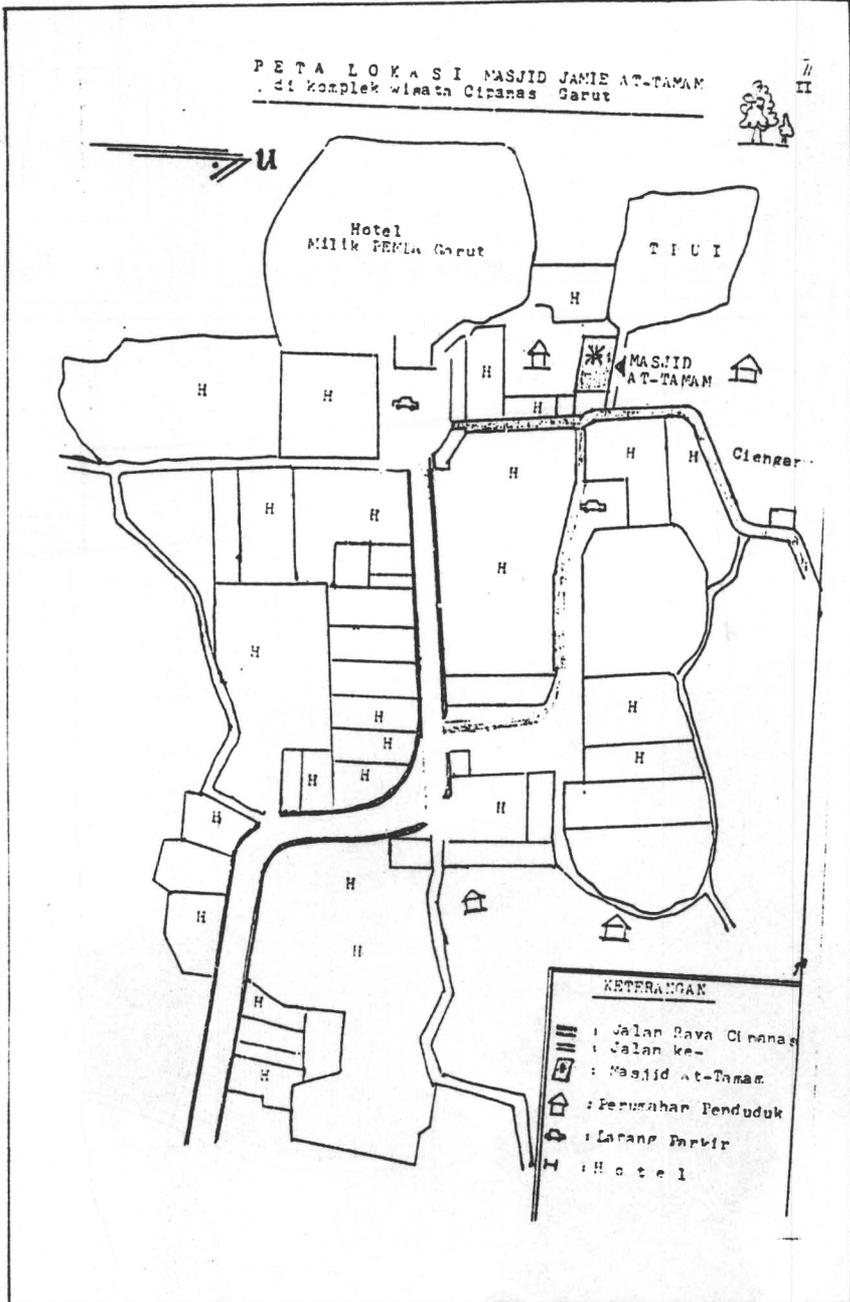
Foto 12 : Tempat bermain anak-anak setempat.



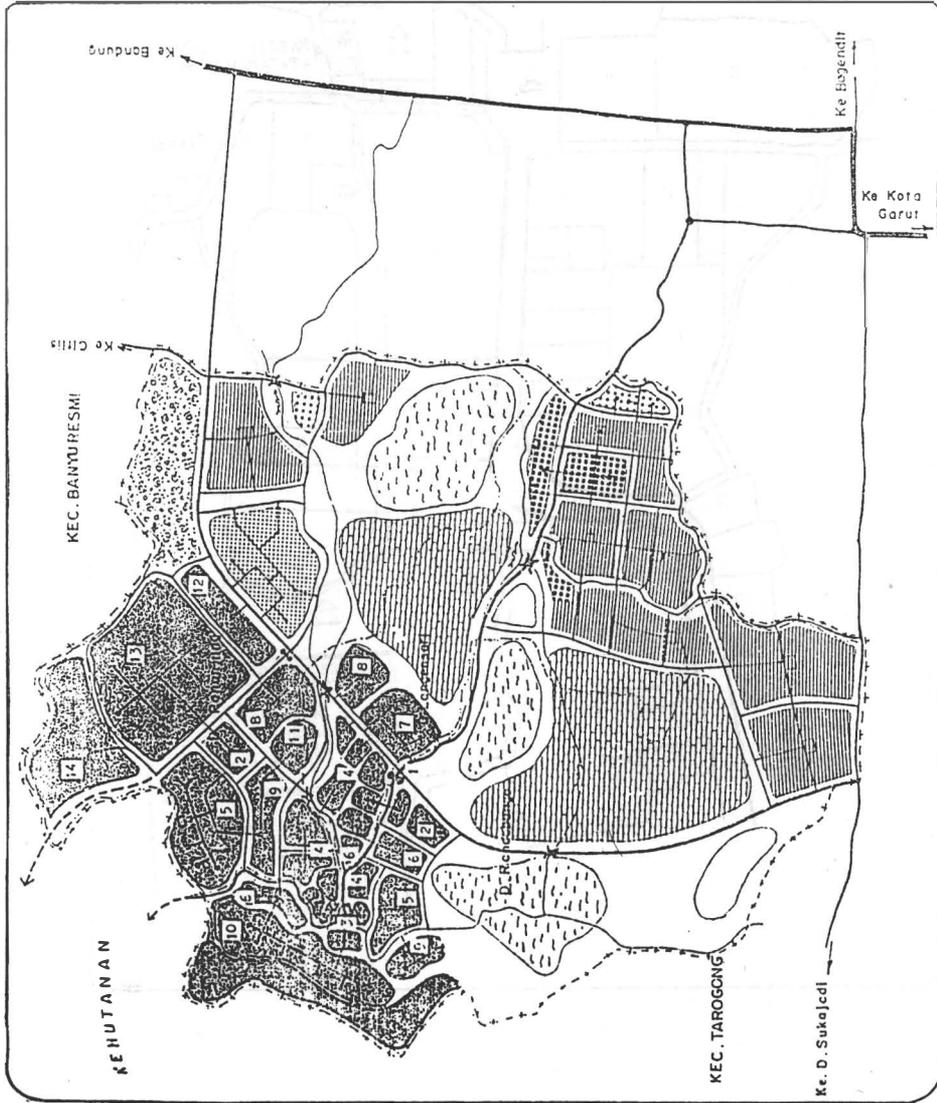
Foto 13 : Jalan menuju kawasan wisata Cipanas. Jalan tersebut selalu dalam keadaan berair (becak), karena di bawahnya terdapat sebuah mata air.



PETA LOKASI MASJID JAMIE AT-TAMAM
di kompleks wisata Cipanas Garut



- KETERANGAN**
- : Jalan Raya Cipanas
 - : Jalan ke-
 - : Masjid At-Tamam
 - : Perumahan Penduduk
 - : Lapangan Parkir
 - : Hotel



RENCANA TATA RUANG
KAWASAN PERENCANAAN
KABUPATEN GARUT

PETA
REKONSTRUKTUR TATA RUANG

LEGENDA

- 1. Kawasan Perkotaan
- 2. Kawasan Industri
- 3. Kawasan Perdagangan
- 4. Kawasan Pertambangan
- 5. Kawasan Perikanan
- 6. Kawasan Perkebunan
- 7. Kawasan Pertanian
- 8. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 9. Kawasan Perikanan Air Laut
- 10. Kawasan Perikanan Air Asin
- 11. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 12. Kawasan Perikanan Air Laut
- 13. Kawasan Perikanan Air Asin
- 14. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 15. Kawasan Perikanan Air Laut
- 16. Kawasan Perikanan Air Asin
- 17. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 18. Kawasan Perikanan Air Laut
- 19. Kawasan Perikanan Air Asin
- 20. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 21. Kawasan Perikanan Air Laut
- 22. Kawasan Perikanan Air Asin
- 23. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 24. Kawasan Perikanan Air Laut
- 25. Kawasan Perikanan Air Asin
- 26. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 27. Kawasan Perikanan Air Laut
- 28. Kawasan Perikanan Air Asin
- 29. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 30. Kawasan Perikanan Air Laut
- 31. Kawasan Perikanan Air Asin
- 32. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 33. Kawasan Perikanan Air Laut
- 34. Kawasan Perikanan Air Asin
- 35. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 36. Kawasan Perikanan Air Laut
- 37. Kawasan Perikanan Air Asin
- 38. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 39. Kawasan Perikanan Air Laut
- 40. Kawasan Perikanan Air Asin
- 41. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 42. Kawasan Perikanan Air Laut
- 43. Kawasan Perikanan Air Asin
- 44. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 45. Kawasan Perikanan Air Laut
- 46. Kawasan Perikanan Air Asin
- 47. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 48. Kawasan Perikanan Air Laut
- 49. Kawasan Perikanan Air Asin
- 50. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 51. Kawasan Perikanan Air Laut
- 52. Kawasan Perikanan Air Asin
- 53. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 54. Kawasan Perikanan Air Laut
- 55. Kawasan Perikanan Air Asin
- 56. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 57. Kawasan Perikanan Air Laut
- 58. Kawasan Perikanan Air Asin
- 59. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 60. Kawasan Perikanan Air Laut
- 61. Kawasan Perikanan Air Asin
- 62. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 63. Kawasan Perikanan Air Laut
- 64. Kawasan Perikanan Air Asin
- 65. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 66. Kawasan Perikanan Air Laut
- 67. Kawasan Perikanan Air Asin
- 68. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 69. Kawasan Perikanan Air Laut
- 70. Kawasan Perikanan Air Asin
- 71. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 72. Kawasan Perikanan Air Laut
- 73. Kawasan Perikanan Air Asin
- 74. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 75. Kawasan Perikanan Air Laut
- 76. Kawasan Perikanan Air Asin
- 77. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 78. Kawasan Perikanan Air Laut
- 79. Kawasan Perikanan Air Asin
- 80. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 81. Kawasan Perikanan Air Laut
- 82. Kawasan Perikanan Air Asin
- 83. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 84. Kawasan Perikanan Air Laut
- 85. Kawasan Perikanan Air Asin
- 86. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 87. Kawasan Perikanan Air Laut
- 88. Kawasan Perikanan Air Asin
- 89. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 90. Kawasan Perikanan Air Laut
- 91. Kawasan Perikanan Air Asin
- 92. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 93. Kawasan Perikanan Air Laut
- 94. Kawasan Perikanan Air Asin
- 95. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 96. Kawasan Perikanan Air Laut
- 97. Kawasan Perikanan Air Asin
- 98. Kawasan Perikanan Air Tawar
- 99. Kawasan Perikanan Air Laut
- 100. Kawasan Perikanan Air Asin

DAFTAR : HASIL RENCANA

Dibuat oleh :	
Ditinjau oleh :	
Ditandatangani :	
Tanggal :	

KAWASAN PERENCANAAN

KABUPATEN GARUT

KAWASAN PERENCANAAN

